STUDIO AKHIR DESAIN ARSITEKTUR

LABORATORIUM KOMUNIKASI DAN BISNIS ARSITEKTUR

PERANCANGAN BEACHCLUB DI GUNUNGKIDUL SEBAGAI PENUNJANG PARIWISATA DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR EKOLOGIS

Hanung Bagaskara

18512119

Dosen Pembimbing

Barito Adi Buldan Rayaganda Rito MA., IAI., GP

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

DEPARTMENT of ARCHITECTURE

PROGRAM STUDI SARJANA ARSITEKTUR

KAAB 한국건축학교육인증원 Korea Architectural Accrediting Board

CANBERRA ACCORD

STARS

AKREDITASI UNGGUL

PERANCANGAN BEACHCLUB DI GUNUNGKIDUL SEBAGAI PENUNJANG PARIWISATA

DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR EKOLOGIS

BEACH CLUB DESIGN IN GUNUNGKIDUL AS A TOURISM SUPPORT

WITH AN ECOLOGICAL ARCHITECTURE APPROACH

ABSTRAK

Beachclub adalah tempat menikmati pantai dari pagi hingga malam hari yang mewah dengan menawarkan kenyamanan dan fasilitas yang lengkap. Mulai kolam renang, restoran, bar, daybed dan lain sebagainya dengan live music sehingga lebih relax dalam menikmati pantai. Perancangan Beach Club di Yogyakarta merupakan pengembangan pariwisata untuk kalangan menengah atas dengan memaksimalkan penjualan makanan dan minuman lalu juga event music yang bekerja sama dengan promotor. Dengan suasana pantai tropis yang menarik wisatawan mancanegara. Terdapat juga Becah Club untuk menunjang beachclub karena lokasinya yang cukup jauh dari kota dan memiliki potensi turis baik local maupun mancanegara untuk menetap di wilayah parangtritis.

Kawasan Pantai Parangtritis berlokasi di Kabupaten Bantul dan bersebelahan langsung dengan perbukitan bebatuan kapur yang terletak Gunung Kidul memiliki potensi seperti jaraknya dari kota yang relatif tidak terlalu jauh dibandingkan dengan pantai - pantai di Gunungkidul lainya. Dengan HTM Parangtritis yang sangat terjangkau Selama ini pasar wisatawan Pantai Parangtritis masih didominasi oleh wisatawan nusantara. Hal ini dapat dilihat dari wisatawan nusantara yang jumlahnya sekitar 200 kali wisatawan mancanegara pada tiap tahunnya. Hal ini memberikan gambaran bahwa masih ada banyak hal yang perlu diperbaiki demi menunjang wisatawan mancanegara dan juga memberikan potensi bisnis yang besar dengan berdirinya Beachclub, mengingat pemerintah telah menaikan pajak pertambahan nilai atau PPN menjadi 11% dan juga pengesahan pajak penghasilan atau PPh bagi orang yang berpenghasilan 5 miliar pertahun sebesar 35%. Sehingga dengan berdirinya Beachclub di wilayah obyek wisata Parangtritis dapat menunjang pariwisata dan memajukan perekoniman.

Selain itu, pendekatan arsitektur ekologi diterapkan pada design Beach club tersebut, khususnya suhu sebagai bangunan pesisir pantai. Pendekatan arsitektur ekologis ini menentukan orientasi bukaan menghadap utara dan selatan yang dapat mengurangi panas, penempatan bukaan jendela, memberikan ruang transisional yang berada di tengah bangunan sebagai ruang udara, desain dinding dengan cross ventilation, serta hubungan dengan landscape.

ABSTRACT

Beachclub is a luxurious place to enjoy the beach from morning to night by offering complete comfort and facilities. Starting from swimming pools, restaurants, bars, daybeds and so on with live music so that you are more relaxed while enjoying the beach. The design of the Beach Club in Yogyakarta is tourism development for the upper middle class by maximizing sales of food and beverages and also music events in collaboration with promoters. With a tropical beach atmosphere that attracts foreign tourists. There is also a Becah Club to support the beachclub because its location is quite far from the city and has the potential for both local and foreign tourists to settle in the Parangtritis area.

The Parangtritis Beach area is located in Bantul Regency and is directly adjacent to the limestone hills located in Gunung Kidul. It has potential such as its distance from the city which is relatively not too far compared to other beaches in Gunungkidul. With very affordable HTM Parangtritis. So far, the tourist market for Parangtritis Beach is still dominated by domestic tourists. This can be seen from domestic tourists, which number around 200 times foreign tourists each year. This illustrates that there are still many things that need to be improved in order to support foreign tourists and also provide great business potential with the establishment of a Beachclub, considering that the government has increased the value added tax or VAT to 11% and also ratified income tax or PPh for people who earn 5 billion per year by 35%. So that the establishment of a Beachclub in the tourist area of Parangtritis can support tourism and advance the economy.

In addition, an ecological architectural approach is applied to the design of the Beach club, especially the temperature as a coastal building. This ecological architectural approach determines the orientation of openings facing north and south which can reduce heat, the placement of window openings, providing a transitional space in the middle of the building as air space, the design of walls with cross ventilation, and the relationship with the landscape.

TABLE OF CONTENT

1 Pendahuluan

1.1 Pengertian Judul
1.2 Premis Perancangan
1.3 Latar Belakang
    1.3.1 Fungsi
    1.3.2 Lokasi
    1.3.3 Permasalahan
1.4 Pemilihan Beach Club
1.5 Pemilihan Arsitektur Ekologis
1.6 Rumusan Masalah
1.7 Metode Perancangan
1.8 Kerangka Berfikir

2 Kajian Perancangan

2.1 Kajian Lokasi
2.2 Site Perancangan
    2.2.1 Lokasi
    2.2.2 Regulasi Site
    2.2.3 Makro Site
    2.2.4 Mikro Site
    2.2.5 Aksesibiltias
    2.2.6 Analisis Sirkulasi
    2.2.7 Analisis Vegetasi
2.3 Kajian Beach Club
2.4 Kajian Kawasan Bentang Alam Karst
2.5 Kajian Arsitektur Ekologis
2.6 Pemilihan Prinsip Arsitektur Ekologis
2.7 Segmen Pasar dan User
2.8 Kajian Preseden
2.9 Originalitas dan Kebaruan
2.10 Peta Persoalan

3 Konsep Perancangan

3.1 Persoalan Desain Terhadap Tata Ruang Bangunan
    3.1.1 Pelaku dan Kebutuhan Ruang
    3.1.2 Analisis Aktivitas Pengguna
    3.1.3 Analisis Hubungan Ruang
    3.1.4 Pelaku dan Kebutuhan Ruang
3.2 Persoalan Desain Terhadap Tata Massa Bangunan
    3.2.1 Konsep Zona Massa Bangunan Sesuai Pola Hubungan Ruang
    3.2.2 Konsep Zona Massa Bangunan Ke Dalam Site
    3.2.3 Konsep Orientasi Massa Bangunan Terhadap View
    3.2.4 Konsep Zonasi Massa Terhadap Orientasi Matahari
3.3 Persoalan Desain Terhadap Tata Landscape
    3.3.1 Konsep Sirkulasi Pengguna Bangunan
    3.3.2 Konsep Perletakan Vegetasi terhadap Kondisi Site
    3.3.3 Konsep Lanskap Sebagai Tampilan Visual Site
    3.3.4 Integrasi Konsep Tata Massa dan Landscape
3.4 Konsep Selubung Bangunan
3.5 Konsep Infrastruktur

4 Skematik Desain

4.1 Skematik Konsep Pembentuk Massa dalam Site
4.2 Rancangan Tapak Kawasan
    Siteplan
4.3 Rancangan Bangunan
    4.3.1 Denah
    4.3.2 Tampak
    4.3.3 Potongan
4.4 Rancangan Detail Perancangan
    4.3.1 Detail Material Lokal
    4.3.2 Detail Kolam Renang VIP
    4.3.3 Detail Panggung
4.5 Rancangan Interior Eksterior Bangunan
4.6 Rancangan Struktur
4.7 Rancangan Keselamatan dan Barrier
    4.6.1 Rancangan Keselamatan Bangunan
    4.6.2 Rancangan Barrier Free
4.8 Referensi

01

1.1 Pengertian Judul

Perancangan

Menurut KBBI, Perancangan berasal dari kata rancang yang berarti desain.

Beach Club

Beach Club merupakan suatu perkumpulan beberapa kegiatan yang terdapat di pinggir pantai dan memberikan fasilitas rekreasi dan relaksasi seperti restaurant, rooftop, bar, lounge, tempat berjemur, kolam berenang, dan beberapa fasilitas penunjang lainnya. (KBBI, 2017).

Pendekatan

Menurut KBBI, Pendekatan merupakan upaya dalam bentuk kegiatan riset guna melangsungkan ikatan dengan orang yang diteliti, tata cara untuk menggapai penafsiran mengenai permasalahan riset peracangan

Arsitektur

Arsitektur sebagai vastuvidya (wastuwidya) yang berarti ilmu bangunan. Dalam pengertian wastu terhitung pula tata bumi, tata gedung, tata lalu lintas (dhara, harsya, yana). Seni ini adalah ilmu dalam merancang bangunan. Arsitektur juga dapat merujuk kepada hasil proses perancangan tersebut (J.B. Mangunwijaya, 1992).

Ekologis

Ekologi berasal dari bahasa Yunani ‘oikos’ dan ‘logos’. Oikos berarti rumah tangga atau cara bertempat tinggal, dan logos berarti ilmu atau bersifat ilmiah. Ekologi didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungan di sekitarnya.

Gunung Kidul

Wilayah Administratif Kabupaten dimana tempat bangunan akan direncanakan.

1.2 Latar Belakang

1.2.1 Fungsi

A. Gunungkidul Sebagai Kawasan Pariwisata

Secara geografis, Kota Yogyakarta terletak antara 110º24'19" - 110º28'53" Bujur Timur dan 07º15'24" - 07º49'26" Lintang Selatan. Memiliki luas wilayah 32,5 KM2. Kota Yogyakarta memiliki kemiringan lahan yang relatif datar antara 0%-3% ke arah selatan serta mengalir 3 buah sungai besar yaitu Sungai Winongo di bagian barat, Sungai Code dibagian tengah dan Sungai Gajahwong dibagian timur. Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan suatu Kota yang berada di antara Jawa tengah dan Jawa timur yang pada tahun 2020 mendapati Kota paling sering dikunjungi menurut Dinas Pariwisata Yogyakarta.

Seperti yang disebutkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Gunung Kidul 2021-2026 dalam mewujudkuan Gunung Kidul sebagai daerah tujuan wisata yang terkemuka dan berbudaya menuju masyarakat yang berdaya saing maju, mandiri, dan sejahtera tahun 2021. Tujuan yang harus dicapai yaitu:

1. Obyek wisata dengan sarana dan prasarana yang memenuhi standar
2. Akses menuju obyek wisata dalam kondisi baik
3. Manajemen pengelolaan obyek wisata yang berkualitas
4. Manajemen pelayanan kepariwisataan yang berkualtias
5. Penyelenggaraan event yang modern dan profesional serta mendukung daya tarik wisata
6. Ketersediaan penginapan, hotel, restoran, dan akomodasi yang memadai.

Sektor pariwisata merupakan upaya pembangunan untuk menghasilkan devisa dan income yang tinggi bagi negara dan masyarakat, tidak berdampak buruk pada lingkungan, dirasakan manfaatnya secara langsung oleh masyarakat, dan memiliki efek penetrasi yang paling luas dibandingkan sektor pembangunan yang lain.

Pariwisata merupakan suatu kegiatan yang secara langsung melibatkan masyarakat, sehingga membawa berbagai dampak terhadap masyarakat sekitar.

Kota/ Kabupaten	Tahun				
	2015	2016	2017	2018	2019
Kota Yogyakarta	5.621.265	5.520.952	5.347.303	4.752.351	4.216.601
Kab. Sleman	4.223.031	4.950.934	5.685.301	7.898.088	10.378.154
Kab. Gunung Kidul	2.648.078	3.479.890	3.246.996	3.055.284	3.680.803
Kab. Bantul	4.763.614	5.405.800	9.141.150	8.840.442	8.012.666
Kab. Kulon Progo	1.289.695	1.353.400	1.400.786	1.969.623	2.036.170
Jumlah Kunjungan Wisatawan DIY	**18.545.683**	**20.710.976**	**24.821.536**	**26.515.788**	**28.324.394**

Tabel Jumlah Kunjungan Wisatawan Domestik dan Mancanegara 2015-2019
Sumber: https://drive.google.com/file/d/1i2T72IKlSUZFK7BBZV8PrBcU9L2oLVT-/view

Memperhatikan banyaknya kunjungan yang ada, yaitu pada tahun 2015 hingga tahun 2019 dapat dilihat bahwa Gunung Kidul memiliki potensi daya tarik wisata alam pantai yang cukup tinggi dan dalam perkembangan kegiatan kepariwisataan didukung dengan sektor lain untuk memenuhi kebutuhan pendukung wisatawan. Sektor pendukung tersebut dapat berasal dari tingkat atas dan berskala besar serta dapat juga berasal dari tingkat bawah. Semakin tingginya tingkat wisatawan di Yogyakarta maka permintaan akan fasilitas penyedia wisata pun juga semakin meningkat. Hal ini termasuk dalam penyediaan akomodasi rekreasi wisatawan.

Kebutuhan manusia pada wisata akan terus berlanjut di masa yang akan datang. Wisata sendiri adalah sebuah aktivitas untuk memperluas pengetahuan,memperoleh kesenangan dan juga sebagai hadiah bagi orang yang memiliki kesibukan untuk sekedar menenangkan diri dan menghilangkan stress. Hal inilah yang mendorong pariwisata dapat menjadi komoditi paling diandalkan pada suatu negara. Indonesia memiliki banyak obyek-obyek wisata alam dan budaya yang ditawarkan di tiap daerah.

Keanekaragaman objek alam yang dimiliki tiap daerah merupakan kekuatan dalam pembangunan daerah yang lebih baik. Begitupun Gunung Kidul, kabupaten yang berlokasi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, memiliki obyek wisata alam yang mampu mengundang wisatawan mancanegara maupun nusantara. Beragam objek wisata dengan panorama keindahan pantai menarik banyak wisatawan berkunjung ke Gunung Kidul

Daya tarik wisata alam pantai yang menjadi unggulan destinasi wisata di Kabupaten Gunung Kidul. dengan saat ini berjumlah 113 pantai, yang sudah di kelola dan dan dikembangkan berjumlah 59 pnatai. masih ada 54 pantai yang masih menunggu untuk dikelola dan dikembangkan.

Pengembangan Wisata Alam Pantai di Kabupaten Gunungkidul

No	Daya Tarik Wisata	Kapanewon	Pengelolaan dan Pengembangan
1.	Pantai Bekah, Pantai Gesing	Purwosari	Ya
2.	Pantai Parangendok, Pantai Klampok, Pantai Watugupit	Purwosari	Belum
3.	Pantai Karangtelu, Pantai Kepek, Pantai Wohkudu	Panggang	Belum
4.	Pantai Kesirat, Pantai Buron, Pantai Nguluran, Pantai Nampu	Panggang	Ya
5.	Pantai Grigak, Pantai Celeng Tibo, Pantai Ngreslangu, Pantai Nungguran, Pantai Clungup, Pantai Ngunggah	Panggang	Belum
6.	Pantai Parangracuk, Pantai Kayuarum, Pantai Pringjono, Pantai Ngrenehan, Pantai Ngobaran, Pantai Nguyahan, Pantai Torohudan, Pantai Midodaren, Pantai Ngedan	Saptosari	Ya
7.	Pantai Ngrawah, Pantai Dadapanayam, Pantai Dluwok, Pantai Semenanjung biting, Pantai Peyuyon, Pantai Widodaren, Pantai Butuh, Pantai Njanganan, Pantai Nglimun, Pantai Jugala	Saptosari	Belum
8.	Pantai Baron, Pantai Kukup, Pantai Porok, Pantai Nglolang, Pantai Sepanjang, Pantai Sanglen, Pantai WatuKodok, Pantai Mbuluk, Pantai Ngrawe, Pantai Drini, Bukit Kosakora, Pantai Krakal, Pantai Sarangan	Tanjungsari	Ya
9.	Pantai Ngrumput	Tanjungsari	Belum
10.	Pantai Slili, Pantai Ngandong, Pantai Sadrananan, Pantai Sundak, Pantai Somandeng, Pantai Sundak Timur, Pantai Pulangsawal, Pantai Poktunggal, Pantai Watulawang, Pantai Seruni, Pantai Siung, Pantai Banyunibo, Pantai Watutogog, Pantai Sawahan, Pantai Nglambor, Pantai Timang, Pantai Jogan, Pantai Jogan Wetan, Pantai Klumpit, Pantai Nguluran, Bukit Pengilon	Tepus	Ya
11.	Pantai Trenggole, Pantai Ndawud, Pantai Kajar, Pantai Watu Nene, Pantai Serah, Pantai Krisik, Pantai Sembung, Pantai ButunDoyong, Pantai Mbeling, Pantai Mahguntur, Pantai Manukan, Pantai Ngetun	Tepus	Belum
12.	Pantai Srakung, Pantai Sadeng, Pantai Bongosan, Pantai Dadapan, Pantai Krokoh, Pantai Wediombo, Pantai Greweng, Pantai Sedahan, Pantai Dadapan	Gririsubo	Ya
13.	Pantai Baron, Pantai Bubuk, Pantai Ngusalan, Pantai Watu Lumbung, Pantai Pesewan, Pantai Nglegundi, Pantai Gander, Pantai Wedanan, Pantai Gredan, Pantai Watubonang, Pantai Ngregisan, Pantai BotoRubuh,	Gririsubo	Belum

Tabel kawasan wisata pantai
Sumber: Buku statistik pariwisata gunung kidul 2018

B. Pengembangan Kawasan Fasilitas *Hospitality* di Gunungkidul

Perkembangan objek wisata di Yogyakarta semakin berkembang. Pariwisata yang di tawarkan berupa wisata kesenian, sosial, budaya, maupun wisata alam. Namun semakin berkembang jaman dan semakin modern, wisata alam mulai memiliki daya tarik yang paling diminati. Wisata alam di Yogyakarta sudah tersebar berada di Kab. Sleman, Kab. Bantul, Kab. Kulon Progo, dan Kab. Gunungkidul.

Kabupaten Gunungkidul tidak kalah dengan Kabupaten lainnya yang ada di Yogyakarta. Gunungkidul menghadirkan wisata khasnya yaitu wisata air (pantai), namun tidak hanya wisata pantai saja yang ada di Gunungkidul melainkan seperti Telaga, Air terjun, Bukit, dan Embung.

Tujuan utama wisatawan berkunjung ke Yogyakarta adalah untuk menikmati keindahan alamnya, apalagi di pantai selatan yang membentang indah dan alam yang masih asri di sekitarnya. Dengan adanya perencanaan *Beach club* menambahkan potensi dan daya tarik terbaru bagi pengembangan pariwisata kota khususnya masyarakat lokal dan wisatawan. *Beach club* merupakan tempat hiburan yang memberikan hiburan berupa musik, tarian makanan dan minuman atau sering disebut dengan pub atau bar. Fungsi Beach Club dipilih karena perkembangan gaya hidup yaitu untuk bersantai menikmati keindahan alam yang berada dipinggir pantai. Karena fasilitas akomodasi wisata yang ada tebing pantai selatan belum ada yang memiliki fasilitas yang dapat memenuhi kebutuhan berekreasi dan bersantai.

Kecamatan	Jumlah Objek Wisata (Unit)		
	2018	2019	2020
Panggang	0	3	4
Purwosari	6	6	6
Paliyan	0	0	4
Saptosari	4	4	4
Tepus	11	12	12
Tanjungsari	8	8	11
Rongkop	0	0	-
Girisubo	7	7	7
Semanu	1	1	3
Ponjong	0	0	1
Karangmojo	1	1	2
Wonosari	0	0	1
Playen	1	1	1
Patuk	1	1	8
Gedangsari	0	2	2
Nglipar	1	1	1
Ngawen	1	2	3
Semin	0	0	-
Gunungkidul	42	49	70
Sumber: Dinas Pariwisata Kabupaten Gunungkidul			

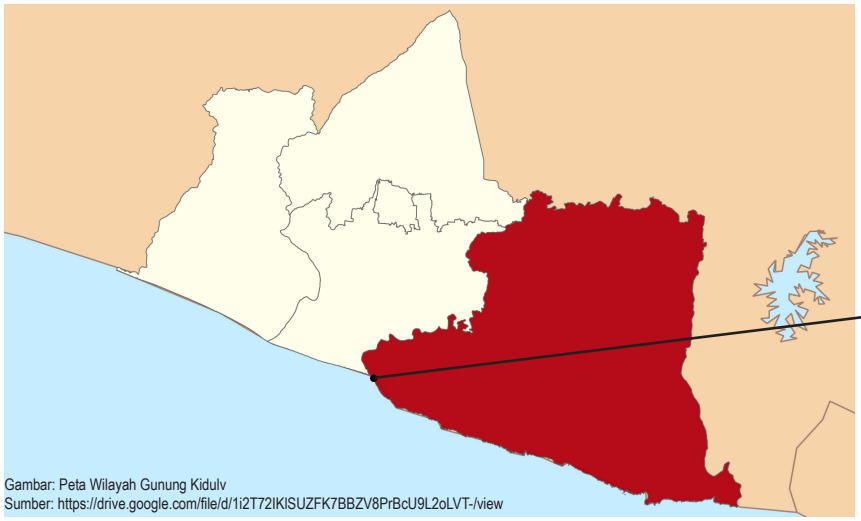
Tabel Jumlah Objek Wisata (Unit), 2018-2020
Sumber: Dinas Pariwisata Kabupaten Gunungkidul

Dari data diatas, jumlah objek wisata di Gunungkidul masih sedikit. Sehingga dengan adanya penambahan dan mengembangkan objek wisata, wisatawan semakin meningkat dan memajukan pariwisata di Gunungkidul.

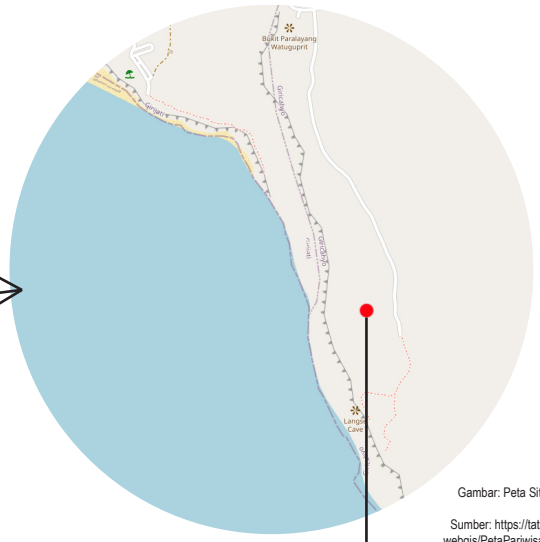
1.2 Latar Belakang

1.2.2 Lokasi

A. Lokasi Makro



Gambar: Peta Wilayah Gunung Kidulv
Sumber: https://drive.google.com/file/d/1i2T72IKlSUZFK7BBZV8PrBcU9L2oLVT-/view



Gambar: Peta Site Desa Giricahyo, Purwosari, Gunung Kidul, Yogyakarta
Sumber: https://tataruang.gunungkidulkab.go.id/webgis/PetaPariwisata.html#14/-8.0373/110.3484



Gambar: Pantai Selatan
Sumber: https://www.google.com/?&bih=947&biw=1920&hl=en

Gunung Kidul adalah salah satu kabupaten yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta, dengan Ibu kotanya Wonosari. Luas wilayah Kabupaten Gunungkidul 1.485,36 km2 atau sekitar 46,63 % dari luas wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Kota Wonosari terletak di sebelah tenggara kota Yogyakarta (Ibu kota Daerah Istimewa Yogyakarta), dengan jarak ± 39 km.

Kabupaten Gunung Kidul sebagai wilayah pariwisata yang memiliki beragam hal yang dapat dikunjungi. Dari kawasan pusat kabupaten hingga wisata alam yang tak terhingga. Salah satu wisata yang sering dikunjungi yaitu pantai. Secara Geografis pantai terletak di sisi selatan Pulau Jawa yang menjadikan pantai sebagai trademark Kabupaten Gunung Kidul. Sehingga usulan rancangan fasilitas pariwisata pada kawasan ini untuk memfasilitasi para wisatawan dan masyarakat sekitar dalam berinteraksi langsung sehingga mendorong pembangunan wisata di kawasan tersebut.

Desa Giricahyo merupakan salah satu desa di Kecamatan Purwosari yang memiliki potensi wisata yang sangat menarik dengan keindahan alam yang mempesona. Desa Giricahyo terletak di tebing selatan Pulau Jawa 35 km arah utara kota Yogyakarta dan 45 km dari Bandara Internasional Yogyakarta. Letaknya berada di bukit tebing dan laut, sehingga membuat tempat ini begitu indah dan tenang, jauh dari keramaian.

B. Lokasi Mikro

1. Tata Guna Lahan

Letak site yang berada di Jl. Gua Langse, Giri Cahyo, Purwosari, Gunung KidulYogyakarta, -8.036600, 110.348548 dan site berbatasan bagian:

Utara : Lahan kosong

Selatan : Laut Selatan / Samudera Hindia

Barat : Lahan kosong

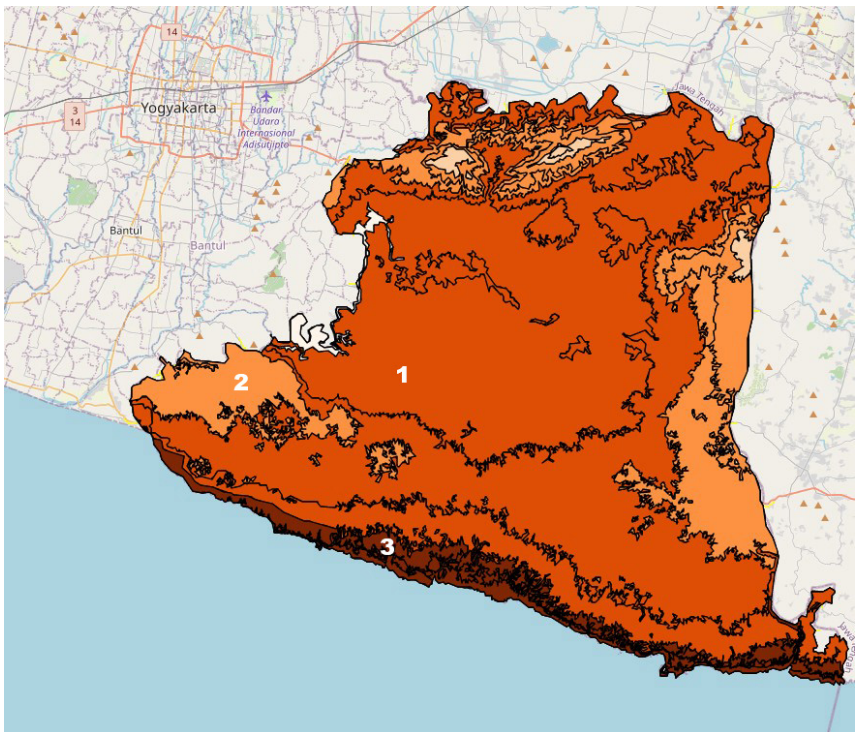
Timur : Lahan kosong

Jarak untuk menuju ke lokasi dari Bandara YIA membutuhkan waktu ± 35 menitsedangkandaripusatKotaYogyakarta(Tugu)yaitu±1jam.Lokasiyangterletak tidak terlalu di perkotaan dan tidak terlalu sepi. Akses menuju kawasan Parangtritis dapat dicapai dengan bus pariwisata namun saat ini untuk akses kendaraan hanya bisa sampai di obyek wisata bukit paralayang. Hal ini menjadi potensi dari perancangan dan membantu dalam pengembangan sektor pariwisata dan perekonomian daerah tersebut. Di area sekitar tebing Giri Cahyo sudah terdapat beberapa Becah Club menengah keatas seperti Queen of the South Beach Becah Club, Edge Becah Club dan beberapa hotel kelas bawah di kawasan Parangtritis. Ini bukan masalah besar untuk bersaing karena Beachclub and Becah Club lebih berfokus pada Beachclub itu sendiri dan Becah Club hanya fungsi penunjang. Berdasarkan riset yang saya lakukan pada beberapa beachclub di Bali jika sedang ada event besar kelas internasional beberapa hotel disekitar beachclub akan menjadi penuh dan pada saat itu Becah Club sebagai penunjang akan berfungsi. untuk riset selanjutnya jika memang penambahan Becah Club sebagai penunjang kurang berpotensi untuk bisnis maka hanya akan berdiri Beachclub saja.



Gambar: Pantai Selatana
Sumber: https://www.google.com/?&bih=947&biw=1920&hl=en

2. Topografi Site



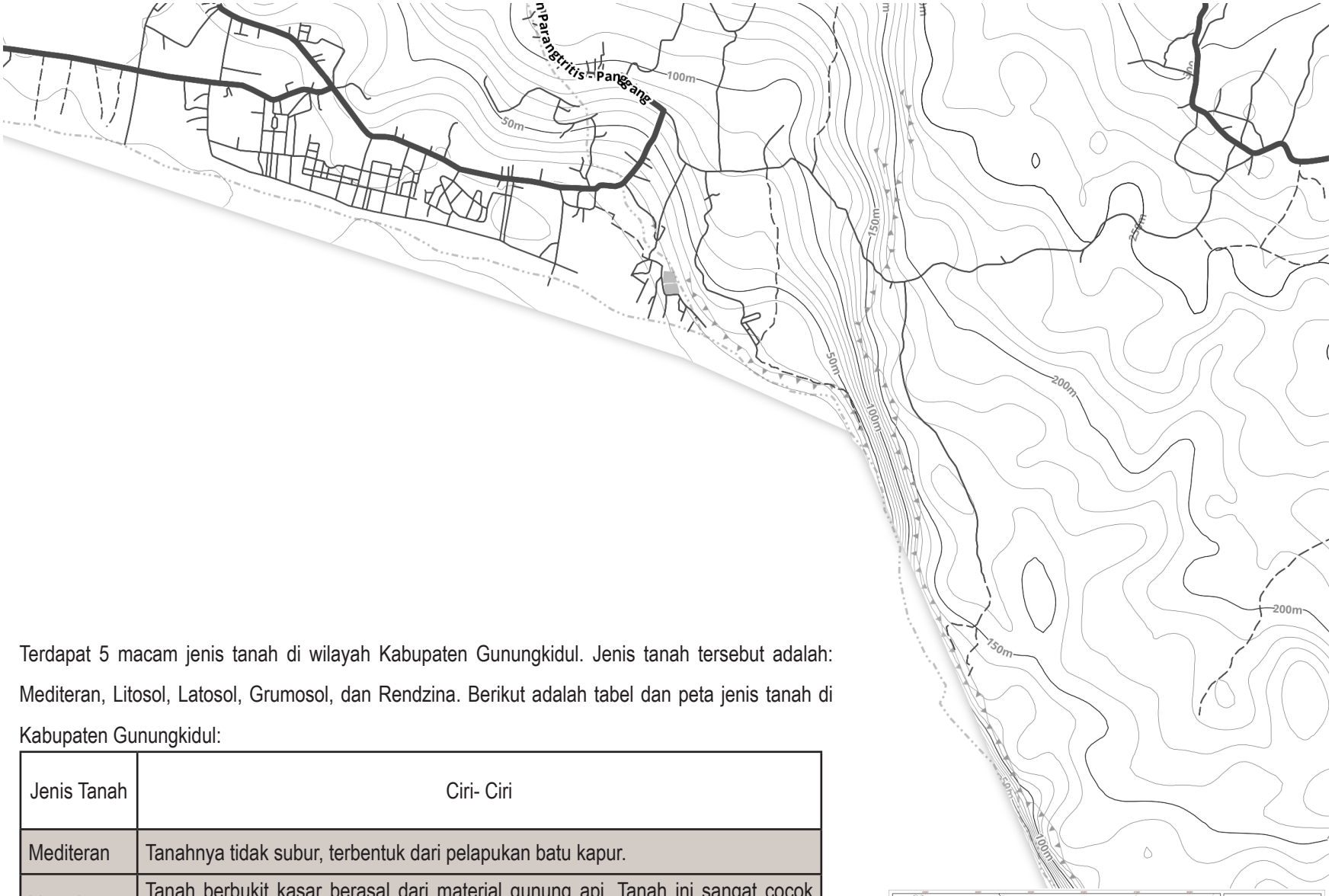
Gambar: Pantai Selatana
Sumber: https://www.google.com/?&bih=947&biw=1920&hl=en

Berdasarkan kondisi topografi Kabupaten Gunungkidul dibagi menjadi 3 (tiga) zona pengembangan, yaitu :

1. Zona Utara disebut wilayah Batur Agung dengan ketinggian 200 m – 700 m di atas permukaan laut. Keadaannya berbukit-bukit, terdapat sumber-sumber air tanah kedalaman 6m-12m dari permukaan tanah. Jenis tanah didominasi latosol dengan bataun induk vulkanik dan sedimen taufan. Wilayah ini meliputi Kecamatan Patuk, Gedangsari, Nglipar, Ngawen, Semin, dan Kecamatan Ponjong bagian utara.

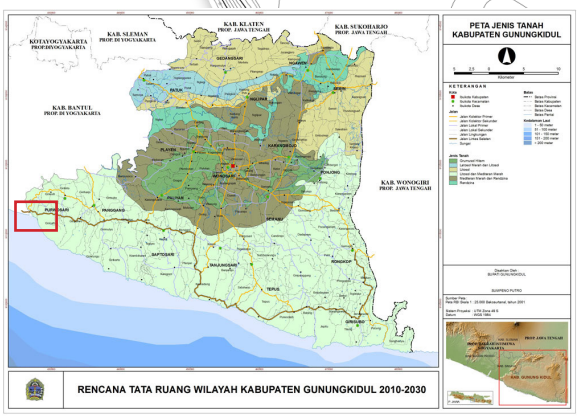
2. Zona Tengah disebut wilayah pengembangan Ledok Wonosari, dengan ketinggian 150 m – 200 mdpl. Jenis tanah didominasi oleh asosiasi mediteran merah dan grumosol hitam dengan bahan induk batu kapur. Sehingga meskipun musim kemarau panjang, partikel-partikel air masih mampu bertahan. Terdapat sungai di atas tanah, tetapi dimusim kemarau kering. Kedalaman air tanah berkisar antara 60 m – 120 m dibawah permukaan tanah. Wilayah ini meliputi Kecamatan Playen, Wonosari, Karangmojo, Ponjong bagian tengah dan Kecamatan Semanu bagian utara.

3. Zona Selatan disebut wilayah pengembangan Gunung Seribu (Duizon gebergton atauZuider gebergton), dengan ketinggian 0 m – 300 mdpl. Batuan dasar pembentuknya adalah batu kapur dengan ciri khas bukit-bukit kerucut (Conical limestone) dan merupakan kawasan karst. Pada wilayah ini banyak dijumpai sungai bawah tanah. Zone Selatan ini meliputi Kecamatan Saptosari, Paliyan, Girisubo, Tanjungsari, Tepus, Rongkop, Purwosari, Panggang, Ponjong bagian selatan, dan Kecamatan Semanu bagian selatan.



Terdapat 5 macam jenis tanah di wilayah Kabupaten Gunungkidul. Jenis tanah tersebut adalah: Mediteran, Litosol, Latosol, Grumosol, dan Rendzina. Berikut adalah tabel dan peta jenis tanah di Kabupaten Gunungkidul:

Jenis Tanah	Ciri- Ciri
Mediteran	Tanahnya tidak subur, terbentuk dari pelapukan batu kapur.
Litosol	Tanah berbukit kasar berasal dari material gunung api. Tanah ini sangat cocok untuk ditanami padi, tebu, palawija, tembakau dan sayuran.
Latosol	Berwarna merah hingga kuning, Tanah ini cocok untuk tanaman palawija, padi, kelapa, karet, kopi, dll
Grumosol	Terbentuk dari material halus berlempung. Berwarna kelabu hitam dan bersifat subur.
Rendzina	Terbentuk dari material halus berlempung. Berwarna kelabu hitam dan bersifat subur. Tanah ini merupakan hasil pelapukan batuan kapur di daerah dengan curah hujan tinggi. Ciri tanah ini yaitu berwarna hitam dan miskin zat hara.



1.2 Latar Belakang

1.2.3 Permasalahan

A. Lokasi di Kawasan bentang alam karst dan berkontur

Kabupaten Gunung Kidul yang terletak di sisi selatan Pantai Jawa dan didominasi oleh pegunungan yang merupakan bagian barat dari Pegunungan Sewu atau Pegunungan Kapur Selatan dan termasuk di kawasan bentang alam karst

Peraturan Daerah Nomor 3 tahun 2014 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Daerah Kabupaten Gunungkidul 2014-2025 dalam Pembangunan Daya Tarik Wisata Pasal 20, Pantai Jungwok termasuk dalam Kawasan Strategis Pariwisata III (KSP III) berupa pembangunan Daya Tarik Wisata unggulan alam pantai dengan pendukung wisata kuliner olahan hasil laut dengan pengembangan kawasan wisata pantai berbasis wisata keluarga dan relaksasi.

KBAK (Kawasan Bentang Alam Karst) **Gunung Sewu merupakan kawasan lindung geologi sebagai bagian dari kawasan lindung nasional, yang ditetapkan melalui keputusan menteri ESDM Nomor 3045 K/40/ MEM/2014, dan merupakan mandat dari RTRW Nasional.**

Dalam peraturan ini, semua **bentang alam karst dan goa termasuk dalam "Cagar Alam Geologi" (Pasal 60 ayat 2 poin C dan F)**. Selain itu pemerintah Kabupaten Gunung Kidul sudah menegeluarkan Surat Edaran (SE) pelarangan penambangan pada 7 Februari 2011.

Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Gunungkidul Tahun 2016-20121 pun mengarahkan kawasan tersebut harus dikelola sesuai dengan daya dukung lingkungannya dalam upaya mengoptimalkan **pemanfaatan potensi kawasan karst yang berkelanjutan dan berwawasan lingkungan** Dalam peraturan daerah nomor 6 tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Gunungkidul dijelaskan bahwa dalam pengelolaan kawasan lindung geologi, dalam strateginya dijelaskan pemantapan fungsi kawasan perkebunan/tegalan, permukiman, dan pariwisata dengan peningkatan kelestarian fungsi lingkungan hidup harus mampu beradaptasi terhadap dampak resiko llingkungan.

B. Melestarikan kearifan lokal dan penggunaan material alam

Kearifan lokal merupakan perilaku positif manusia dalam berhubungan dengan alam dan lingkungan sekitarnya yang dapat bersumber dari nilai-nilai agama, adat istiadat atau budaya setempat. Kearifan lokal masyarakat sudah ada didalam kehidupan masyarakat sejak zaman prasejarah hingga saat ini.

Penciptaan suatu tempat untuk manusia memerlukan penegasan batas wilayah melalui pendirian suatu struktur yang tersusun atas material-material. Ini berarti titik tolak dalam proses membangun adalah material. Kearifan adalah sebuah sikap, pandangan dan kemampuan suatu komunitas didalam mengelola lingkungan rohani dan jasmaninya yang memberikan sebuah komunitas daya tahan dan daya tumbuh didalam wilayah dimana komunitas itu berada (Woga,2009,p:173). Secara substansi kearifan lokal berorientasi pada:

1)keseimbangan dan harmoni manusia ,alam, dan budaya

2) kelestarian dan keragaman kultur

3)konservasi sumber daya alam dan warisan budaya

4) penghematan sumber daya.

Golongan	Bahan Bangunan	Contoh Bahan
Bahan Bangunan Alam	Anorganik: - Batu alam - Tanah Liat - Tras	 - Batu kali, kerikil, pasir - Batu merah, roster - batako(tras, kapur, dan pasir)
	Organik: - Kayu - Bambu - Daun - daun dsb.	 - Jati, meranti, kamper, dll - petung, ori, gading, dll - Rumbia, ijuk, alang-alang
Bahan Bangunan Buatan	Yang dibakar	batu merah, genteng, pipa, tanah liat
	Yang dilebur	kaca
	Yang tidak dibakar	genteng beton, batako, conblok
	Teknik kimia	plastik, bitumen, kertas, kayu lapis, cat

Dengan menampilkan material dengan berbagai artikulasinya akan menimbulkan suasana yang khas pula, suasana menyatu dengan lingkungannya akan terasa.

Dengan material yang digunakan akan menghasilkan teknologi, Teknologi arsitektur disini merupakan sesuatu yang unik karena mengandung semua hal, kehidupan berada dalam teknologi. Teknologi bermakna sebagai mekanisme kehidupan yang mampu memberikan karakter sangat kompleks dan intim. Karena kita hidup dalam diri mereka, sehingga teknologi memiliki peran dan tanggung jawab menengahi antara karakteristik fisik alami dan kekuatan pikiran kita manusia tentang pentingnya keberadaan kita sendiri 17 (Vine,2001, p:3), misalnya teknologi pada pelaksanaan struktur konstruksi akan muncul teknologi pasak, teknologi ikat dalam merakit bangunan.

Namun demikian pengelolaan wisata, khususnya wisata alam harus mengedepankan keberlanjutan alam itu sendiri. Hubungan antara manusia dengan alam tidak akan pernah berhenti. Gunungkidul memiliki potensi alam yang luar biasa, tetapi masyarakat harus bisa memanfaatkan dengan baik demi keberlangsungan alam dan manusia itu sendiri

1.3 Pemilihan Beach Club

Pantai menjadi potensi sebagai tempat untuk membangun akomodasi wisata dalam mewadahi kegiatan bersantai dan berlibur. Pada umumnya, akomodasi wisata yang berada di daerah pantai adalah hotel, cottages, villa, dan fasilitas wisata pantai yang lainnya. Fasilitas penginapan di pinggir pantai, pantai sebagai view dan orientasi bangunannya dan tidak terintegrasi dengan eksisting pantai. Berbeda dengan akomodasi wisata berlibur dan bersantai yang lainnya seperti beach club, akomodasi berlibur ini selain memiliki orientasi bangunan ke arah pantai, juga terintegrasi dengan eksisting pantai.

Kawasan Wisata Alam Kabupaten Gunungkidul

No	Kawasan Wisata Alam	Kapanewon	Strategi Pengembangan
1.	Pantai Gesing	Panggang	sebagai kawasan wisata alam pantai berbasis pendaratan ikan
2.	Pantai Ngrenehan	Saptosari	sebagai kawasan wisata alam pantai berbasis pendaratan ikan
3.	Pantai Ngobaran	Saptosari	sebagai kawasan wisata alam pantai berbasis budaya dan keagamaan
4.	Pantai Ngeden, Pantai Torohudan, Pantai Nguyahan	Saptosari	sebagai kawasan wisata alam pantai berbasis relaksasi dan petualangan.
5.	Pantai Parangendog, Pantai Bekah, Pantai Watugupit	Purwosari	sebagai kawasan wisata alam pantai berbasis relaksasi dan petualangan.
6.	Pantai Grigak, Pantai Ngunggah	Panggang	sebagai kawasan wisata alam pantai berbasis relaksasi dan petualangan.
7.	Hutan Nampu	Girisubo	sebagai kawasan wisata alam berbasis wisata konservasi, pendidikan, keluarga dan petualangan.

Sumber: Buku Statistik Pariwisata Kab. Gunungkidul, 2018

Pada tabel diatas adalah data Kawasan Wisata di Gunungkidul, Kecamatan Purwosari termasuk kedalam strategi pengembangan yaitu sebagai kawasan wisata alam berbasis relaksasi dan petualanagan.

Kecamatan	Jumlah Objek Wisata (Unit)	
	2018	2019
Panggang	0	3
Purwosari	6	6
Paliyan	0	0
Saptosari	4	4
Tepus	11	12

Pada data diatas, Kecamatan Purwosari dari 2018-2020 hanya memiliki 6 objek wisata, hal tersebut perlu dikembangkan karena Sesuai dengan rencana tata ruang wilayah Kabupaten Gunungkidul Tahun 2010-2030, potensi pengembangan wilayah di Kabupaten Gunungkidul yaitu Kawasan pengembangan pariwisata. Visi misi pada RJPMD yaitu salah satunya Penyelenggaraan event yang modern dan profesional serta mendukung daya tarik wisata.

Perencanaan dan perancangan beach club mengacu pada dua aspek yaitu karakter aktivitas dan eksisting tempatnya. Karakter aktivitas di beach club adalah bersantai sambil menikmati panorama pantai, dan menikmati teriknya sinar matahari melalui fasilitas sunbed, pool bar, cafee, maupun cabana. Kegiatan ini berlangsung seharian untuk menghabiskan waktu berlibur dan bersantai. Pantai dengan panorama yang eksotik dan teriknya sinar matahari menjadi aspek tempat yang dipertimbangkan dalam perencanaan beach club. Karakter pantai yang panas, terik, dan udara yang bercampur uapan air laut menjadi aspek yang diperhitungkan dalam perencanaan arsitektural becah club. Tuntutan karakteristik kegiatan beach club, menuntut tempat pantai sebagai ruang untuk membangun fasilitas ini.

1. Obyek wisata dengan sarana dan prasarana yang memenuhi standar :
   a. Fasilitas umum (tempat ibadah, parkir, ruang terbuka publik);
   b. Sarana penyediaan air bersih, pengelolaan sanitasi, dan persampahan;
   c. Pos terpadu (Layanan Informasi,Kesehatan,SAR);
   d. Jaringan listrik;
   e. Sarana telekomunikasi.
2. Akses menuju obyek wisata dalam kondisi baik;
3. Manajemen pengelolaan obyek wisata yang berkualitas;
4. Manajemen pelayanan kepariwisataan yang berkualitas;
5. Penyelenggaraan *event* yang modern dan professional serta mendukung peningkatan daya tarik wisata.
6. Ketersediaan penginapan, hotel, restoran, dan akomodasi yang memadai.

Dari penjelasan diatas sehingga dapat disimpulkan alasan pemilihan Beach club, yaitu:

1. Gunungkidul sebagai kawasan pengembangan wisata
2. Potensi pantai di Gunungkidul terutama di Kec. Purwosari
3. Kec. Purwosari sebagai area strategi pengembangan kawasan wisata berbasi relaksasi dan petualangan
4. Jumlah objek wisata yang minim di Kecamatan Purwosari
5. Karakteristik aktivitas dan eksisting pantai di Kec. Purwosari
6. Rencana pemerintah untuk meningkatkan daya saing wisata dengan mengadakan event wisata modern

1.4 Pemilihan Konsep Ekologis

Pendekatan konsep yang akan digunakan pada bangunan beach club nantinya adalah pendekatan konsep ekologis. Konsep desain ekologis yakni konsep penataan lingkungan dengan memanfaatkan sumberdaya alam yang ada dan penggunaan teknologi secara etis untuk mendapatkan desain Arsitektur yang ramah Lingkungan.

Elemen-elemen arsitektur mampu seoptimal mungkin memberikan perlindungan terhadap sinar panas, angin dan hujan. Intensitas energi yang terkandung dalam material yang digunakan saat pembangunan harus seminimal mungkin, dengan cara-cara:

1. Perhatian pada iklim setempat
2. Substitusi, minimalisasi dan optimasi sumber energi yang tidak dapat diperbaharui
3. Penggunaan bahan bangunan yang dapat dibudidayakan dan menghemat energi
4. Pembentukan siklus yang utuh antara penyediaan dan pembuangan bahan bangunan, energi, atau limbah dihindari sejauh mungkin
5. Penggunaan teknologi tepat guna yang manusiawi

Konsep desain ekologis juga bertujuan untuk adalah menciptakan sebuah bangunan atau lingkungan binaan yang menggunakan energi, air dan sumber daya lain seefisien mungkin, melindungi kesehatan penghuni dan meningkatkan produktivitas pengguna serta mengurangi limbah, polusi dan degradasi lingkungan.

Karena melihat dari fungsi dan karakteristik bangunan beach club, yang digunakan untuk berbagai macam aktivitas sehingga diperlukan pendekatan arsitektur yang dapat menyelesaikan permasalahan yang ada pada bangunan beach club dan lokasi perancangan.

Alasan secara khusus memilih pendekatan konsep ekologis sebagai pendekatan konsep yang digunakan pada perancangan beach club di Kabupaten Gunungkidul adalah:

1. Perancangan beach club yang berada di Kawasan Bentang Alam Karst (KBAK).
2. Karakteristik eksisting lahan.

1.5 Rumusan Masalah

1.5.1 Permasalahan Umum

Bagaimana merancang Beach Club yang tepat dalam Pengembangan Kawasan Pariwisata di Gunungkidul menggunakan pendekatan Arsitektur Ekologis?

1.5.2 Permasalahan Khusus

1. Bagaimana merancang tata massa bangunan yang memperhatikan aspek potensi view namun sesuai dengan prinsip Arsitektur Ekologis?
2. Bagaimana Merancang Tata Massa, Bentuk Bangunan dan lansekap yang dapat namun tetap Meminimalisir Perubahan pada kondisi tapak?
3. Bagaimana merancang selubung bangunan menggunakan material lokal?

1.5.3 Tujuan

Perancangan kawasan Beach Club yang tepat dalam Pengembangan Kawasan Pariwisata di Gunungkidul menggunakan pendekatan Arsitektur Ekologis

1.5.4 Sasaran

1. Perancangan Beach Club yang memperhatikan kontur.
2. Pengoptimalan penataan massa dan ruang pada perancangan Becah Club dalam merespon iklim, dan merespon kebutuhan pengguna.
3. Merancang selubung bangunan menggunakan material lokal.

1.5.5 Lingkup Batasan

Dalam Proyek Akhir Arsitektur batasan perancangan yang diterapkan hanya sebatas aspek arsitektural saja. Terdapat 3 batasan yang akan dikaji dan diselesaikan yaitu:

1. Tipologi bangunan Beach Club adalah fasilitas sarana pariwisata yang menyediakan bersantai tempat untuk menikmati keindahan alam yang berada dipinggir pantai. Batasan fungsi tipologi yaitu Beach Club dan fasilitas lainnya.
2. Tema yang digunakan dalam perancangan ini yaitu Arsitektur Ekologis dimana pengembangan bangunan dengan pembentukan lingkungan dengan meminimalisir pengkomsusian dan lebih banyak menghasilkan kekayaan alam untuk menghasilkan keseimbangan antara manusia dan lingkungan alamnya. Batasan dalam merespon tema ini yaitu pada kriteria bangunan Ekologis dan pertimbangan kenyamanan ruang.

1.6 Metode Perancangan

Metode pemecahan permasalahan juga akan dilakukan dengan melakukan analisis Kajian pustaka yang dianalisis meliputi:

1. Kajian dan Analisis

Mengidentifikasi konteks lokasi yang berada di daerah pengembangan pariwisata di Kabupaten Gunungkidul. Tipologi bangunan yang diajukan yaitu *Beach Club* dan fasilitas lainnya. Pendekatan menggunakan konsep Arsitektur Ekologis sebagai respon kepada lokasi perancangan.

Kajian analisis berupa:

- Analisis Umum:
    - · Analisis Konteks Site
    - · Analisis Tipologi Bangunan
    - · Analisis Preseden Bangunan
- Analisis Khusus
    - · Analisis Pendekatan Perancangan berupa Arsitektur Ekologis
    - · Analisis Bentuk Arsitektur Ekologis
    - · Analisis Kawasan Tebing dan Pantai Gunungkidul

2. Sintesis

Setelah hasil kajian dan analisis dilakukan maka berlanjut pada konsep atau sintesis yang mengarah pada solusi dari permasalahan desain sebelumnya. Poin-poin yang telah disimpulkan kemudian diambil sesuai dengan keputusan perancangan yang memperhatikan terhadap konteks site dan rancangan. Sintesis Perancangan:

- · Program dan kebutuhan ruang dan pengguna bangunan
- · Pola Kegiatan
- · Konsep penyelesaian permasalahan desain (Tata ruang, tapak dan bentuk bangunan)

3. Hasil Rancangan

Tahap ini merupakan hasil desain dari tahap-tahap sebelumnya. Hasil rancangan diharapkan dapat menjawab terhadap persoalan yang telah dikaji dan mendapatkan hasil yang sesuai.

1.7 Kerangka Berfikir

Beach Club di Kawasan Tebing Pantai Gunungkidul, Yogyakarta Menggunakan Pendekatan Arsitektur Ekologis

ISU FUNGSI

- Meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan di Kab. Gunungkidul setiap tahunnya.
- Kurangnya fasilitas/ sarana rekreasi yang *well-prepared.*

ISU LOKASI

- Lokasi termasuk kedalam kawasan wisata Pantai Parangtritis dan Gunungkidul dan kawasan pengembangan pariwisata menurut RTRW.
- Lokasi memiliki potensi site yang baik dan dapat dikembanngkan

ISU PERMASALAHAN

- Lokasi di Kawasan bentang alam karst dan berkontur.
- Melestarikan kearifan lokal dengan penggunaan material alam

PERMASALAHAN ARSITEKTURAL

- Bagaimana merancang di atas tebing yang berkontur dan dilindungi?
- Bagaimana merancang bangunan dengan menerapkan Arsitektur Ekologis agar tidak merusak lingkungan?

KAJIAN PENELUSURAN PERMASALAHAN

- Konsep bangunan Arsitektur Ekologis
- Konfiguarsi Tata Ruang dan Tapak

PERUMUSAN PERSOALAN DESAIN

- Bentuk tata ruang dan massa bangunan dalam memanfaatkan kontur.
- Perancangan dan penerapan Arsitektur Ekologis kedalam bentuk bangunan dan aktivitas pengguna.

PEMECAHAN PERSOALAN DESAIN

KONSEP

PENGUJIAN DESIN DAN VISUALISASI 3D

DESAIN

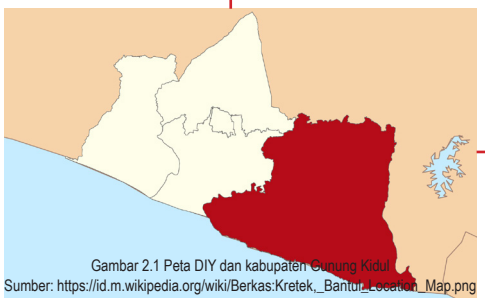
02

2.1 Kajian Lokasi

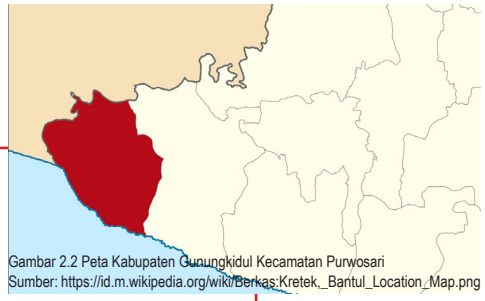
Data Lokasi



Gambar: Peta Pulau Jawa
Sumber: https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Yogyakarta#/media/Berkas:Indonesia_location_map.svg



Gambar 2.1 Peta DIY dan kabupaten Gunung Kidul
Sumber: https://id.m.wikipedia.org/wiki/Berkas:Kretek,_Bantul_Location_Map.png



Gambar 2.2 Peta Kabupaten Gunungkidul Kecamatan Purwosari
Sumber: https://id.m.wikipedia.org/wiki/Berkas:Kretek,_Bantul_Location_Map.png



Gambar 2.1 Peta DIY dan kabupaten Gunung Kidul
Sumber: https://id.m.wikipedia.org/wiki/Berkas:Kretek,_Bantul_Location_Map.png



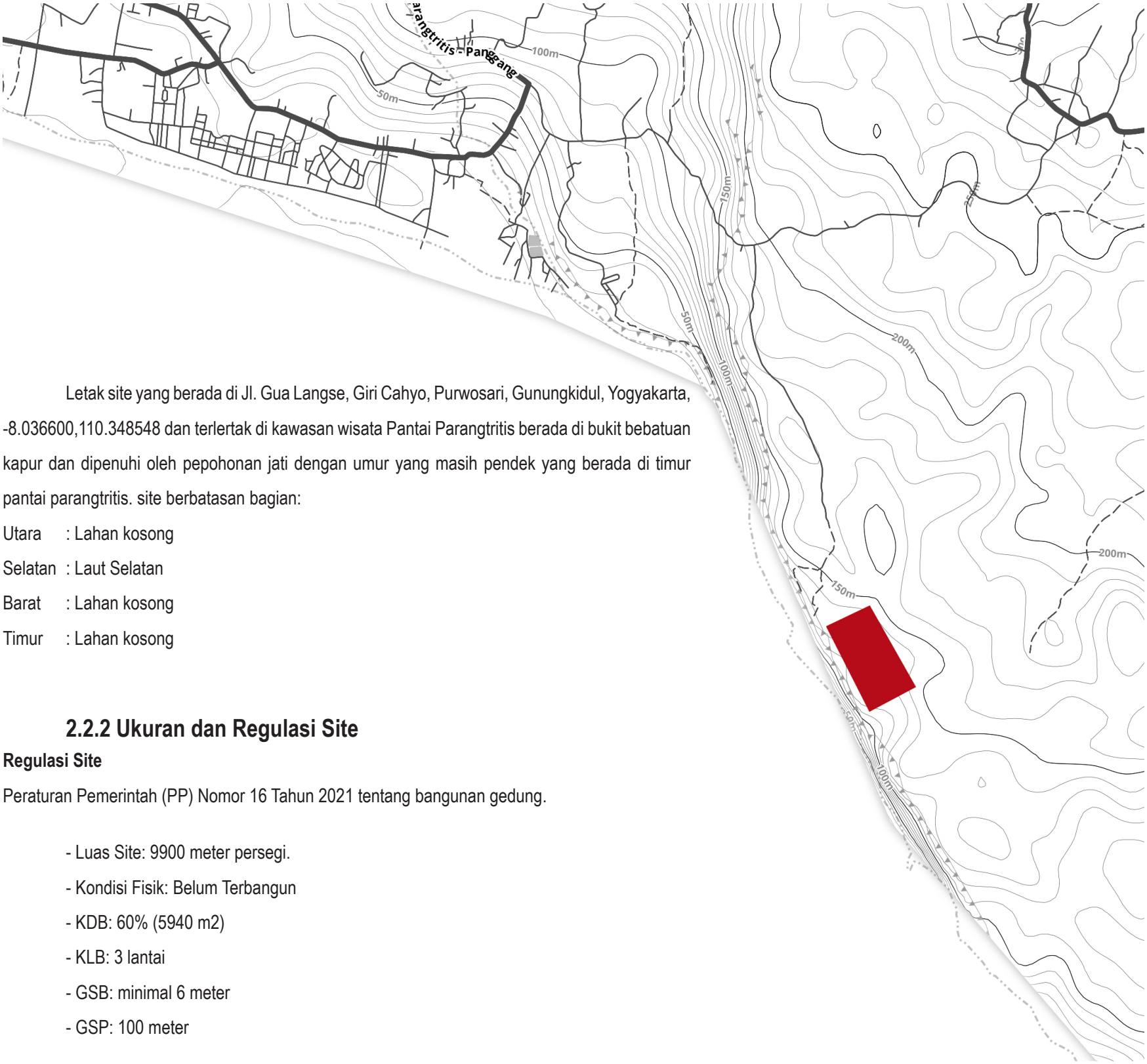
Gambar 2.1 Peta DIY dan kabupaten Gunung Kidul
Sumber: https://id.m.wikipedia.org/wiki/Berkas:Kretek,_Bantul_Location_Map.png

Area lokasi perancangan berada di Jl. Gua Langse, Giri Cahyo, Purwosari, Gunungkidul, Yogyakarta. Site terletak pada kawasan pariwisata pantai Parangtritis dan Gunung Kidul yang sering dijadikan sebagai fungsi rekreasi keluarga. Hal tersebut dikarenakan kawasan ini kaya akan sumber daya alam yang berlimpah.

Gunung Kidul merupakan kawasan yang didominasi oleh sektor perdagangan dan pariwisata seperti cafe/tempat makan, pertokoan, penginapan dan tempat rekreasi. Kawasan yang masuk pada zona pengembangan Kota menjadikannya rame akan bangunan baru dan infrastruktur yang baru dibangun. Selain itu, site berada pada jalur lingkar yang strategis.

2.2 Site perancangan

2.2.1 Lokasi



Letak site yang berada di Jl. Gua Langse, Giri Cahyo, Purwosari, Gunungkidul, Yogyakarta, -8.036600,110.348548 dan terlertak di kawasan wisata Pantai Parangtritis berada di bukit bebatuan kapur dan dipenuhi oleh pepohonan jati dengan umur yang masih pendek yang berada di timur pantai parangtritis. site berbatasan bagian:

Utara : Lahan kosong

Selatan : Laut Selatan

Barat : Lahan kosong

Timur : Lahan kosong

2.2.2 Ukuran dan Regulasi Site

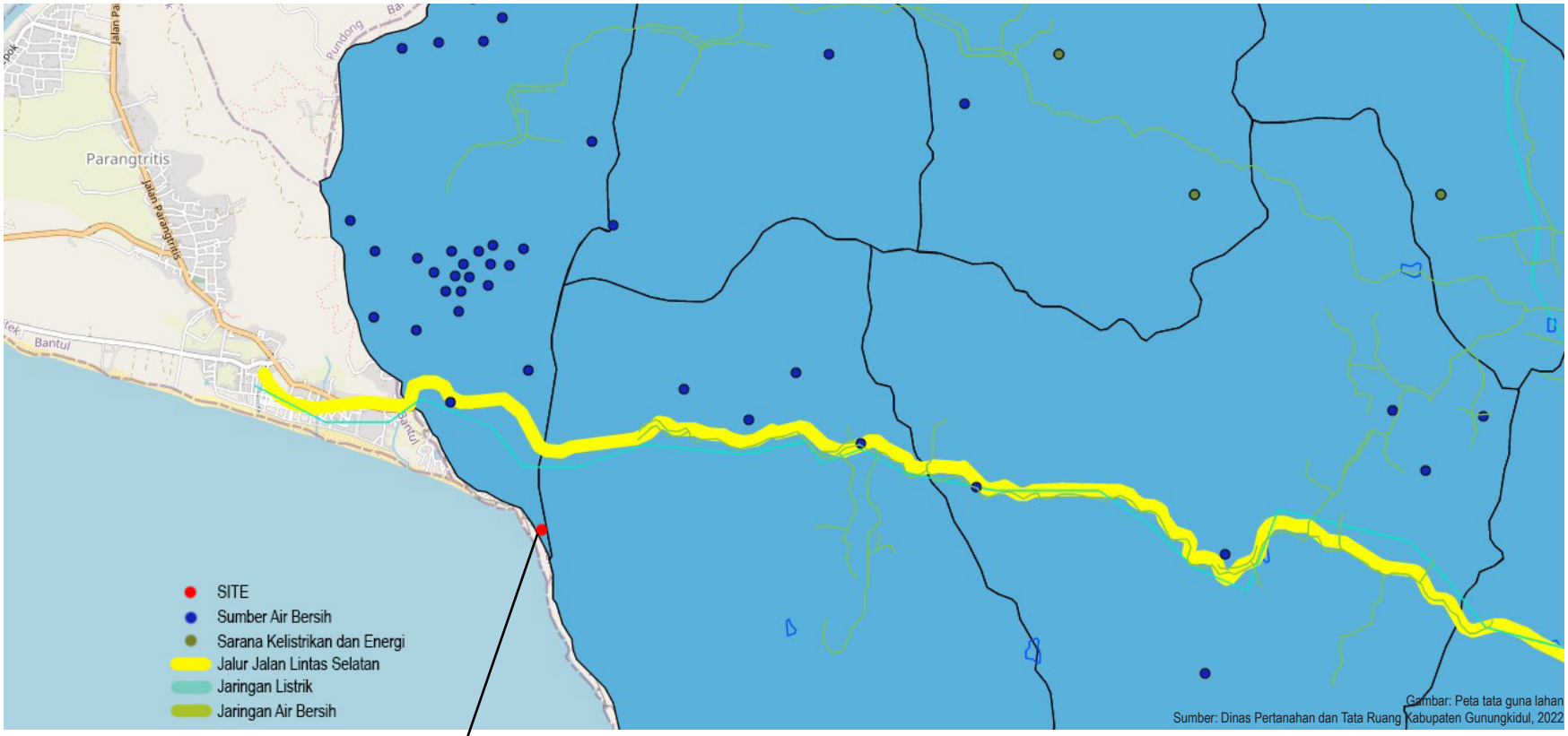
Regulasi Site

Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 16 Tahun 2021 tentang bangunan gedung.

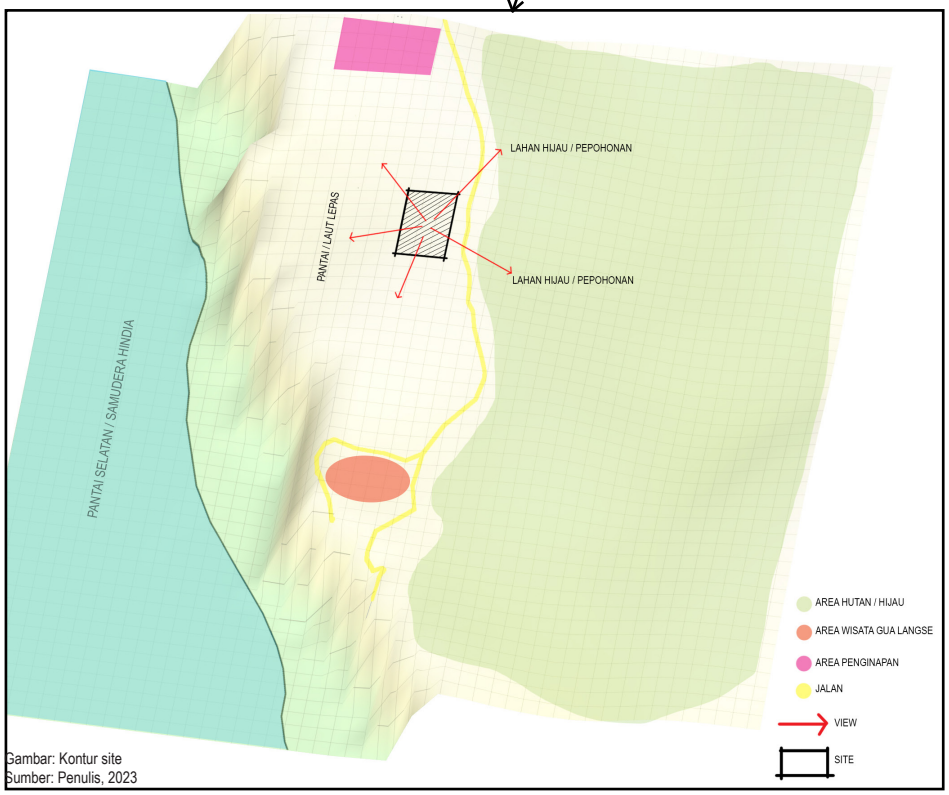
- Luas Site: 9900 meter persegi.
- Kondisi Fisik: Belum Terbangun
- KDB: 60% (5940 m2)
- KLB: 3 lantai
- GSB: minimal 6 meter
- GSP: 100 meter

2.2 Site perancangan

2.2.3 Makro Site



Gambar: Peta tata guna lahan
Sumber: Dinas Pertanahan dan Tata Ruang Kabupaten Gunungkidul, 2022

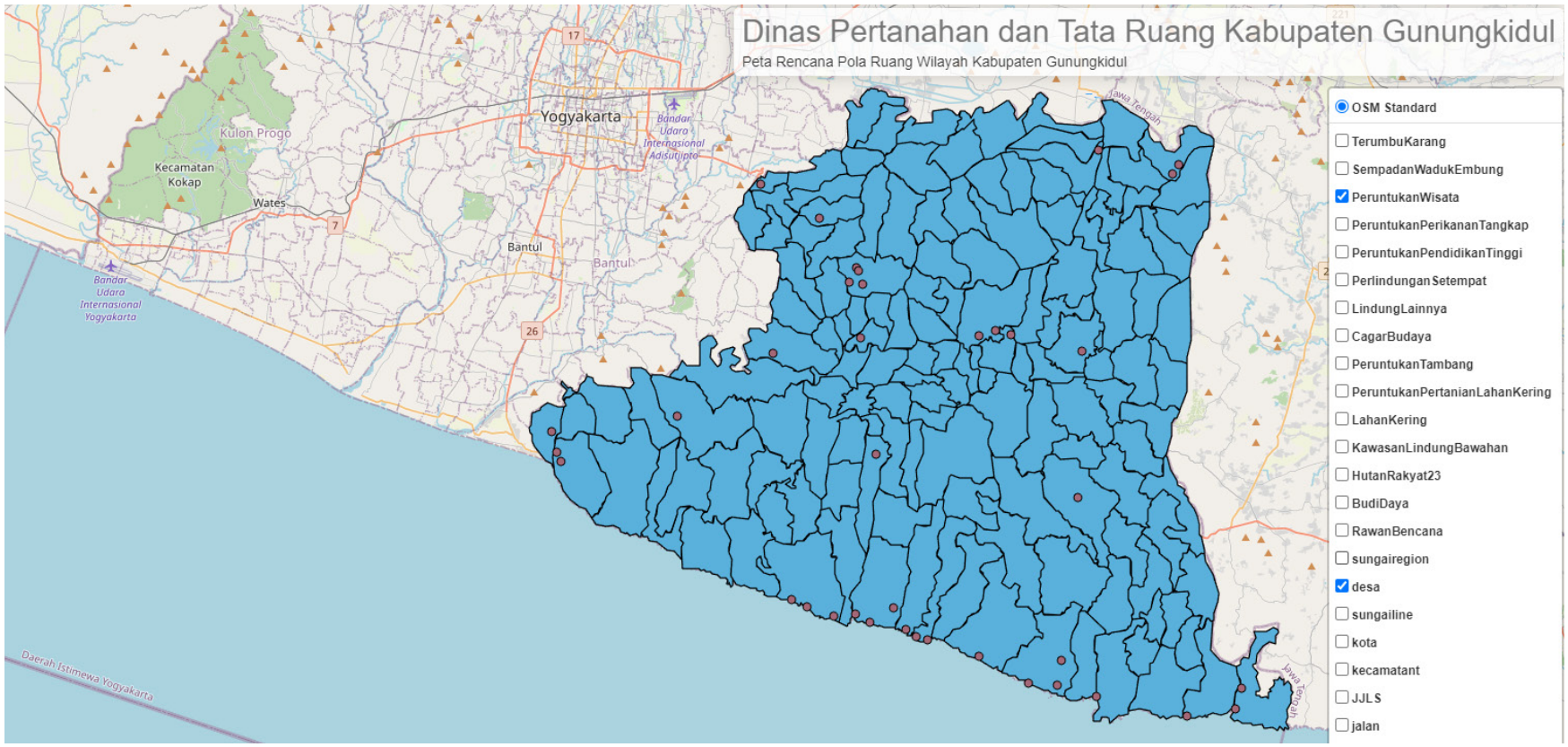


Gambar: Kontur site
Sumber: Penulis, 2023

Pada bagian depan site merupakan area yang potensial karena sering dijadikan sebagai area rekreasi keluarga. Selain itu, disekitar site ramai akan penjual-penjual makanan area rekreasi dan menjadi pusat keramaian pada kawasan pantai holtekamp.

Site dekat dengan beberapa bangunan pendukung lainnya seperti tempat ibadah. pos polisi dan PLN. Pada kawasan terdapat bangunan beach club private sebagai embrio pengembangan penginapan disekitar kawasan

Peta Tata Guna Lahan



Gambar: Peta tata guna lahan
Sumber: Dinas Pertanahan dan Tata Ruang Kabupaten Gunungkidul, 2022



Gambar: Peta tata guna lahan
Sumber: Dinas Pertanahan dan Tata Ruang Kabupaten Gunungkidul, 2022

Pada gambar disamping, site berada di area kawasan wisata.

2.2 Site perancangan

2.2.4 Mikro Site

1. Orientasi Tapak

Orientasi site menghadap ke arah pantai selatan (sisi barat).

Analisis orientasi tapak:

- Memiliki view menarik:

  Barat: Pantai Selatan

  Timur: Jalan dan pepohonan

  Utara: Lahan kosong

  Selatan: Pantai dan hamparan bukit pepohonan

- Memiliki kontur yang tidak rata dan diseberang jalan dapat menutup terhadap view kearah pantai. Sisi selatan mendapatkan view pantai.



Gambar 2.1 Orientasi Tapak
Sumber: Penulis, 2022

2. Sirkulasi Entrance & Pejalan Kaki

Lokasi yang berada pada Jl. Gua Langse hanya memiliki 1 jalur yaitu dari arah utara serta terdapat jalan setapak. Sedangkan belum memadai nya sirkulasi pejalan kaki.

Analisis sirkulasi tapak:

- Pada sisi utara dan barat dapat dijadikan sebagai akses service.
- Belum adanya sirkulasi pejalan kaki.



Gambar 2.1 Orientasi Tapak
Sumber: Penulis, 2022

3. Iklim

Pemanfaatan penghawan dan pencahayaan menjadi hal penting dalam perancangan beach club yang berhubungan dengan kenyamanan pengguna. Oleh karena itu, data matahari dan kecepatan angin menjadi hal yang penting dalam analisis iklim.

Titik jatuh cahaya matahari dan bayangan pada site dengan koordinat 8° 1' 57.653" S, 249° 39' 5.811" W Didapatkan berdasarkan arah datang matahari dengan menggunakan sunearthtools.com:



Hasil analisis orientasi matahari pada matahari krusial di bulan 22 Juni dan 22 Desember

- Orientasi site memanjang pada sisi utara dan selatan. Sehingga site berpengaruh pada minimalisir penerimaan cahaya hangat di pagi hari pada sisi timur dan cahaya panas di sore hari pada sisi barat.
- Bangunan yang berorientasi ke arah pantai pada sisi utara dan barat menguntungkan untuk view matahari terbenam.

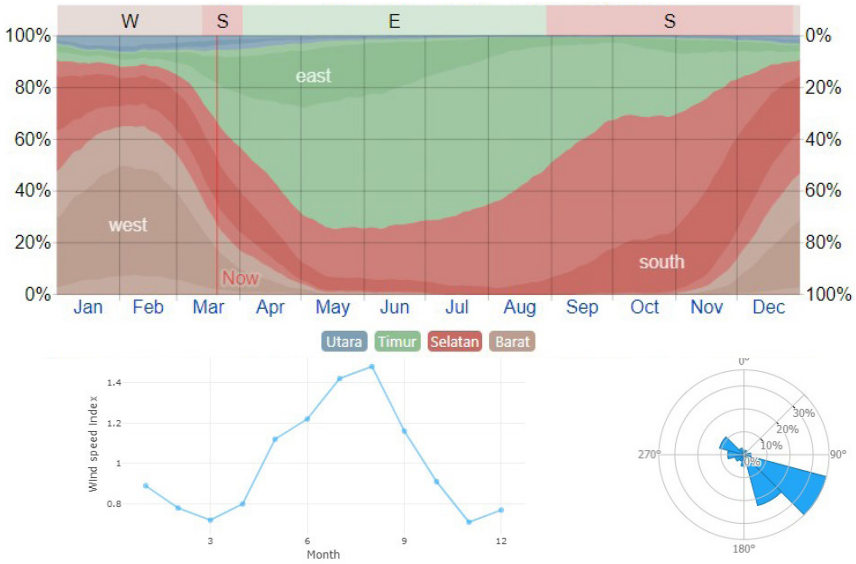
2.2 Site perancangan

2.2.4 Mikro Site

4. Kecepatan dan Arah Angin

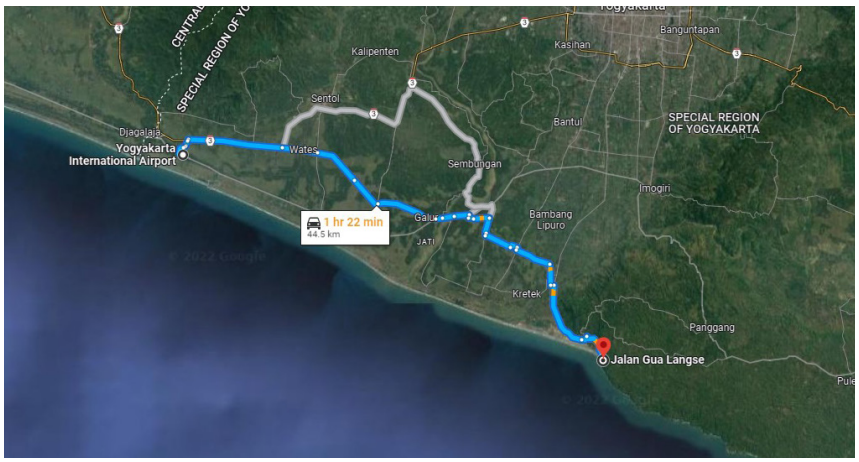
Bagian yang berangin sepanjang tahun berlangsung selama 5,4 bulan , dari 21 Mei - 3 November, dengan kecepatan angin rata-rata lebih dari 13,6 km/jam. Bulan paling berangin dalam setahun di Purwosari adalah Agustus, dengan kecepatan angin rata-rata per jam 17,0 km/jam .

Waktu yang lebih tenang dalam setahun berlangsung selama 6,6 bulan, dari 3 November - 21 Mei. Bulan paling tenang dalam setahun di Purwosari adalah Maret, dengan kecepatan angin rata-rata per jam 10,4 km/jam .



Gambar 1.7 Rata-rata kecepatan angin di Kabupaten Gunungkidul
Sumber: GlobalWindAthlas, 2022

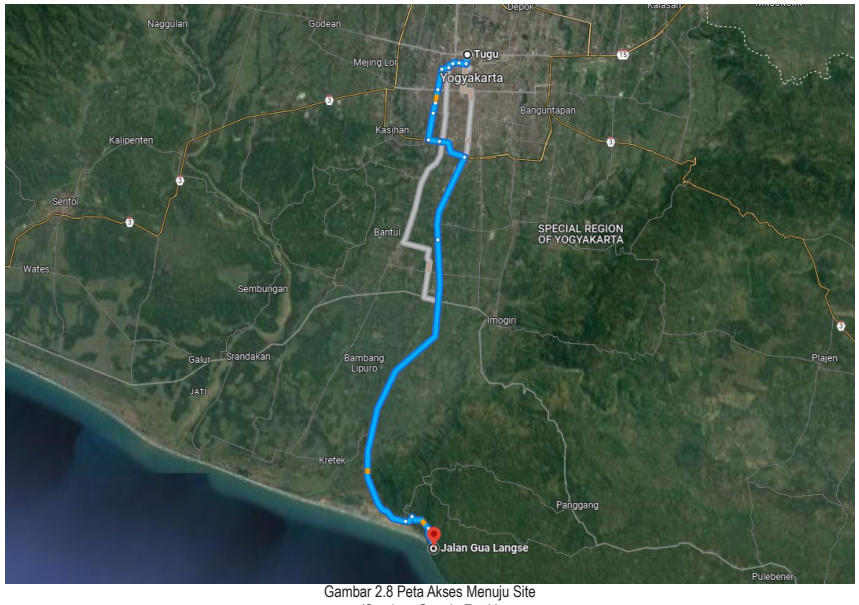
2.2.5 Analisis Aksebilitas



Gambar 2.9 Peta Akses Menuju Site
(Sumber: Google Earth)

Akses dari Bandara Internasional Yogyakarta (YIA) menuju site hanya dapat melalui 1 jalan terdekat:

- Jl. Purworejo-Jogja (1 jam 1menit)



Gambar 2.8 Peta Akses Menuju Site
(Sumber: Google Earth)

Akses dari pusta Kota Yogyakarta (Stasiun Tugu) menuju site hanya dapat melalui 3 alternatif jalan:

- Jl. Parangtritis (58min)
- Jl Imogiri (1 jam 4menit)
- Jl. Bantul (1 jam 3 menit)

2.2.6 Analisis Sirkulasi Lalu Lintas

Site berada pada Jalan lingkungan primer yang menghubungkan antarpusat kegiatan di dalam kawasan perdesaan dan jalan di dalam lingkungan kawasan perdesaan. Dengan lebar jalan 4m. Jalan ini terbilang kecil karena pada sisi barat terdapat jembatan kendaraan yang memiliki lebar ±4m. Jalan tersebut akan diperlebar secara bertahap.





Gambar 2.8 Peta Akses Menuju Site
(Sumber: Google Earth)

2.2.7 Analisis Vegetasi

Kawasan Pantai selatan berada pada area dengan kondisi tanah yang kering, sehingga kawasan ini banyak ditemui beberapa jenis vegetasi. Jenis vegetasi yang ditemukan yaitu:









Gambar 2.8 Peta Akses Menuju Site
(Sumber: Google Earth)

2.4 Kajian Beach Club

2.4.1 Definisi

BeachClub adalah sebuah istilah gabungan dari kata beach (pantai dan club (tempat hiburan yang memberikan hiburan berupa musik, tarian makanan dan minuman atau sering disebut dengan pub atau bar) sehingga memiliki arti yaitu pub atau bar yang terletak di pinggir pantai. Beach club banyak dijumpai di daerah atau pulau yang dikelilingi laut karena tujuan utamanya adalah memanfaatkan keindahan pemandangan laut. Fasilitas beachclub yang tidak hanya memfasilitasi di bidang makanan dan minuman, tetapi juga menyediakan kolam renang sebagai fasilitas penunjang.

BeachClub merupakan suatu perkumpulan beberapa kegiatan yang terdapat di pinggir pantai dan memberikan fasilitas rekreasi dan relaksasi seperti restaurant, rooftop, bar, lounge, tempat berjemur, kolam berenang, dan beberapa fasilitas penunjang lainnya. (KBBI, 2017).

Beach club merupakan suatu istilah untuk suatu rancangan yang berfungsi sebagai area rekreasi dan hiburan, dan terletak di pinggir pantai. Dengan area yang seringkali terbuka atau outdoor, beach club merupakan salah satu tempat hiburan yang cukup terkenal dan ramai dikunjungi oleh masyarakat lokal maupun pendatang dari luar. Suasana yang diciptakan dipinggir pantai membuat kebanyakan pengunjung menikmati suasana dan waktunya di tempat tersebut. Bangunan dengan fungsi sebagai Beach Club memiliki fasilitas-fasilitas yang menjadi akomodasi bagi para pengunjung, seperti area restoran, ruang publik atau plaza, café, kolam renang, serta fasilitas lainnya yang dapat memenuhi kriteria sebagai beach club (I Kadek Merta Wijaya, 2022).

2.4.2 Fungsi

Fungsi BeachClub yaitu untuk bersantai menikmati keindahan alam yang berada dipinggir pantai sambil melepas kepenatan setelah seharian beraktivitas dan sebagai tempat bersua foto atau berselfie untuk kebutuhan sosial media mereka, juga untuk menikmati keindahan pantai dan pesona laut, serta ombak yang memukau, menikmati sajian minuman beralkohol maupun non alcohol, serta menikmati hidangan makanan yang bervarian. Dimana nantinya tempat ini akan difasilitasi berbagai akomodasí yang terdapat di pinggir pantai dan memberikan fasilitas rekreasi dan relaksasi seperti restaurant, rooftop, bar, lounge, tempat berjemur, kolam berenang, dan beberapa fasilitas penunjang lainnya.

Perancangan Beach Club ini menerapkan Konsep dasar"JustFor Fun"yang diartikan kedalam Bahasa Indonesia adalah hanya untuk bersenang –senang yang dimana nantinya bangunan BeachClub ini bentuk dan suasana yang menjiwai didalamnya akan dirancang supaya pengunjung yang berkunjung merasakan suasana senang. Hal tersebut akan didukung dengan keadaan alam di sekeliling bangunan yang masih asri dengan view pantai dan perbukitan.

2.4.3 Karakteristik

Dari penjelasan pengertian dan fungsi Beachclub, bisa diketahui bahwa karakteristik beachclub adalah:

1. Berlokasi di tempat yang jauh dari pusat keramaian serta berdekatan dengan tempat yang mempunyai pemandangan bagus seperti di tepi pantai, tebing, pegunungan dan sebagainya.
2. Wisata yang berkunjung cenderung karena ingin melepas penat dari dunia pekerjaan atau lainnya dan mengingikan hiburan.
3. Bangunan Beachclub didukung dengan fasilitas pokok seperti kolam renang, panggung untuk perform dan penataan landscape yang indah.

2.4.4 Fasilitas

Menurut Keputusan Dirjen Pariwisata No. 14/U/11/1988, Sebuah beachclub setidaknya harus memiliki beberapa fasilitas yang mencakup:

1. Area parkir
2. Lobby (Lobby utama, lounge area, ruang kasir, resepsionis, customer service, dan toilet umum)

2.4.5 Ciri- ciri

Beberapa hal yang merupakan ciri khas beach club, yakni:

- Lokasi berada di tempat terbuka
- Lokasi berada di pinggir pantai
- Berupa pub/bar/cafe
- Harga menengah ke atas
- Biasanya tidak menyediakan makanan berat

2.5 Kajian Karst

2.5.1 Definisi

Karst adalah kawasan batu gamping. Penamaan karst berasal dari kawasan batu gamping di wilayah Yugoslavia. Ciri-ciri utama dari karst yaitu lahan yang kurang subur untuk pertanian, rentan terjadi erosi dan tanah longsor, dan rentan dengan pori-pori aerasi yang rendah. Selain itu, karst memiliki gaya permeabilitas yang lamban dan didominasi oleh pori-pori mikro.

Pengertian Karst Menurut Para Ahli, antara lain:

1. ESDM (2012), Karst adalah bagian daripada bentang alam yang terbentuk karena adanya sistem pelarutan air dalam bentuk batugamping maupun dolomit.
2. Ford dan Williams (1992), Definisi karst adalah bagian medan dengan kekhasan kondisi hidrologi sebagai akibat dari tersebentuknya batuan yang mudah larut lantaran memiliki porositas sekunder yang berkembang baik
3. Jennings (1971), Makna karst adalah kawasan yang ada dalam lingkungan serta mempunyai karakteristik relief dan drainase yang khas, yang timbul akibat tingginya keterlarutan batuan di dalam air

2.5.2 Karakteristik

Ciri-ciri daerah kars antara lain:

- Daerahnya berupa cekungan-cekungan.
- Terdapat bukit-bukit kecil.
- Sungai-sungai yang tampak di permukaan hilang dan terputus ke dalam tanah.
- Adanya sungai-sungai di bawah permukaan tanah
- Adanya endapan sedimen lempung berwarna merah hasil dari pelapukan batu gamping.
- Permukaan yang terbuka tampak kasar, berlubang-lubang dan runcing.

2.5.3 Tipe- tipe karst

Sebagian besar kawasan karst di Indonesia tersusun oleh batuan karbonat, dan hampir tidak ada yang tersusun oleh batuan lain seperti gipsum, batu garam, maupun batuan evaporit. Hampir di setiap pulau di Indonesia memiliki batuan karbonat, tapi tidak semuanya terkarstifikasi menjadi kawasan karst. Berikut adalah klasifikasinya.

TIPE KARST	CIRI- CIRI
Tipe Gunung Sewu	- berbentuk kerucut (konical) dan kubah yang jumlahnya ribuan. -Tipe ini berkembang di sepanjang jalur pegunungan selatan dari Jawa Timur hingga Yogyakarta
Tipe Gombong	- dijumpai di daerah Selatan Gombong (daerah Karangbolong) - umumnya dibatasi oleh lereng yang terjal dan kadang dijumpai bentukan seperti bintang.
Tipe Maros	- Tipe ini dicirikan oleh bukit-bukit yang berbentuk menara (tower karst atau mogote). - Tinggi menara antara 50-200 m, berlereng terjal, dan datar pada bagian puncaknya. - Bentukan yang khas ini dijumpai di daerahMaros, Sulawesi Selatan.
Tipe Wawolesea	- Tipe ini dicirikan adanya lorong-lorong yang terisi oleh air panas dan di beberapa tempat terdapat jembatan alam (natural bridge)
Tipe Semau	- Tipe ini merupakan tipe kawasan karst yang melibatkan batu gamping yang berumur muda (kala kwarter). - Tipe Semau dijumpai pada Pulau Semau sebelah Barat Kupang, NTT.
Tipe Nusa Penida	- memiliki kawasan karst yang tersusun atas batu gamping klastik dan nonklastik. - Pada batu gamping klastik terdapat sisipan batuan berukuran halus dan kedap air.
Tipe Irian	- tipe karst di Irian dicirikan oleh adanya gua-gua panjang. Karst disusun oleh batu gamping klastik dan bioklastik, bahkan telah berubah menjadi metasedimen akibat kontak dengan intrusi batuan beku.

KBAK (Kawasan Bentang Alam Karst) **Gunung Sewu merupakan kawasan lindung geologi sebagai bagian dari kawasan lindung nasional, yang ditetapkan melalui keputusan menteri ESDM Nomor 3045 K/40/ MEM/2014, dan merupakan mandat dari RTRW Nasional.**

Dalam peraturan ini, semua **bentang alam karst dan goa termasuk dalam "Cagar Alam Geologi" (Pasal 60 ayat 2 poin C dan F)**. Selain itu pemerintah Kabupaten Gunung Kidul sudah menegeluarkan Surat Edaran (SE) pelarangan penambangan pada 7 Februari 2011.

Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Gunungkidul Tahun 2016-20121 pun mengarahkan kawasan tersebut harus dikelola sesuai dengan daya dukung lingkungannya dalam upaya mengoptimalkan **pemanfaatan potensi kawasan karst yang berkelanjutan dan berwawasan lingkungan** Dalam peraturan daerah nomor 6 tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Gunungkidul dijelaskan bahwa dalam pengelolaan kawasan lindung geologi, dalam strateginya dijelaskan pemantapan fungsi kawasan perkebunan/tegalan, permukiman, dan pariwisata dengan peningkatan kelestarian fungsi lingkungan hidup harus mampu beradaptasi terhadap dampak resiko llingkungan.

2.6 Kajian Arsitektur Ekologis

2.6.1 Definisi

Ekologi berasal dari bahasa Yunani 'oikos' dan 'logos'. Oikos berarti rumah tangga atau cara bertempat tinggal, dan logos berarti ilmu atau bersifat ilmiah. Ekologi didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungan di sekitarnya.

Arsitektur ekologis merncerminkan adanya perhatian terhadap lingkungan alam dan sumber alam yang terbatas. Secara umum, arsitektur ekologis dapat diartikan sebagai penciptaan lingkungan yang lebih sedikit mengkonsumsi dan lebih banyak menghasilkan kekayaan alam.

Arsitektur tidak dapat mengelak dari tindakan perusakan lingkungan. Namun demikian, arsitektur ekologis dapat digambarkan sebagai arsitektur yang hendak merusak lingkungan sesedikit mungkin. Untuk mencapai kondisi tersebut, desain diolah dengan cara memperhatikan aspek iklim, rantai bahan, dan masa pakai material bangunan.

Heinz Frick (1998), menyatakan bahwa, arsitektur ekologis tidak ada yang harus menentukan, karena sesungguhnya tidak ada sifat khas yang mengikat sebagai standar, namun keselarasan manusia dan alam. Arsitektur ekologis mengandung dimensi waktu ala, sosial kultural, ruang dan perencanaan bangunan. Hal ini menunjukkan bahwa arsitektur ekologis bersifat kompleks dan vital.

Maka, Arsitektur Ekologis dimaknai dengan pengembangan lingkungan sebagai kebutuhan akan hidup bagi manusia yang berhubungan timbal balik dengan lingkungan alam sekitarnya sebagai pertimbangan keberadaan dan kelestarian alam, disamping konsepkonsep dari arsitektur bangunan. Sehingga menciptakan keselarasan antara arsitektur dengan alam.

Berikut yang merupakan asas tentang pembangunan berkelanjutan ekologis, (Frick, Heinz; Mulyani, 2006):

Asas 1: penggunakan bahan baku alam yang dapat cepat diganti oleh alam	meminimalisir penggunaan bahan baku, mengutamakan penggunaan bahan baku terbarukan dan bahan yang dapat digunakan kembali, meningkatkan efisiensi-membuat lebih banyak dengan bahan, energi dan debagiannya lebih sedikit
Asas 2 : menciptakan sistem energi terbarukan dengan sebanyak mungkin	penggunaan sistem energy surya, menggunakan energi dalam tahap banyak yang kecil dan bukan tahap besar yang sedikit, meminimalkan pemborosan
Asas3 : menggunakan hasil sambilan (potongan, sampah, dsb) saja yang dapat dimakan atau yang merupakan bahan mentah untuk produksi bahan lain	mencegah pencemaran, menggunakan bahan organik yang dapat dikomposisikan, penggunaan dan pengolahan kembali bahan bangunan yang digunakan

Asas 4 : meningkatkan fungsi dan keaneka ragaman biologis	memperhatikan terhadap peredaran dan rantai bahan dan prinsip pencegahan, penyediaan bahan dengan rantai bahanyang pendek dan bahan yang mengalami transformasi sederhana, melestarikan dan meningkatkan keanekaragaman biologis.

2.6.2 Tujuan

Menciptakan sebuah bangunan atau lingkungan binaan yang menggunakan energi, air dan sumber daya lain seefisien mungkin, melindungi kesehatan penghuni dan meningkatkan produktivitas pengguna serta mengurangi limbah, polusi dan degradasi lingkungan.

2.6.3 Prinsip Arsitektur Ekologi Menurut Para Ahli

Perancangan menggunakan pendekatan arsitektur ekologi menjadi pendekatan perancangan yang solutif bagi kawasan wisata di Purwosari. Berikut merupakan prinsip arsitektur ekologi menurut beberapa ahli :

Henz Frick (2007)	1. Membuat kawasan hijau, 2. Melakukan penghematan energi, 3. Melakukan pemeliharaan sumber daya alam, 4. Menjaga kelestarian alam, 5. Menggunakan material lokal ramah lingkungan, 6. Menyesuaikan dengan lingkungan alam sekitar, 7. Menyesuaikan dengan iklim setempat.
Brenda dan Robert	1. Hemat Energi 2. Working with climate (memanfaatkan kondisi & sumber energi alam) 3. Rescpet for site (menanggapi keadaan tapak pada bangunan) 4. Limiting new resources (meminimalkan sumberdaya baru) 5. Holistic

Berdasarkan pemaparan teori yang telah dilakukan untuk menjelaskan prinsip arsitektur ekologi, yaitu **menggunakan material lokal yang ramah lingkungan, working with climate, dan respect for site** adalah tiga kriteria yang dipilih yang akan diterapkan dalam perancangan beach club di kawasan wisata Purwosari.

A. Menggunakan material lokal yang ramah lingkungan

Tujuan dari Prinsip adalah ini menyerukan pemilihan bahan untuk desain yang optimal dan pencampuran lingkungan, pengurangan pencemaran lingkungan selama produksi dan penggunaan, dan kemampuan bahan yang diubah untuk didaur ulang kembali ke keadaan semula.

B. Woriking with Climate (Menggunakan kondisi dan sumber energi alami)

Working with climate adalah sebuah prinsip yang bertujuan untuk memanfaatkan iklim, lingkungannya dan kondisi alam yang ada untuk menciptakan bangunan yang ramah lingkungan. Dalam prakteknya, proteksi dari radiasi matahari dirancang dan direncanakan dan dengan menggunakan kecepatan angin. sebagai sistem penghawaan alami.

C. Respect for Site (Menanggapi keadaan tapak pada Lokasi Perancangan)

Tujuan pada prinsip ini adalah bahwa proses pembangunan diharapkan dapat menyesuaikan lahan atau tapak yang ada. Tujuannya adalah tanah dimana struktur akan dibangun tidak boleh dirusak atau diubah. pertimbangan desain dengan bentuk vertikal bisa menjadi solusi jika permukaan dasar atau berada di tapak yang sederhana.

Berdasarkan prinsip respect for site, sub structure menggunakan pondasi panggung karena sesuai dengan jenis tanah pada site. Penggunaan Struktur panggung ditanam sesuai dengan sigma tanah. Penggunaan struktur panggung dapat memperluas area dimana air dapat diserap, mengurangi pembangunan yang bersifat masif pada tanah dan dapat mengurangi kerusakan pada permukaan tanah.

2.6.4 Penerapan Arsitektur Ekologi pada Tata Ruang Luar Ekologis

Istilah ruang (space) tidak hanya meliputi ruang dalam, tetapi juga ruang luar, misalnya jalan yang dibentuk oleh dinding, rumah, atau tanaman sekeliling. Kualitas kenyamanan, sifat, dan bentuk ruang juga mempengaruhi jiwa pengguna ruang alam mengandung kesatuan makhluk hidup (termasuk manusia) dengan alam sekitarnya secara holistis.

Pencahayaan Alami

Pencahayaan alami merupakan salah satu cara untuk menghemat energi yaitu dengan memanfaatkan daylighting sebagai pencahayaan di siang hari agar mampu meminimalkan penggunaan energi lampu. Adapun cara untuk memasukkan cahaya alami berdasarkan massa bangunan adalah:

a) Orientasi Bangunan

Menurut lippsmeier untuk orientasi bangunan dan perlindungan terhadap cahaya matahari, berlaku aturan-aturan dasar berikut :

1. Sebaiknya fasad terbuka menghadap ke selatan atau utara, agar meniadakan radiasi langsung dari cahaya matahari rendah dan konsentrasi tertentu yang menimbulkan panas.

2. Pada daerah iklim tropis basah diperlukan pelindung untuk semua lubang bangunan terhadap cahaya langsung dan tidak langsung, bahkan bila perlu untuk seluruh bidang bangunan, karena bila langit tertutup awan, seluruh bidang langit merupakan sumber cahaya.

b) Bentuk Bangunan

Bentuk bangunan merupakan salah satu penentu pencahayaan alami. Adapun kriteria bentuk bangunan yang mampu optimal dalam memasukkan cahaya alami yaitu:

1. Bentuk bangunan ramping

Merupakan bantuk bangunan yang single banked karena dengan begitu ruangan akan langsung berhubungan dengan ruang luar sehingga bisa mendapatkan cahaya matahari.

2. Penggunaan atrium atau innercourt

Penggunaan atrium atau innercourt berguna untuk memasukkan cahaya di dalam bangunan.

Energi terbarukan

Menurut Frick dalam merancang bangunan yang ekologis harus mengutamakan energi terbarukan sebagai pengganti energi bangunan yang bisa didapatkan dari unsur alam itu sendiri. Adapun beberapa teknologi alternatif sebagai strategi untuk mengurangi penggunaan energi didalam bangunan yaitu:

- Solar Panel
- Rain water harvesting

Berdasarkan hal tersebut maka dibutuhkan ruang untuk penampungan air hujan yang terlindung dari sinar matahari dan bak penampungan di bagian atas apabila menggunakan sistem downfeed.

Arsitektur Ekologi Material Lokal yang Ramah Lingkungan

Berikut merupakan Klasifikasi material bangunan yang ekologi :

-Material bangunan sebisa mungkin dapat dimanfaatkan dan didaur ulang

-Menggunakan material bangunana yang mudah diganti dan mudah dalam perawatan(perbaikan) jika terjadi kerusakan

-Material bangunan harus memilki kualitas yang kuat dan masa pakai dengan jangka waktu yang lama

-Material bangunan yang digunakan terhindar dari kandungan yang membahayakan bangunan dan lingkungan sekitar seperti chlor maupun logam berat.

Tata Ruang Luar (Eksterior) Ekologis

Pada arsitektur ekologis, proses menciptakan taman, penghijauan pekarangan, dan rumah, serta merencanakan lansekap merupakan proses penjinakan alam. Terdapat beberapa jenis tanaman yang dapat dimanfaatkan dalam proses penjinakan alam, antara lain adalah :

- Penutup tanah : merupakan tumbuhan jenis ilalang dan rumput-rumputan

yang bersifat melindungi permukaan tanah dari terik matahari sehingga tidak cepat kering dan berdebu.

- Semak belukar : merupakan jenis tanaman perdu yang mempunyai cabang kayu kecil dan rendah. Semak belukar dapat dimanfaatkan sebagai penghijauan rendah yang dapat dibentuk menjadi tanaman hias dan pagar hijau.

- Pohon-pohon : merupakan jenis tanaman bambu dan tanaman peneduh lainnya yang digolongkan berdasarkan bentuk, daun, akar, buah, dan manfaatnya. Pada bagian berikut ini akan ditampilkan beberapa jenis pohon yang dibedakan berdasarkan tujuan peneduhan dan jenis akarnya.

Pohon peneduh sedikit, faktor menyejukkan 2%		Kelapa, Aren, Sagu, Palem kipas (lontar), Palem raja
Pohon peneduh rindang, faktor menyejukkan 14%		Flamboyan, Kapuk
Pohon peneduh gelap faktor menyejukkan 28%		Beringin, Waru

Akar tunjang (pohon yang tumbuh di tanah yang kurang subur dan kering bisa menahan tanah longsor)		Nimba, Akasia (mengganggu tumbuhan tanaman lainnya), ekaliptus (menghisap banyak air tanah)
Akar serabut		Kelapa, Cemara
Akar serabut (menahan tanah longsor juga)		Trembesi, Kayu ambon
Pohon yang tumbuh di tanah yang subur dan lembap		Melinjo, Sengon

Penerapan taman ekologis dapat diterapkan dengan cara sebagai berikut.

- Pembentukan jalan setapak yang beraneka ragam dan berliku-liku
- Penciptaan sudut yang tenang, teduh, dan nyaman
- Penggunaan pagar hijau dengan perdu yang memiliki aneka bentuk dan warna
- Pengarahan pemandangan dan cahaya/teduh dengan aturan dan pilihan tanaman tertentu
- Pemilihan tanaman yang sesuai tempat dan mudah perawatannya.

Arsitektur Ekologi Respect For Site

Perencanaan bangunan mengacu pada interaksi antara bangunan dan tapaknya. Hal ini dimaksudkan keberadan bangunan baik dari segi konstruksi, bentuk tidak merusak lingkungan sekitar. Berdasarkan prinsip respect for site, sub structure menggunakan pondasi panggung karena sesuai dengan jenis tanah pada site. Penggunaan Struktur panggung ditanam sesuai dengan keadaan tanah. Penggunaan struktur panggung dapat memperluas area dimana air dapat diserap, mengurangi pembangunan yang bersifat masif pada tanah dan dapat mengurangi kerusakan pada permukaan tanah.

2.7 Pemilihan Prinsip Arsitektur Ekologis

Berdasarkan teori-teori mengenai arsitektur ekologi di atas, pada Tabel diatas diperlihatkan prinsip-prinsip dari Heinz Frick, Brenda & Robert. Dari kedua ahli tersebut terdapat beberapa variabel yang dapat diambil yang sesuai dengan permasalahan dalam merancang pada karst yang dilindungi yaitu **menyesuaikan alam sekitar dan mengurangi kerusakan lingkungan** sehingga dan dapat disimpulkan bahwa variabel yang terpilih adalah:

1. Menggunakan material lokal ramah lingkungan
2. Working with climate
3. Respect for site

Prinsip	Tolak Ukur	Strategi Desain
Menggunakan material ramah lingkungan	Menggunakan material lokal atau sustainable yang ramah lingkungan	menggunakan material lokal seperti batu kapur, bata merah, genteng tanah liat pada bangunan
Working with climate	90% bangunan menggunakan penghawaan dan pencahayaan alami	tata masa, orientasi,ketebalan bangunan, dan desain bukaan yang mengoptimalkan penghawaan alami
Respect for site	Cut & fill tidak lebih dari 20%	pemetaan kontur, struktur panggung, zoning tata massa mengikuti tapak supaya meminimalisir cut & fill

1) Menggunakan material ramah lingkungan

Tujuan dari Prinsip adalah ini menyerukan pemilihan bahan untuk desain yang optimal untuk lingkungan, dan kemampuan bahan yang berjangka panjang (sustainable). pengurangan pencemaran lingkungan selama produksi dan penggunaan.

2) Working with climate

Working with climate merupakan prinsip yang bertujuan untuk memanfaatkan iklim, lingkungan dan kondisi alam untuk menciptakan bangunan yang ramah lingkungan. Dalam prakteknya, memaksimalkan penghawaan dan pencahayaan alami dan proteksi dari radiasi matahari secara berlebihan.

3) Respect for site

Mempertahankan kondisi tapak dengan membuat desain yang mengikuti tapak yang ada sehingga tidak merusak alam secara langsung, zoning tata massa memperhatikan tanah yang datar dan menggunakan struktur panggung.

2.8 Segmen Pasar atau User

Variabel Segmen Pasar	Deskripsi Segmenting	Deskripsi Targeting
Geografi (Kawasan)	Mengutamakan tamu dalam dan luar kota dalam mencari suasana ramai dan ingin melepas penat	Tamu dari dalam Kota Yogyakarta dan Luar Kota/ negri
Demografi (Usia)	- Usia 20-30 tahun mencari tempat untuk rekreasi dan wisata alam untuk berpetualang dan mencari suasana baru - Usia 30-40 tahun melakukan kegiatan bisnis dan juga bersantai dari kegiatan sehari-hari	Beach Club yang dibuat menargetkan konsumen muda dengan usia 17-35 tahun
Demografi (Jenis Kelamin)	- Laki-laki memiliki minat dalam berpetualang/rekreasi, meeting/ perjalanan bisnis - Perempuan memiliki minat bersantai	Beach Club yang dirancang dapat mengakomodasi fasilitas keinginan pengunjung laki-laki maupun perempuan
Demografi (Pendapatan)	- Tamu kelas menengah-atas: Menikmati fasilitas yang telah disediakan dalam paket/biaya atau mecoba fasislitas lain yang ditawarkan - Tamu kelas atas: Ingin mencoba berbagai fasilitas yang ditawarkan oleh Beach Club	Menargetkan terhadap tamu kelas menengah-atas hingga kelas atas dimana perancangan memberikan fasilitas hunian, rekreasi, wisata, f&b, hingga akomodasi untuk bisnis.
Demografi (Kelompok)	- Individu (single): menginginkan ketenangan dan suasana alam yang disajikan di beach club - Pasangan (couple): memberikan privasi pada tiap hunian agar tidak merasa terganggu dan menikmati akan wisata/ rekreasi yang ada - Keluarga/rombongan (families): menikmati waktu bersama keluarga dalam hunian yang besar - Perusahaan/pemerintahan: melakukan perjalanan bisnis	Beach Club yang dibuat akan dibagi menjadi beberapa jenis untuk mengakomodasi terhadap kebutuhan kelompok pengunjung/wisatawan yang datang
Psikografik (kepribadian/kebutuhan gaya hidup)	- Tamu untuk berekreasi/Leisure: kenyamanan dan fasilitas hunian maupun fasilitas tambahan berupa spa dan area atraksi lainnya di Becah Club - Tamu untuk bisnis: mencari kelengkapan. paket dan fasilitas meeting menjadi tujuan utama	Beach Club yang dirancang menargetkan terhadap tamu yang akan melakukan rekreasi/leisure dan bussines.
Perilaku	Tamu yang datang dikelompokan menjadi: tamu untuk bersenang – senang akan mencari area rekreasi, sedangkan tamu untuk bisnis akan mencari ruangan meeting, dan convention hall milik hotel.	Tamu yang datang untuk bersenang-senang menikmati wisata maupun atraksi yang disajikan oleh Becah Club. Dan untuk melakukan perjalanan bisnis.

Gambar 2.8
Sumber : Frick, H. (2007). Dasar-dasar Arsitektur Ekologis.

2.9 Kajian Preseden

2.9.1 Potato Head Studio, Bali



Gambar 2.8
Sumber : Frick, H. (2007). Dasar-dasar Arsitektur Ekologis.

POTATO HEADS STUDIO

Arsitek : OMA

Lokasi : Bali

Tahun : 2020

Merupakan bangunan hotel dengan berbagai penunjang seperti gallery, spa, gym, restaurant, dan beachclub. Salah satu dari tiga bangunanPotato Head sebuah Potato Head Studios adalah resor yang terbuka untuk umumyang menawarkan kamar dan fasilitas pribadi, dan tempat umum.. Platform terbuka adalah inti dari beachclub panggung fleksibel untuk berbagai program seperti perayaan festival, acara budaya, dan kegiatan rekreasi sehari-hari yang menyambut semua orang untuk merasakan budaya Bali.

LESSON LEARNED

- Konsep waterfront dimana kolam renang menghadap langsung ke pantai.
- Program ruang beachclub lengkap untuk berbagai aktivitas
- Orientasi bangunan memanfaatkan potensi site
- Landscape beachclub open space

2.9 Kajian Preseden

2.9.2 Savaya Beach Club, Bali

SAVAYA BALI

Arsitek : HAKKASAN

Lokasi : Bali

Tahun :

Beachclub yang terletak diatas tebing bebatuan kapur ini memiliki daya tarik dalam segi arsitektural dengan view utama samudra hindia yang bewarna biru. Lokasinya berada di elevasi sekitar 50 mdpl dan menangkap matahari terbenam. Kapasitasnya yang tidak terlalu banyak dan lokasinya yang cukup memakan waktu dari pusat kota menjadikan tempat ini sedikit lebih private dibanding dengan beachclub lainya yang berada di bali. Dibawah manajemen OMNIA menjadikan beachclub ini sering mengadakan event - event besar dengan musisi internasional ternama sebagai guest starnya

LESSON LEARNED

- Bangunan permanent berdiri di tebing bebatuan kapur
- Minim kapasitas sehingga lebih private
- Orientasi bangunan memanfaatkan potensi site
- Material cerah merespon panas matahari



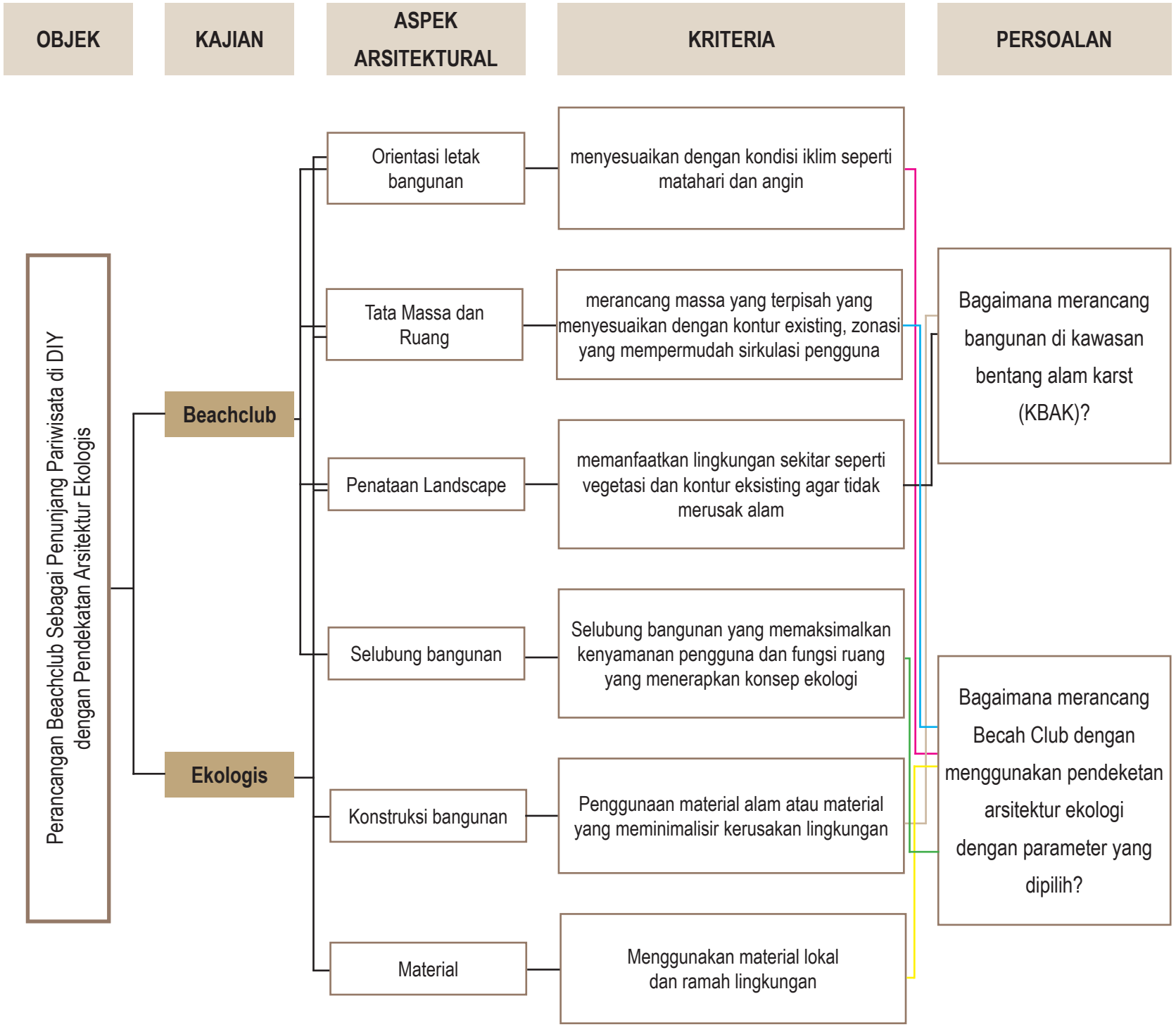
Gambar 2.8
Sumber : Frick, H. (2007). Dasar-dasar Arsitektur Ekologis.

2.10 Originalitas dan Kebaruan

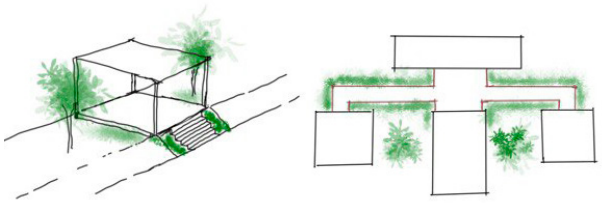
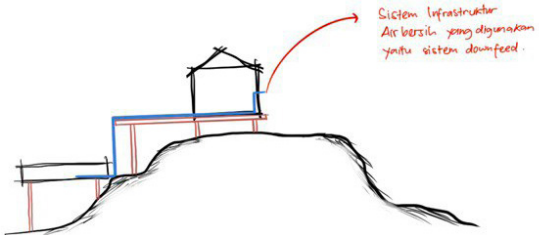
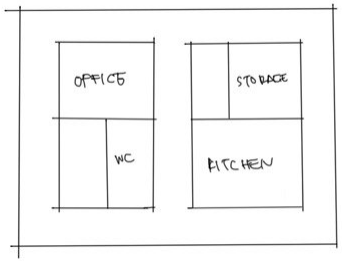
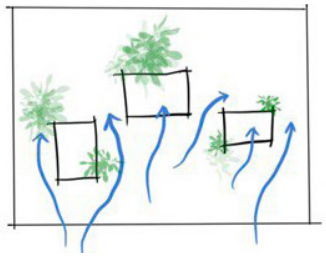
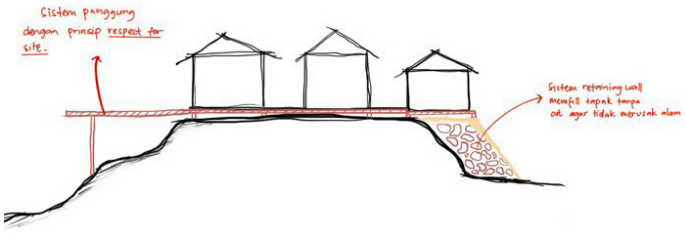
no.	judul	penulis	persamaan	perbedaan
1.	Perancangan Beach Club Ancol Dengan Konsep Desain Becah Club	Fulviana Martha 2022	- Perancangan Beach Club	- Lokasi - Pendekatan Arsitektur
2.	Perencanaan Dan Perancangan Beach Club Di Pemuteran Beach,Gerokgak, Kabupaten Buleleng	UNDAGI: Jurnal Ilmiah Arsitektur	- Perancangan Beach Club	- Lokasi - Pendekatan Arsitektur
3.	Beach Club di Pantai Pandawa Bali	Yovita Amelia Utomo (2019)	- Perancangan Beach Club	- Lokasi - Kajian Bangunan
4.	Beach Leisure di Kepulauan Karimunjawa dengan Pendekatan Arsitektur Organik	Janeta Maharani Adhi 2015	- Perancangan kawasan wisata pantai	- Lokasi - Kajian Bangunan - Pendekatan Arsitektur
5.	Penerapan Arsitektur Ekologis pada Bangunan Becah Club Tepi Pantai Karimunjawa	Kurniawati Fadhilah, Muhammad Faqih 2018	- Perancangan wisata pantai - Arsitektur Ekologis	- Lokasi - Kajian Bangunan

Gambar 2.8
Sumber : Frick, H. (2007). Dasar-dasar Arsitektur Ekologis.

2.11 Peta Permasalahan



Gambar 2.8
Sumber : Frick, H. (2007). Dasar-dasar Arsitektur Ekologis.

LINGKUP DESAIN	KONSEP PENYELESAIAN
Landscape	 Penataan ruang luar di sekitar bangunan dilengkapi dengan adanya pohon peneduh yang diolah dengan sedemikian rupa sehingga tidak mengganggu arah gerak udara. Pemilihan vegetasi yang dipilih yaitu palem raja, kamboja bali, pohon kelapa, dan akasia.
Infrastruktur	 sistem air bersih yang digunakan yaitu sitem downfeed
Tata Ruang	 Ruang-ruang yang saling berkaitan (interlocking), Dua ruang dapat saling dihubungkan dengan keterkaitan (interlocking) dengan menggabungkan satu atau dua sisi dari kedua ruang tersebut.
Tata Massa	 penataan massa bangunan yang di pecah agar pengguna dan pengelola dapat mengeksplor area tersebut dan membedakan area publik, semi pubik, dan area private.
Struktur	 - Sistem panggung dengan prinsip respect for site. - adanya retaining wall

03

3.1 Persoalan Desain Terhadap Tata Ruang Bangunan

3.1.1 Pelaku dan Kebutuhan Ruang

Analisis program ruang terhadap pelaku dan aktivitas pengguna berguna dalam mengetahui kebutuhan ruang yang diperlukan pada Beach Club. Sehingga penataan ruang nantinya terbentuk dari aktivitas pengguna (Ariba, 2021). Berdasarkan kajian pada Bab II pemrograman dibagi atas pengelompokan ruang depan dan belakang.

PELAKU	AKTIVITAS	KEBUTUHAN RUANG	JENIS RUANG	SIFAT
Pengunjung Umum	Datang	Entrance gate	Outdoor	Publik
	Parkir Kendaraan	Area Parkir pengunjung	Outdoor	Publik
	Informasi	Area Informasi	Indoor	Publik
	Makan dan minum	Restaurant, Outdoor café, Bar	Indoor/ Outdoor	Publik
	Berenang	Kolam renang	Outdoor	Publik
	Berjemur & Menikmati pantai	Cabana, Sunbathing Area	Indoor	Publik
	Mengambil uang	ATM center	Indoor	Publik
	BAK/BAB	Lavatory	Indoor	Servis
	Pulang	Exit gate	Outdoor	Publik
Pengunjung Khusus (Tertentu)	Datang	Entrance gate	Outdoor	Publik
	Parkir Kendaraan	Area Parkir pengunjung	Outdoor	Publik
	Drop Off	Entrance	Outdoor	Publik
	Reservasi	Ruang Informasi	Indoor	Publik
	Menghadiri event tertentu	Outdoor café	Outdoor	Semi Publik
	Menghadiri acara pertunjukan	Area Lapangan hijau	Outdoor	Publik
	Informasi	Area Informasi	Indoor	Publik
	Makan dan minum	Restaurant, Outdoor café, Bar	Indoor/ Outdoor	Publik
	Berenang	Kolam renang	Outdoor	Publik
	Mengambil uang	ATM center	Indoor	Servis
	BAK/BAB	Lavatory	Indoor	Servis
	Pulang	Exit gate	Outdoor	Publik
CEO	Mendapat laporan kerja	Ruang kantor direktur	Indoor	Semi privat
	Kontrol karyawan	Ruang kantor	Indoor	Semi privat
	Bertemu tamu	Ruang kantor direktur	Indoor	Semi privat
	Rapat	Ruang rapat	Indoor	Privat
	Istirahat, Makan dan minum	Ruang makan pengelola	Indoor	Semi privat
HRD	Briefing	Ruang kantor	Outdoor	Semi privat
	Merekrut tenaga kerja	Ruang HRD	Indoor	Semi privat
	Mengatur administrasi karyawan & staff	Ruang karyawan	Indoor	Semi privat
	Memantau kerja karyawan & staff	Ruang karyawan	Indoor	Privat
	Istirahat, Makan dan minum	Ruang makan pengelola	Indoor	Semi privat

Gambar 2.8
Sumber : Frick, H. (2007). Dasar-dasar Arsitektur Ekologis.

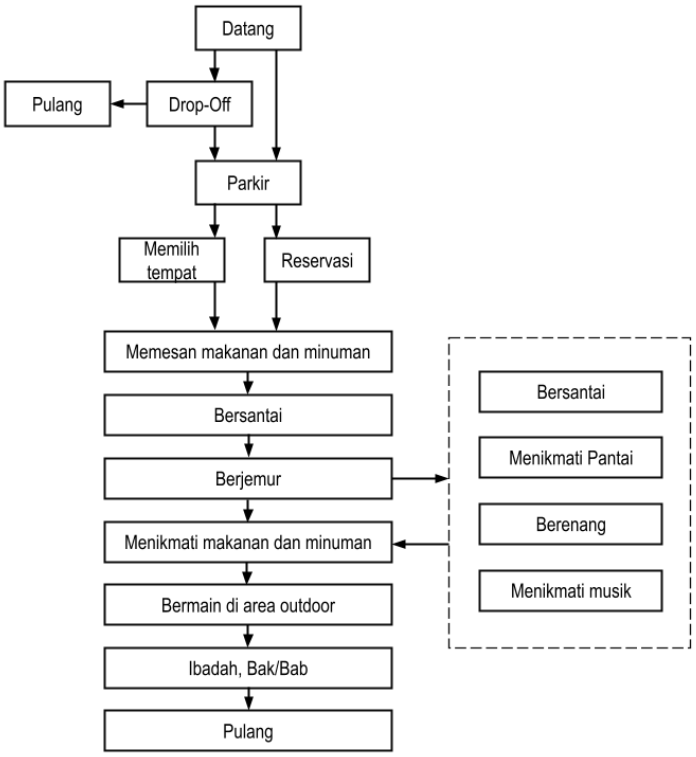
PELAKU	AKTIVITAS	KEBUTUHAN RUANG	JENIS RUANG	SIFAT
General Manager	Membuat laporan kerja	Ruang kantor	Indoor	Semi privat
	Bertemu tamu	Ruang kantor direktur	Indoor	Semi privat
	Rapat	Ruang rapat	Indoor	Privat
	Istirahat, Makan dan minum	Ruang makan pengelola	Indoor	Semi privat
General Manager Ast	Membuat laporan kerja	Ruang kantor	Indoor	Semi privat
	Rapat	Ruang rapat	Indoor	Privat
	Istirahat, Makan dan minum	Ruang makan pengelola	Indoor	Semi privat
Marketing	Membuat dan menyusun ide	Ruang kantor	Indoor	Privat
Tim Kreatif dan Publikasi	Mengenalkan event	Ruang rapat	Indoor	Privat
	Rapat	Ruang rapat	Indoor	Privat
	Istirahat, Makan dan minum	Ruang makan pengelola	Indoor	Semi privat
Manager Keuangan	Membuat laporan administrasi	Ruang kantor	Indoor	Publik
	Rapat	Ruang rapat	Indoor	Publik
	Istirahat, Makan dan minum	Ruang makan pengelola	Indoor	Publik
Manager Outdoor Area	Memantau kegiatan di kolam renang	Area Kolam Renang	Outdoor	Publik
Petugas Kolam Renang	Membersihkan/ menguras kolam renang	Kolam Renang	Outdoor	Publik
Safety Guard	Memantau kegiatan pengunjung	Outdoor area	Outdoor	Publik
	Melakukan penyelamatan bila dibutuhkan	Outdoor area	Outdoor	Publik
	Istirahat, Makan dan minum	Ruang makan karyawan	Indoor	Privat
Petugas Loker	Melayani penitipan pengunjung	Ruang Loker	Indoor	Privat
	Istirahat, Makan dan minum	Ruang makan karyawan	Indoor	Semi Privat
Manager Front Office	Operasional front office	Front office	Indoor	Semi Privat
	Istirahat, Makan dan minum	Ruang makan karyawan	Indoor	Semi Privat
Kasir	Menaruh barang	R. Loker	Indoor	Semi Privat
	Melayani pembayaran	Lobby resto dan bar	Semi Outdoor	Publik
	Istirahat, Makan dan minum	Ruang makan karyawan	Indoor	Semi Privat
Resepsionis	Melayani reservasi	Area informasi, Lobby	Semi Outdoor	Publik
	Memeberikan Informasi	Area informasi, Lobby	Semi Outdoor	Publik
	Istirahat, Makan dan minum	Ruang makan karyawan	Indoor	Semi Privat
Supervisor pengadaan barang	rapat briefing	ruang rapat	Indoor	Privat
	Bertanggung jawab dan menngontrol keluar masuk barang	R. Pengadaan barang	Indoor	Privat
	Istirahat, Makan dan minum	Ruang makan karyawan	Indoor	Semi Privat
Bartender	Menaruh barang	R. loker	Indoor	Semi Privat
	Melayani pemesanan	resto dan bar	Outdoor	Publik
	Istirahat, Makan dan minum	Ruang makan karyawan	Indoor	Semi Privat

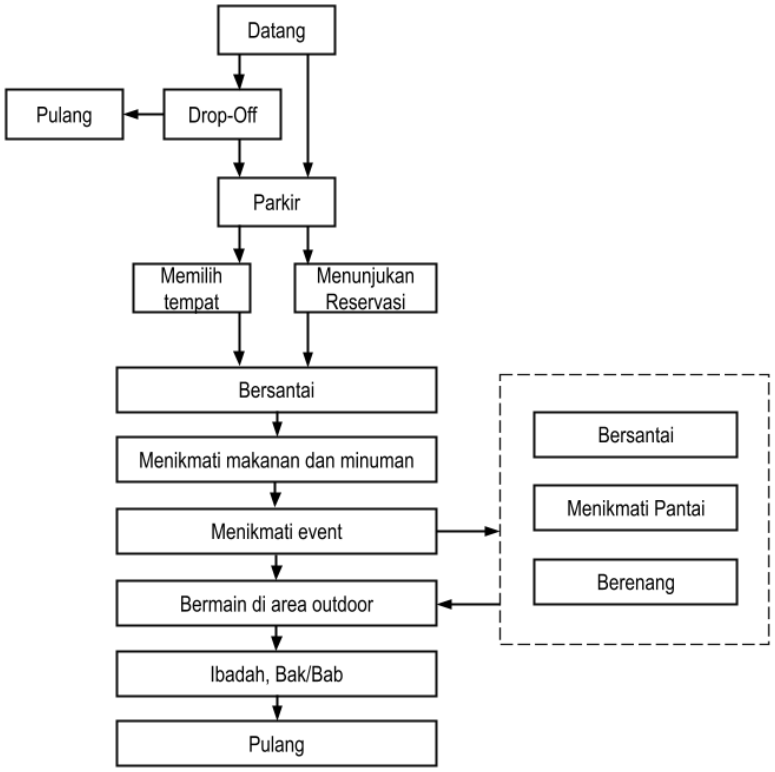
Gambar 2.8
Sumber : Frick, H. (2007). Dasar-dasar Arsitektur Ekologis.

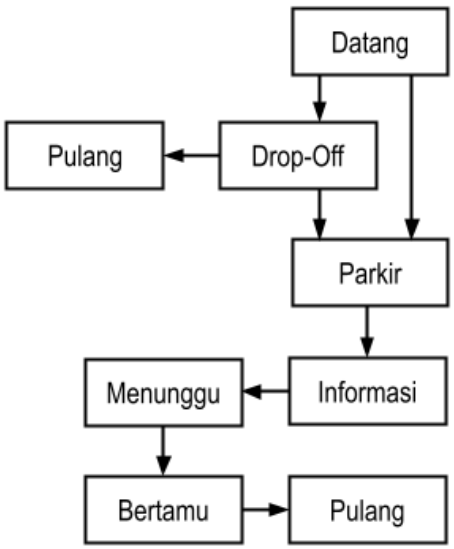
3.1 Persoalan Desain Terhadap Tata Ruang Bangunan

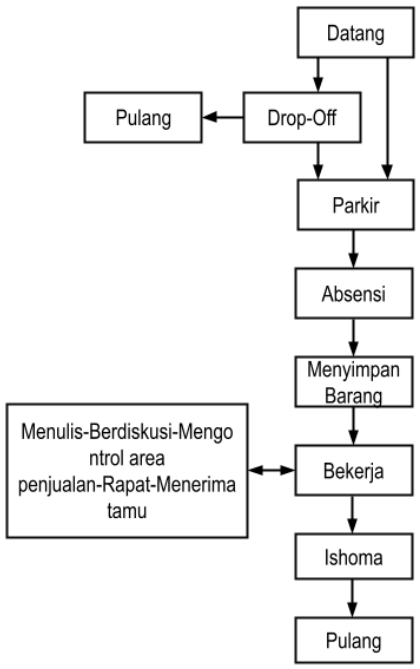
3.1.2 Analisis Aktivitas Pengguna

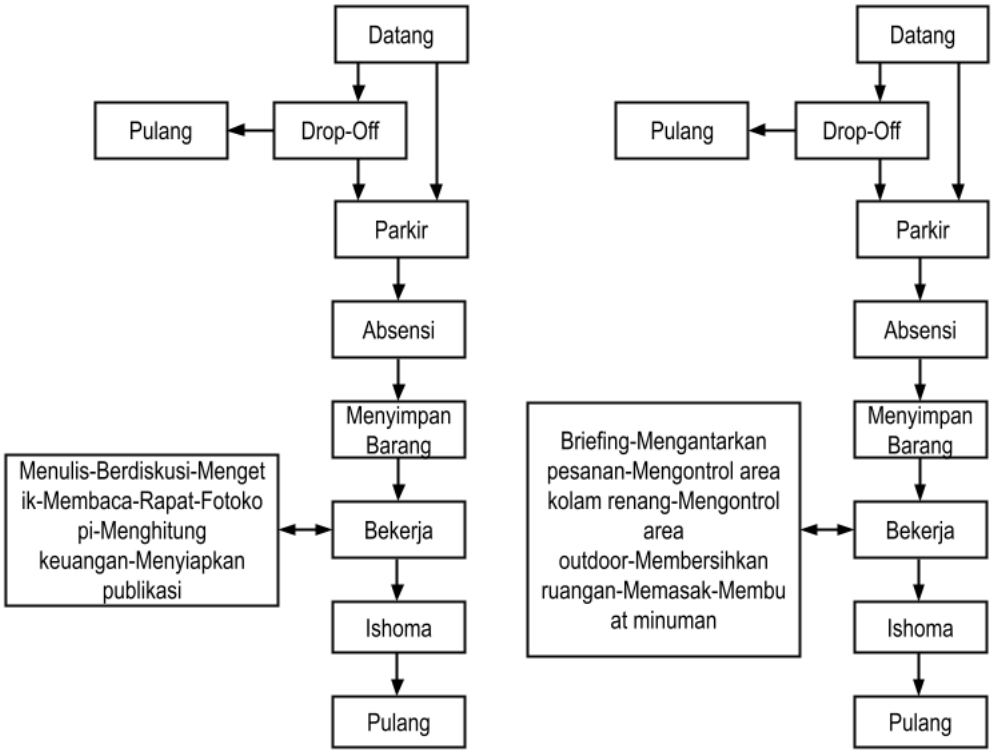
Program ruang yaitu mengumpulkan dan menganalisis informasi (aktivitas, hubungan, dll) untuk mencapai suatu kesimpulan yang digunakan dalam perancangan. (Mahgoub, 2017). Analisis pola aktivitas pengguna dalam rancangan ini untuk membantu dalam pembentukan sirkulasi didalam Becah Club nantinya. Analisis yang dilakukan berbeda pada pola aktivitas pengunjung dan pengelola, yaitu:











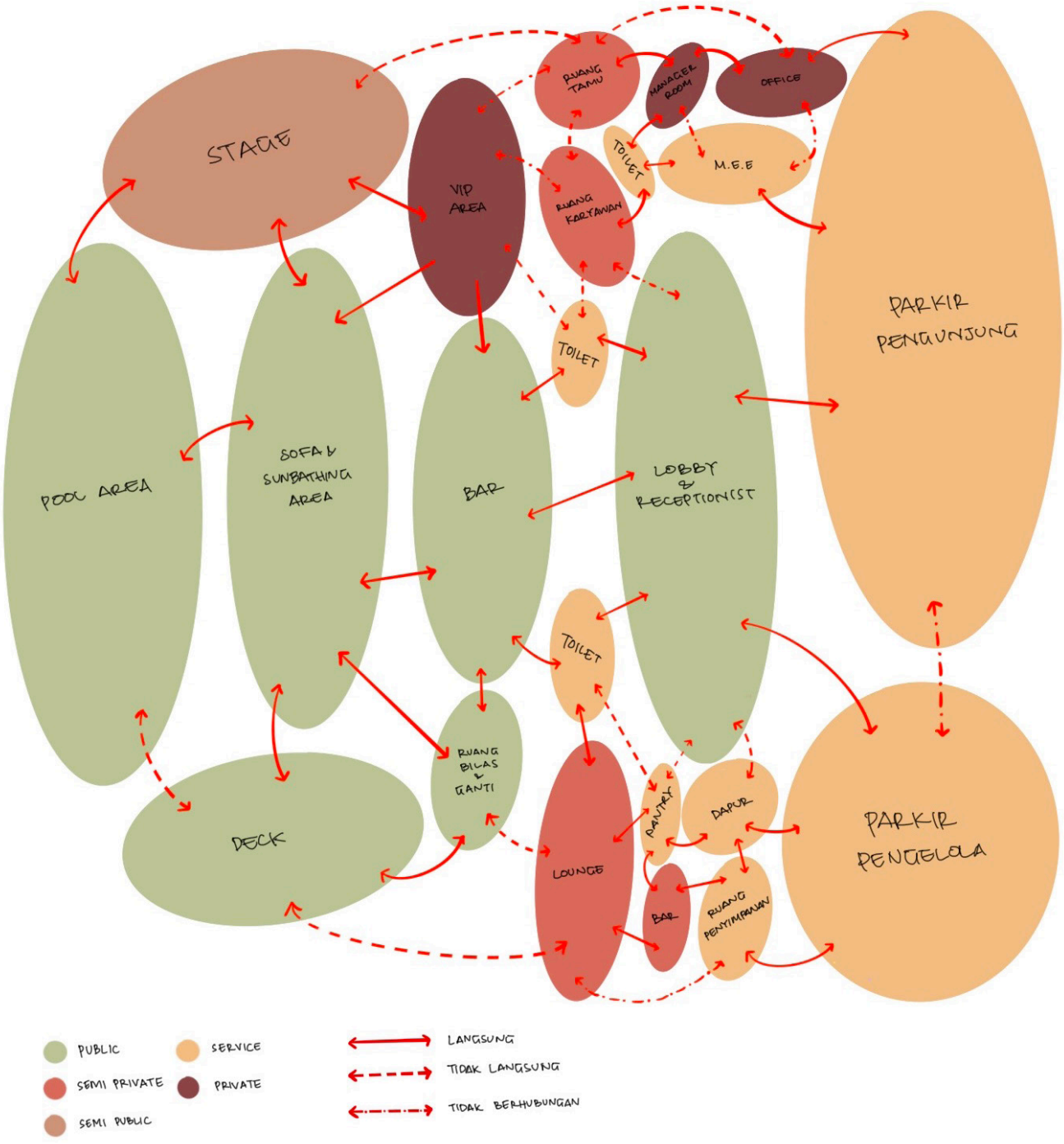
Fasilitas	Kegiatan	Waktu Operasional
Resepsionis	Informasi & reservasi	Setiap hari Pukul 10.00 – 23.59
Restaurant & BAR	Menikmati hidangan	Setiap hari Pukul 10.00 – 23.59
Lounge	Menikmati minuman & bersantai	Setiap hari Pukul 10.00 – 23.59
Pool area	Berenang	Setiap hari Pukul 10.00 – 23.59
Cabana & Sunbathing area	Bersantai di pinggir pantai	Setiap hari Pukul 10.00 – 23.59
Housekeeping	Laundry	Setiap hari Pukul 10.00 – 23.59
Kantor pengelola	Keperluan dengan pihak pengelola	Setiap hari Pukul 08.00 – 23.59
Security	Pelayanan keamanan	Setiap hari – 24 jam

Gambar 2.8
Sumber : Frick, H. (2007). Dasar-dasar Arsitektur Ekologis.

3.1 Persoalan Desain Terhadap Tata Ruang Bangunan

3.1.3 Analisis Hubungan Ruang

Perancangan hubungan ruang beach club yang telah dibuat mengikuti terhadap kajian di BAB II, dimana perletakan ruang mengikuti terhadap pembeda akses/jalur, aktivitas pengelola dan penyewa serta sifat ruang untuk memberikan kenyamanan gerak dan aktivitas. Fungsi dari hubungan ruang untuk memperhatikan terhadap besaran dan visual area. Dimana pada analisis rancangan terdapat 2 lajur masuk berbeda untuk service dan public. Lajur service diletakkan pada area yang tidak dapat dilihat oleh para tamu.



3.1 Persoalan Desain Terhadap Tata Ruang Bangunan

3.1.4 Pelaku dan Kebutuhan Ruang/ Property Size

Standar besaran ruang pada pembahasan kali ini menggunakan standar yang diperoleh dari:

a. Surat keputusan Dinas Pariwisata No : 14/U/II/1988 tentang pelaksanaan ketentuan usaha dan pengelolaan hotel (P)

b. Time Saver Standards for Building Types (TS)

c. Data Arsitek, Ernest Neufert (DA)

d. Hotel Planning and Design (HPD)

Penentuan angka flow:

- 10% untuk standart flow gerak minimum
- 20% untuk kebutuhan keleluasaan gerak
- 30% untuk tuntutan kenyamanan fisik
- 40% untuk tuntutan kenyamanan psikis
- 50% untuk tuntutan persyaratan spesifikasi kegiatan
- 60% untuk keterlibatan terhadap service kegiatan
- 100-200% untuk ruang umum dan hall

A. KELOMPOK RUANG KEGIATAN UMUM

NAMA RUANG	STANDAR BESARAN RUANG	KAPASITAS	JMLH UNIT	PERHITUNGAN BESARAN	LUAS (M2)	SIRKULASI	TOTAL LUAS	SUMBER
Lobby	100m^2	50	1	- Orang 1 m2 x 5 = 5 m^2 - Meja 0.8 m2 x 5 = 4 m^2 - Kursi 0.5 x 0.5 x 3= 0.75 m^2	100	50%	150m^2	P
Lounge	0,5m^{2}x 50 =25 m^2		1		25	20%	30m^2	P
Resepsionis	1 m^2/ orang 0.8 m^2 Meja 0.5 x 0.5 m^2 Kursi		1		9,75	20%	11,7m^2	P
ATM Center	6m2/unit	2	2	6m2 x 2 = 12m^2	12	20%	7,2m^2	P
Lavatory Pria	- Toilet: 1,7 m2/orang - Urinoir: 0,7 m2 /unit - Wastafel: 1,3 m2 /unit	6	6 3 3	10,2 m^2 2,1m^2 3,9m^2	16,2	30%	21,06m^2	DA
Lavatory Wanita	- Toilet: 1,7 m2/orang - Wastafel: 1,3 m2 /unit	6	6 3	10,2 m^2 3,9m^2	14,1	30%	18,33m^2	DA
						JUMLAH	238,29m^2	
						Sirkulasi antar ruang 10%	23,829m^2	
						Total kebutuhan Lobby	**262,119 m^2**	

B. KELOMPOK RUANG KEGIATAN PENGUNJUNG UMUM

NAMA RUANG	STANDAR BESARAN RUANG	KAPASITAS	JMLH UNIT	PERHITUNGAN BESARAN	LUAS (M2)	SIRKULASI	TOTAL LUAS	SUMBER
Lounge Bar	1,4 m2/ orang	50	1	1,4 m2 x 50 = 70 m2	70	20%	84m^2	DA
Bartender	5 m2/ orang	5	1	5 m2 x 5 = 25 m2	25	20%	63,6m^2	P
Dapur	40% x Lounge	-	1	40% x 70 m2= 28 m2	28			
						JUMLAH	147,6m^2	
						Sirkulasi antar ruang 10%	14,76m^2	
						Total	**162,36 m^2**	

NAMA RUANG	STANDAR BESARAN RUANG	KAPASITAS	JMLH UNIT	PERHITUNGAN BESARAN	LUAS (M2)	SIRKULASI	TOTAL LUAS	SUMBER
VIP	- Sofa kecil: 1m2 x jumlah sofa - Meja: 0,8 m^2/orang	20	2	- Sofa kecil: 1m2 x 20= 20m^2 - Meja: 0,8 x 20 = 16 m^2	72	20%	86,4m^2	TS
Standar	- Sofa kecil: 1m2 x jumlah sofa - Meja: 0,8 m^2/orang	6	20	- Sofa kecil: 1m2 x 6= 6m^2 - Meja: 0,8 x 6 = 4,8 m^2	216	20%	259,2m^2	DA
Dapur	40% x Lounge	-	1	40% x 70 m2= 28 m2	28			
						JUMLAH	345,6m^2	
						Sirkulasi antar ruang 10%	34,56m^2	
						Total	**380,16m^2**	

C. KELOMPOK RUANG KEGIATAN PENGELOLA

NAMA RUANG	STANDAR BESARAN RUANG	KAPASITAS	JMLH UNIT	PERHITUNGAN BESARAN	LUAS (M2)	SIRKULASI	TOTAL LUAS	SUMBER
Ruang CEO	20 m2	1	1	- Kursi utama, meja kerja, kursi tamu = 9,92m^2 - File Drawer= 1m^2 - Sofa= 8,45m^2	19,37m^2	20%	23,244m^2	DA
Ruang General Manager	10 m2	1	1	10m2	10m2	20%	12m^2	TS
Ruang Asisten General Manager	10 m2	1	1	10 m2	10 m2	20%	12m^2	DA
HRD	10 m2	1	1	10 m2	10 m2	20%	12m^2	DA
Manager Marketing	6 m2/orang	1	2	6m2 x 2 =12 m2	12m2	40%	16,8m2	DA
Sekretaris	6 m2/orang	1	1	6m2 x 2 =12 m2	12m2	20%	14,4m2	DA
Tim Kreatif dan Publikasi	6 m2/orang	1	2	6m2 x 2 =12 m2	12m2	40%	16,8m2	TS

NAMA RUANG	STANDAR BESARAN RUANG	KAPASITAS	JMLH UNIT	PERHITUNGAN BESARAN	LUAS (M2)	SIRKULASI	TOTAL LUAS
Ruang rapat	2 m2/orang	20	1	- Meja rapat, kursi = 25.92 - File drawer= 6.75	32,67 m2	30%	42,47m^2
Ruang staff operasional	2m2/orang	15	1	- Sofa= 18m2 - Meja= 14m2	32m2	30%	41,6m^2
R. Arsip	1,5 m2/orang	-	6	6 filling cabinet	9 m2	20%	12m^2
Resepsionis	1 orang	1	1	2 m2/orang	2 m2	10%	12m^2
Toilet pria	- Toilet: 1,7 m2/orang - Urinoir: 0,7 m2 /unit - Wastafel: 1,3 m2 /unit	3 2 2	3 2 2	5,1 m^2 2,1m^2 3,9m^2	11,1	20%	13,32m^2
Toilet wanita	- Toilet: 1,7 m2/orang - Wastafel: 1,3 m2 /unit	4 2	4 2	6,8 m^2 3,9m^2	10,7	20%	12,84m2
Gudang		-	1	5 m2	5m2	20%	6m2
						JUMLAH	247,47m2
						Sirkulasi antar ruang 10%	2,47m2
						Total	**249,94m2**

NAMA RUANG	STANDAR BESARAN RUANG	KAPASITAS	JMLH UNIT	PERHITUNGAN BESARAN	LUAS (M2)	SIRKULASI	TOTAL LUAS
Toilet pria	- Toilet: 1,7 m2/orang - Urinoir: 0,7 m2 /unit - Wastafel: 1,3 m2 /unit	3 2 2	3 2 2	5,1 m^2 2,1m^2 3,9m^2	100	50%	150m^2
Toilet wanita	- Toilet: 1,7 m2/orang - Wastafel: 1,3 m2 /unit	4 2	4 2	6,8 m^2 3,9m^2	25	20%	30m^{2v}
Gudang Peralatan	1 unit x 1 lantai		1	10m2	9,75	20%	11,7m^2
Janitor	1 unit x 1 lantai		1	3m2	3m2	20%	238,29m^2
R. Panel listrik	4 m2			4 m2	4 m2		23,829m^2
R. Genset	20 m			20 m			262,119 m^2
R. Trafo	20 m			20 m			
R. Pompa	20 m			20 m			

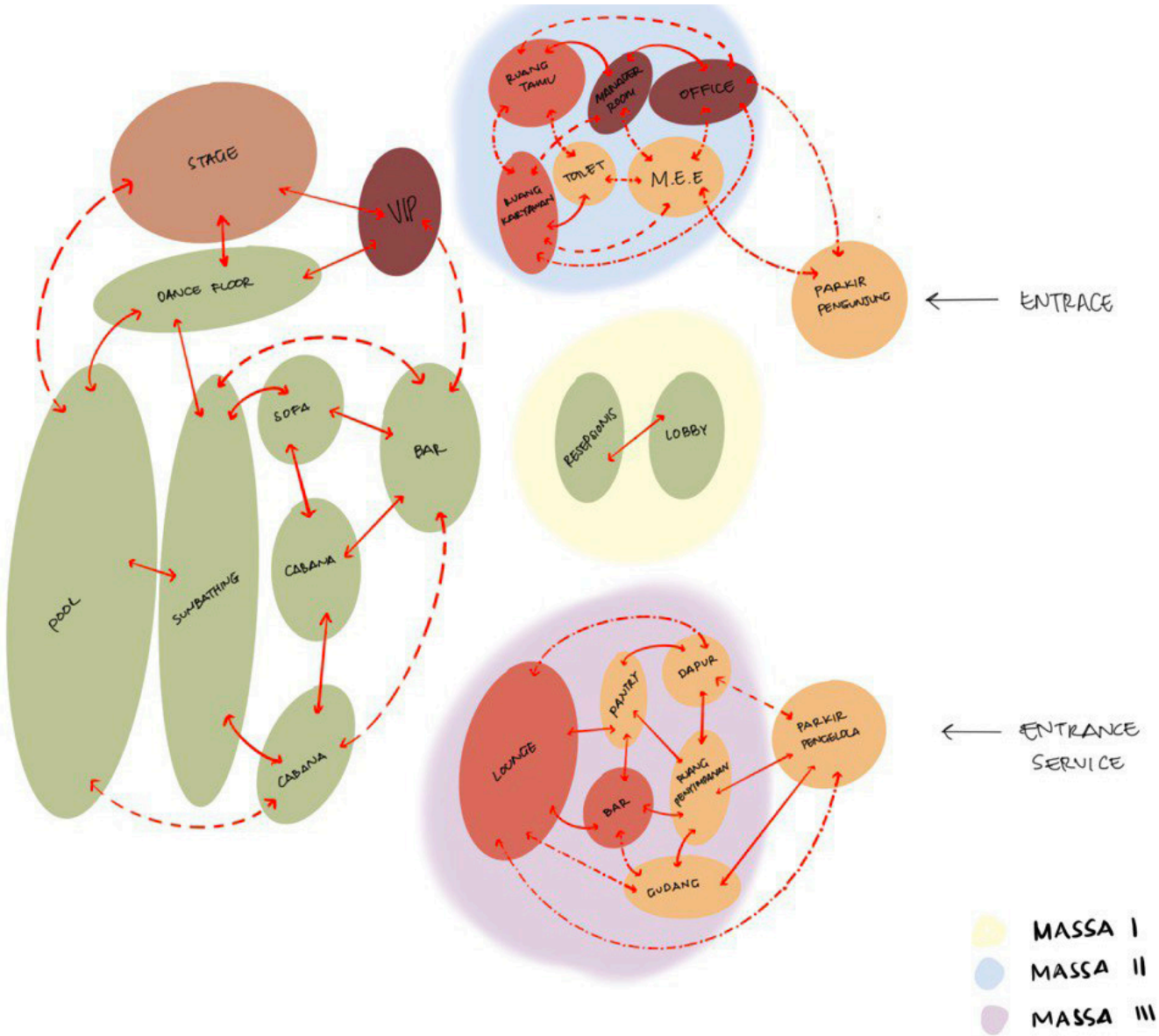
NAMA RUANG	STANDAR BESARAN RUANG	KAPASITAS	JMLH UNIT	PERHITUNGAN BESARAN	LUAS (M2)	SIRKULASI	TOTAL LUAS	SUMBER
R. satpam	- Toilet: 1,7 m2/orang - Urinoir: 0,7 m2 /unit - Wastafel: 1,3 m2 /unit	3 2 2	3 2 2	5,1 m^2 2,1m^2 3,9m^2	100	50%	150m^2	DA
R. Cleaning service	- Toilet: 1,7 m2/orang - Wastafel: 1,3 m2 /unit	4 2	4 2	6,8 m^2 3,9m^2	25	20%	30m^{2v}	DA
R. Karyawan	3m2/orang		1	10m2	9,75	20%	11,7m^2	TS
						JUMLAH		
						Sirkulasi antar ruang 10%		
						Total		

B. KELOMPOK AKTIFITAS PENGELOLA

NAMA RUANG	STANDAR BESARAN RUANG	KAPASITAS	JMLH UNIT	PERHITUNGAN BESARAN	LUAS (M2)	SIRKULASI	TOTAL LUAS	SUMBER
Stage	100m^2	50	1	- Orang 1 m2 x 5 = 5 m^2 - Meja 0.8 m2 x 5 = 4 m^2 - Kursi 0.5 x 0.5 x 3= 0.75 m^2	100	50%	150m^2	DA
Backstage	lebar ruang min 2.0 m, besar ruang = 2.00 x 20.0		1		25	20%	30m^2	TS
Area Berkumpul	1 m^2/ orang 0.8 m^2 Meja 0.5 x 0.5 m^2 Kursi		1		9,75	20%	11,7m^2	DA
						JUMLAH	238,29m^2	
						Sirkulasi antar ruang 10%	23,829m^2	
						Total	**262,119 m^2**	

3.2 Persoalan Desain Terhadap Tata Massa Bangunan

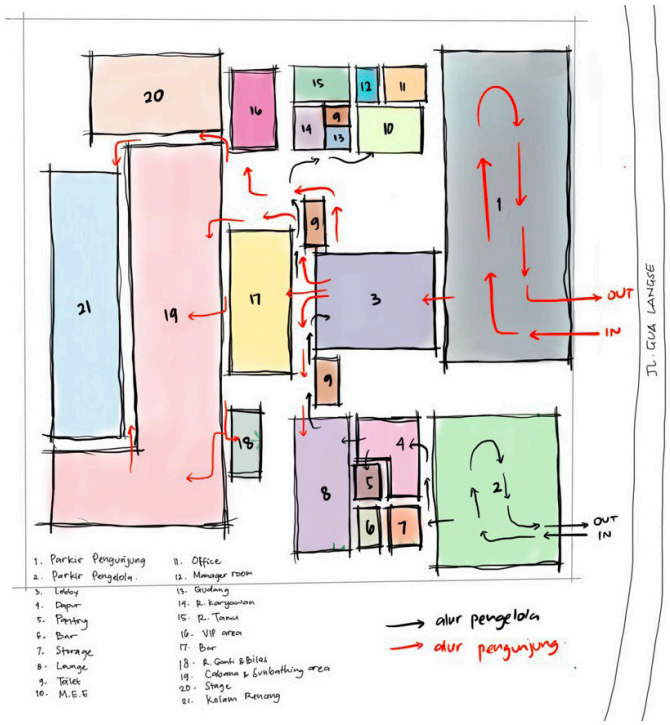
3.2.1 Konsep Zona Massa Bangunan Sesuai Pola Hubungan Ruang



Dalam penentuan zona massa bangunan yang akan dibuat harus berdasarkan terhadap pola hubungan ruang standar beach club. Massa bangunan yang dibuat terbagi atas 3 massa yang tersebar didalam site.

3.2 Persoalan Desain Terhadap Tata Massa Bangunan

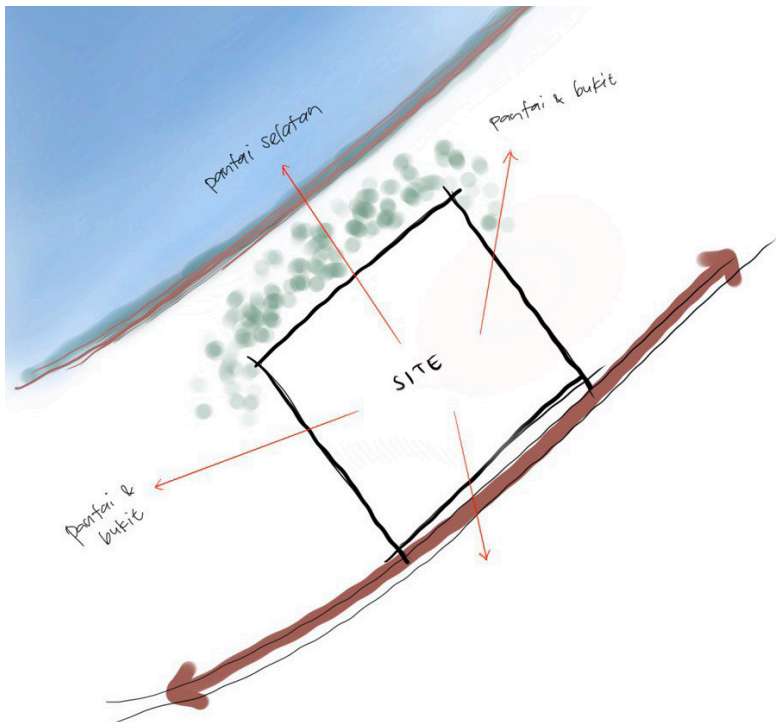
3.2.2 Konsep Zona Massa Bangunan Ke Dalam Site



Dalam konsep ini, perletakan massa bangunan yang ingin dicapai yaitu merespon terhadap perletakan zona public, private dan service. Orientasi massa bangunan public diletakkan dekat dengan jalan bertujuan untuk memudahkan jalur masuk pengguna kedalam site, sedangkan sisi selatan sebagai jalur service yang terpisah. Hal ini untuk memberikan kenyamanan gerak kepada pengunjung dan pengelola beach club.

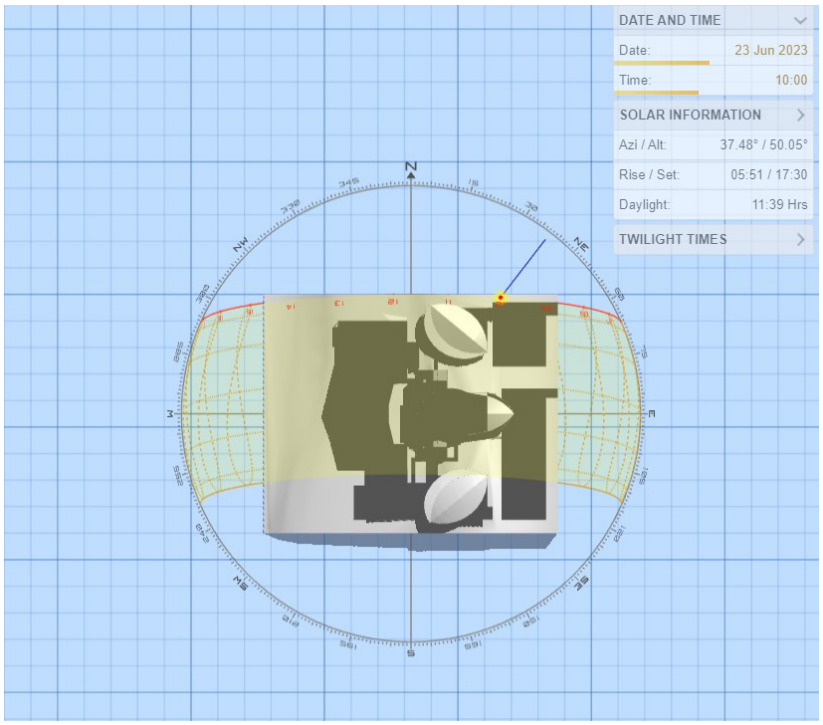
Area tengah site diletakkan area lobby/resepsionis dan area informasi. Susunan massa dibuat menyebar sehingga pengguna dapat mengeksplor landscape.

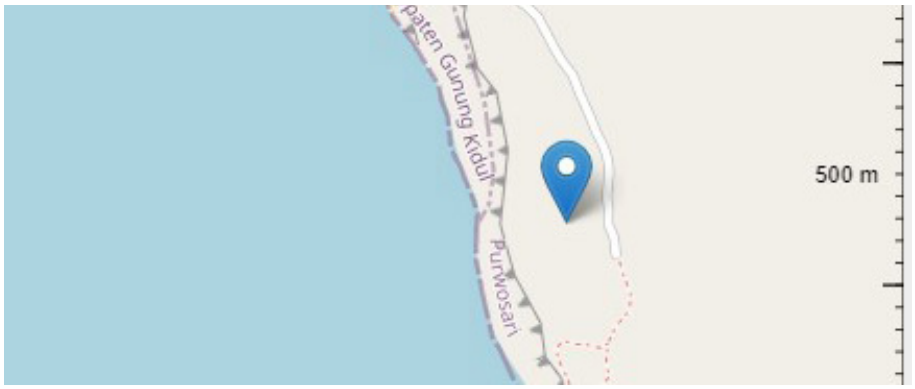
3.2.3 Konsep Orientasi Massa Bangunan Terhadap View



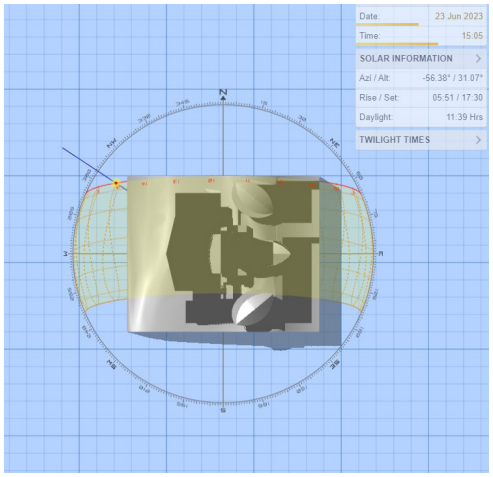
Dalam perancangan beach club dikawasan tebing pantai maka view orientasi massa bangunan utama diarahkan kearah pantai itu sendiri. Akan tetapi, massa bangunan perlu penerapan ketinggian elevasi bangunan yang berbeda karena mengikuti bentur kontur/ eksisting site, untuk memaksimalkan view yang baik.

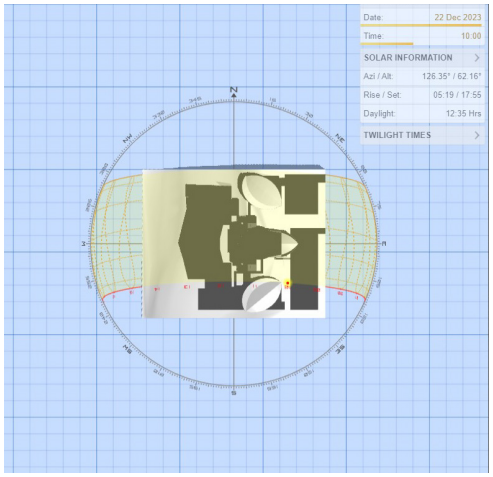
3.2.4 Konsep Zonasi Massa Terhadap Orientasi Matahari





Dalam menerapkan zonasi massa diperlukan analisis kondisi orientasi matahari, waktu yang ditetapkan yaitu pada waktu kritis pada tanggal 22 Juni dan 22 Desember jam 10.00 dan 15.00. Lokasi perancangan berada pada Pantai Selatan/ parangtritis, Kabupaten Gunung Kidul dengan koordinat -8.036600,110.348548 . Penentuan nilai azimuth dan altitude dilakukan dengan menggunakan 3D alternatif massa bangunan, analisis ini bersumber dari website andrewmarsh.com





Hasil analisis yang diperoleh pada tanggal 22 Juni pukul 10.00 pergerakan orientasi matahari condong kearah barat daya site, dimana model 3d massa bangunan berorientasi pada sisi utara. Sehingga penyinaran terhadap massa bangunan berasal dari arah samping dan membelakangi massa bangunan kecil pada sisi tenggara-barat model 3d yang dibuat. Orientasi tata massa ini dapat mengurangi terhadap masuknya daylighting berlebih kedalam ruang.

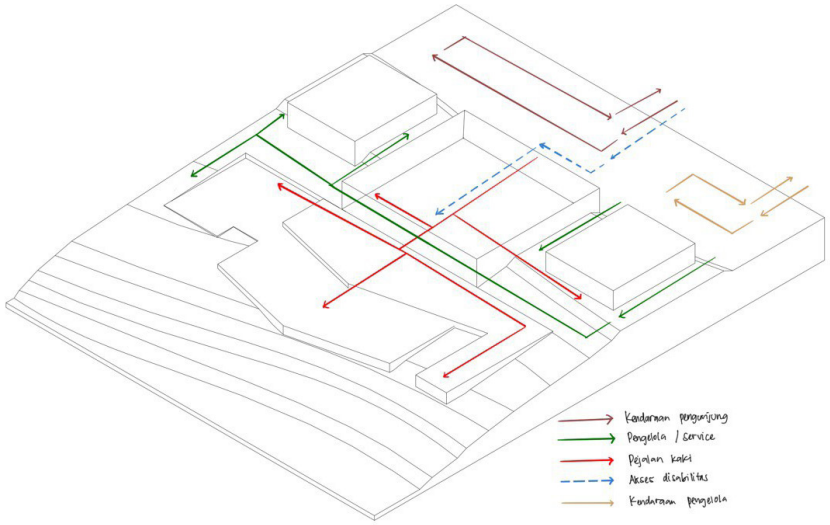
Sedangkan hasil analisis yang diperoleh pada tanggal 22 Juni pukul 15.00 pergerakan orientasi matahari condong kearah tenggara, dimana model 3d massa bangunan berorientasi pada sisi utara mendapatkan hasil penyinaran dari arah barat atau samping bangunan dengan intensitas yang cukup tinggi.

3.3 Persoalan Desain Terhadap Tata Landscape

3.3.1 Konsep Sirkulasi Pengguna Bangunan

Konsep perancangan sirkulasi dikembangkan dari kajian Bab II terkait aksebillitas pada site. Konsep-konsep tersebut berupa:

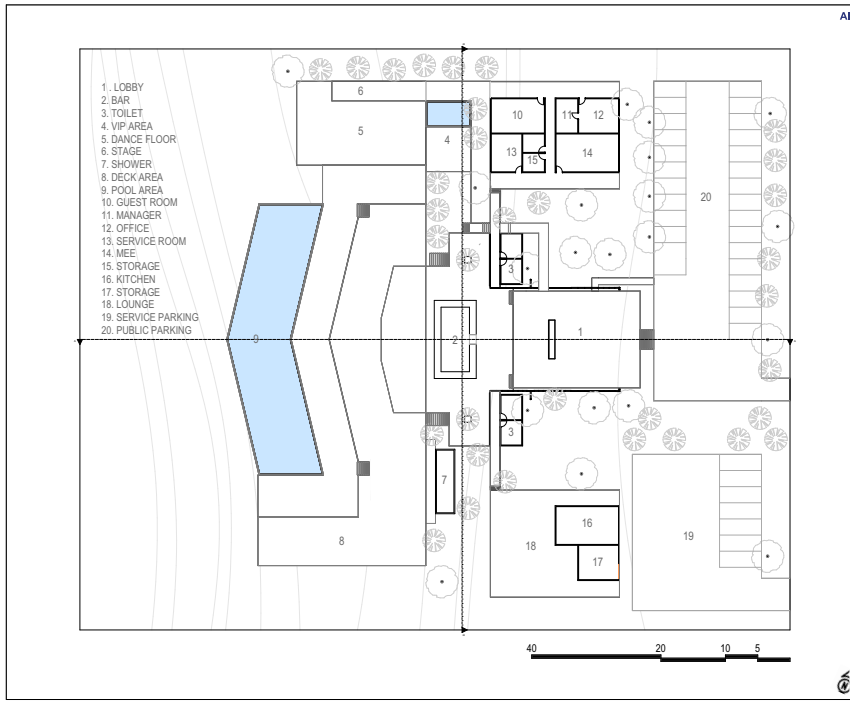
- Sirkulasi service dan pengunjung yang berbeda. Terdapat 2 akses masuk (in site) yang terdiri dari 1 akses masuk tamu berupa kendaraan dan pejalan kaki, 1 akses masuk pengelola dan karyawan
- Area parkir pengelola dibuat berdekatan dengan akses loading dock pada site.



3.3.2 Konsep Perletakan Vegetasi terhadap Kondisi Site

Vegetasi jenis peneduh digunakan untuk mereduksi paparan sinar matahari berlebih terhadap massa bangunan, open space dan area parkir kendaraan. Massa-massa bangunan becah club yang kecil dan ketinggian hanya satu lantai sehingga menggunakan vegetasi peneduh berupa pohon ketapang dan kersen. Sedangkan pada area open space yang cukup besar menggunakan vegetasi peneduh berupa akasia.

Serta terdapat jenis vegetasi pemecah angin dan untuk mengurangi polusi udara dari jalan raya jenis vegetasi yang digunakan yaitu akasia dan bougenville.

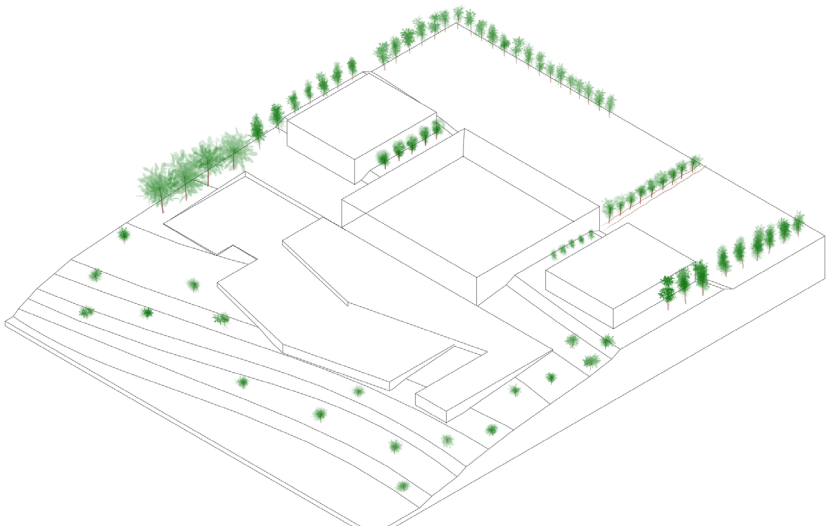


3.3.2 Konsep Lanskap Sebagai Tampilan Visual Site

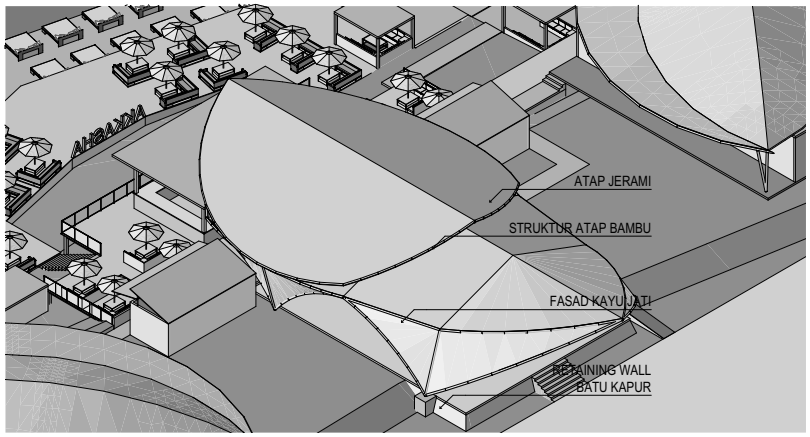
Pada area dalam site ditambahkan jenis vegetasi pembatas jarak pandang guna membatasi area service dan area publik.

Vegetasi tersebut memiliki persyaratan berupa tanaman tinggi, perdu atau semak dengan massa daun yang padat dan ditanam secara berbaris atau jarak tanaman yang rapat. Jenis vegetasi yang dipilih berupa Cemara dan bougenville.

Pada area depan site perancangan memaksimalkan terhadap GSJ sehingga pada area depan dimanfaatkan untuk area terbuka dan diletakkan beberapa vegetasi guna mengurangi kebisingan dari arah jalan raya dan pembatas jarak pandang.

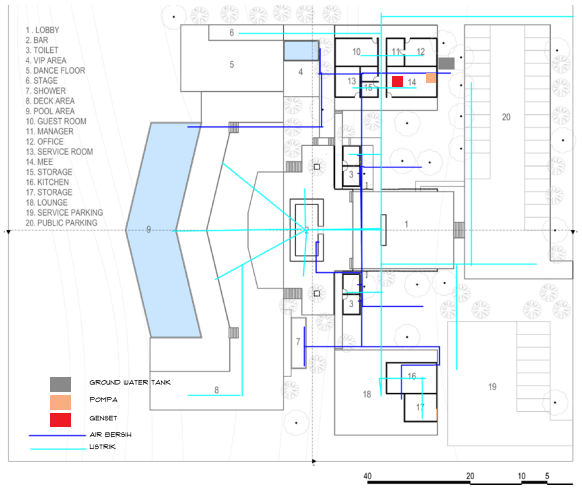


3.6 Konsep Selubung Bangunan



Selubung bangunan berkonsep dari arsitektur ekologis mengenai material ramah lingkungan dimana material pada selubung merupakan material yang sustainable seperti atap jerami, rangka bambu, retaining wall batu kapur, fasad kayu jati dan lainya

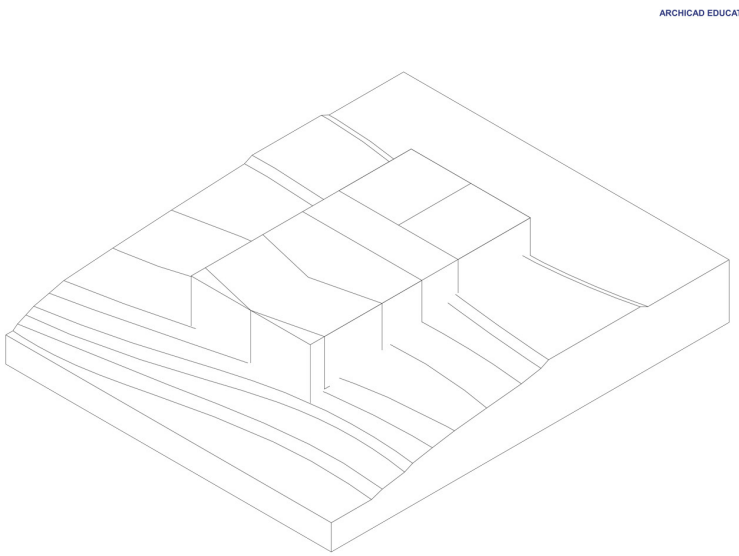
3.7 Konsep utilitas

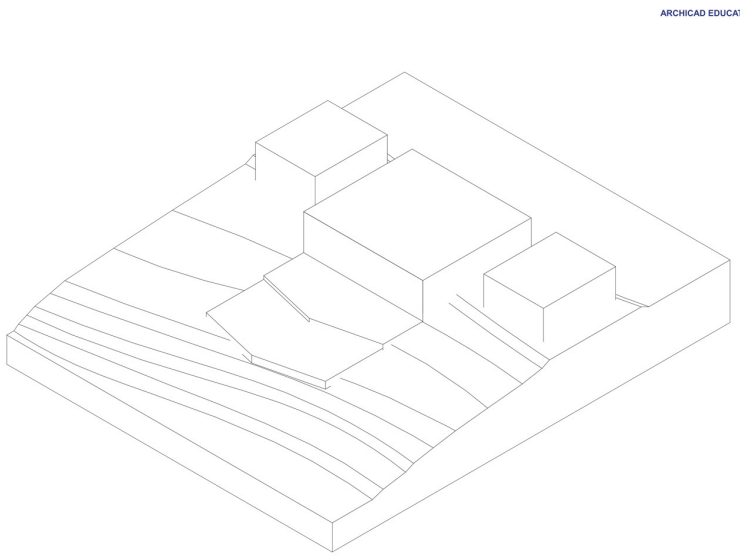


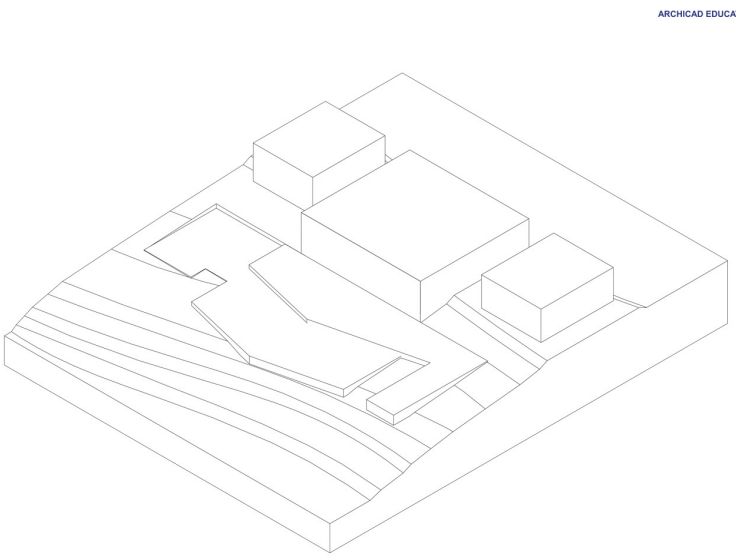
Sumber air dari bangunan berasal dari air tanah disedot dari pompa di ruang MEE dan juga pdam yang dialirkan keseluruh bangunan dan landskap. Kelistrikan sepenuhnya dari pln dan juga ada emergency genset berkapasitas tinggi jika terjadi listrik padam

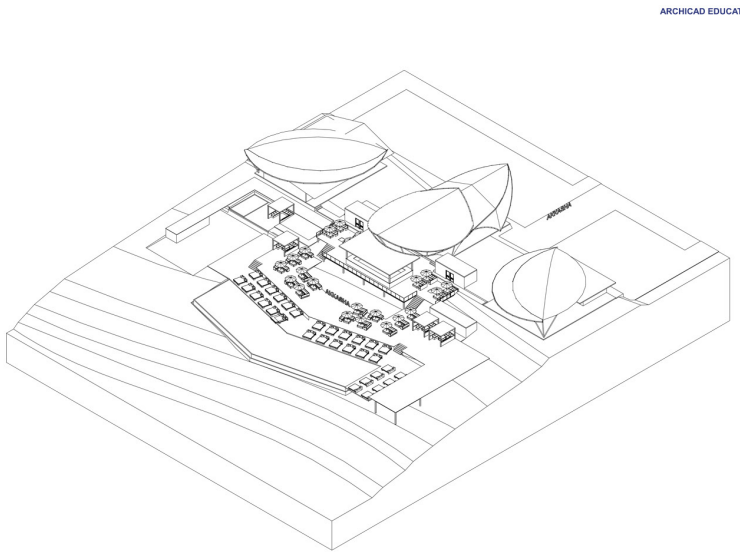
04

4.1 Skematik Konsep Pembentukan Massa dalam Site









Pembentukan massa yang terpisah berdasar pada parameter working with climate dimana hampir seluruh bangunan menggunakan penghawaan dan pencahayaan alami. Lalu massa dibuat di bagian yang datar dan perkerasan yang mengikuti kontur bertumpu pada respect for site agar tidak merusak tapak

4.1 Rancangan Tapak Kawasan

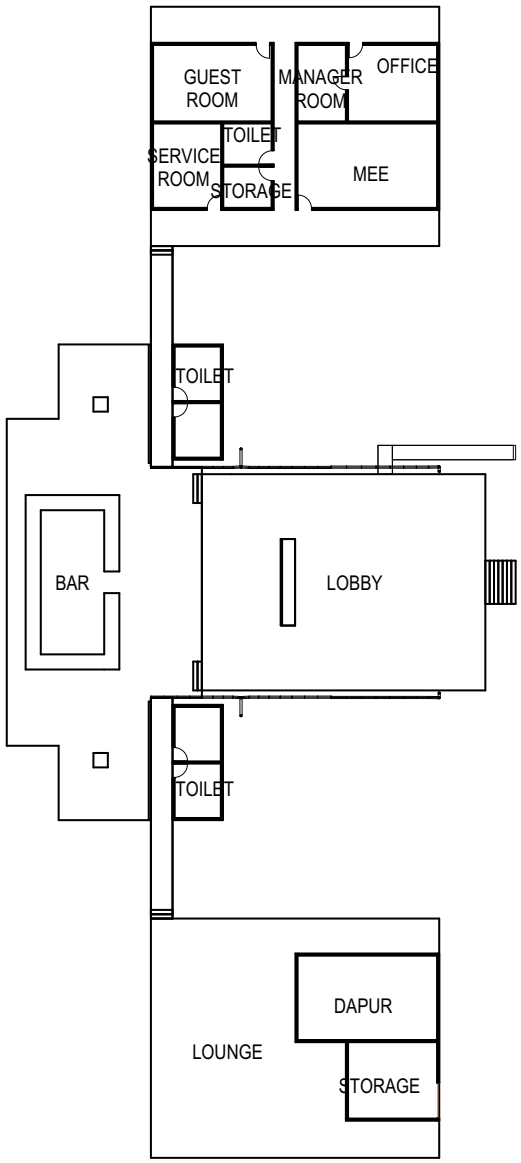
Siteplan



Perancangan siteplan pintu masuk berada di timur bangunan mengikuti jalan existing, parkir pengelola dan pengunjung terpisah,terpadat loading dock pada storage (17) untuk bongkar muat logistik. semakin kebarat elevasi perkerasan semakin rendah untuk menangkap view pantai selatan, di utara bangunan terdapat stage (6) untuk musisi bermain musik. massa paling utara tempat service, massa tengah lobby dan toilet, massa selatan lounge dirancang lebih private dari pool area.

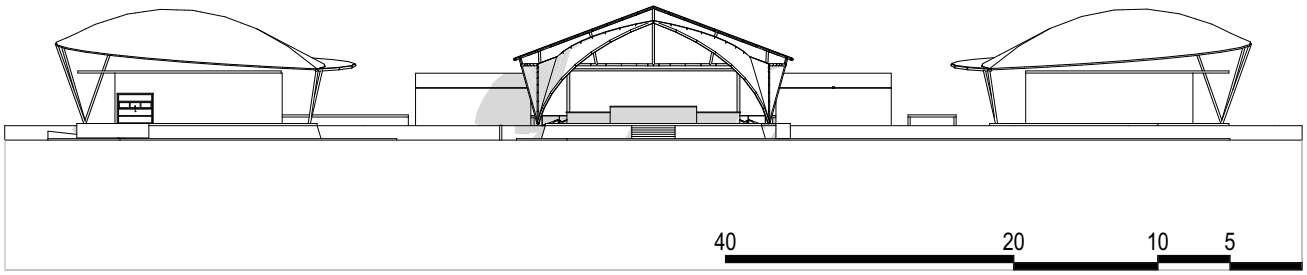
4.1 Rancangan Bangunan

4.1.1 Denah



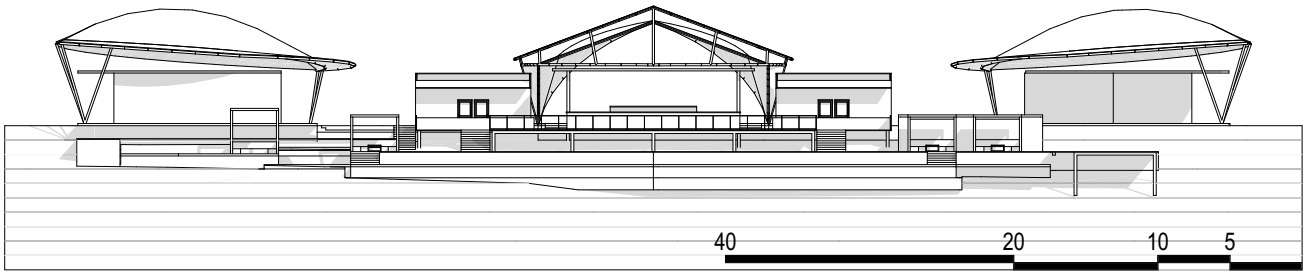
Terdapat tiga massa, massa paling utara tempat service, massa tengah lobby dan toilet, massa selatan lounge dirancang lebih private dari pool area. dibarat lobby terdapat bar yang cukup besar dengan struktur panggung agar tidak merusak tapak sesuai kajian ekologis

4.1.1 Tampak timur



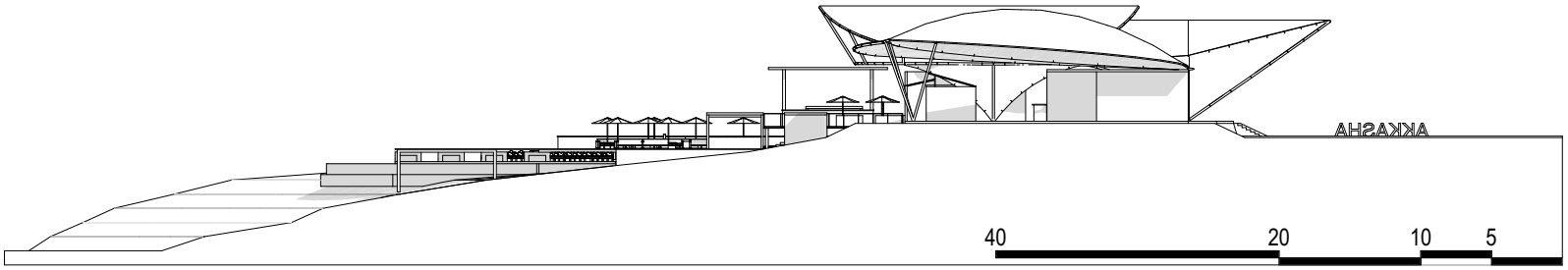
Bagian timur merupakan pintu masuk menuju bangunan dimana tampilan ini yang dilihat pertama kali oleh pengguna sehingga dirancang menarik

4.1.1 Tampak barat



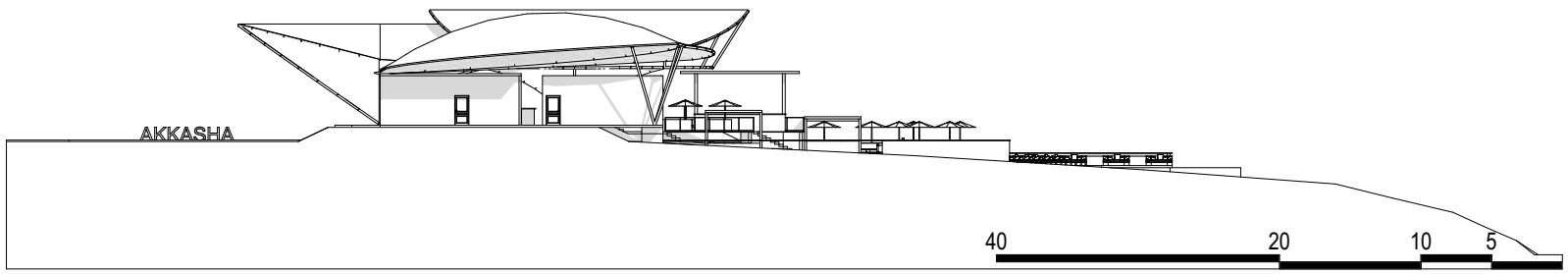
Bagian timur merupakan pintu masuk menuju bangunan dimana tampilan ini yang dilihat pertama kali oleh pengguna sehingga dirancang menarik

4.1.1 Tampak selatan



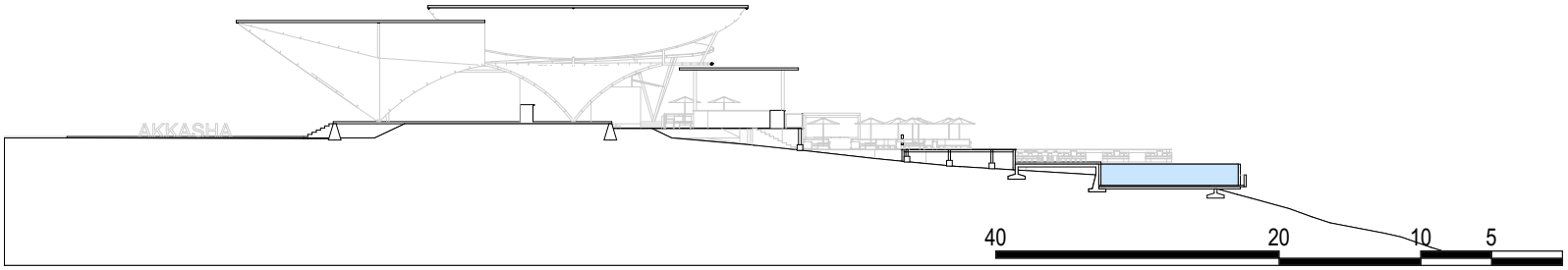
tampak selatan memperlihatkan lounge dan juga kawasan sehingga terlihat tapak dengan cut & fill yang sangat sedikit

4.1.1 Tampak utara



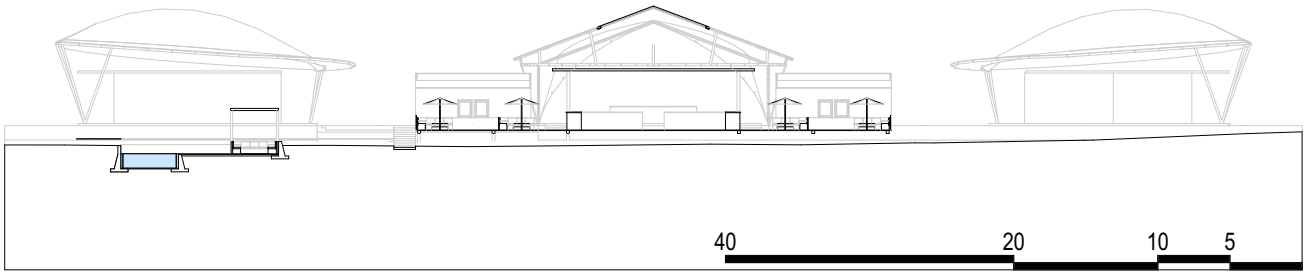
utara memperlihatkan massa service dan juga panggung

4.1.1 Potongan A-A

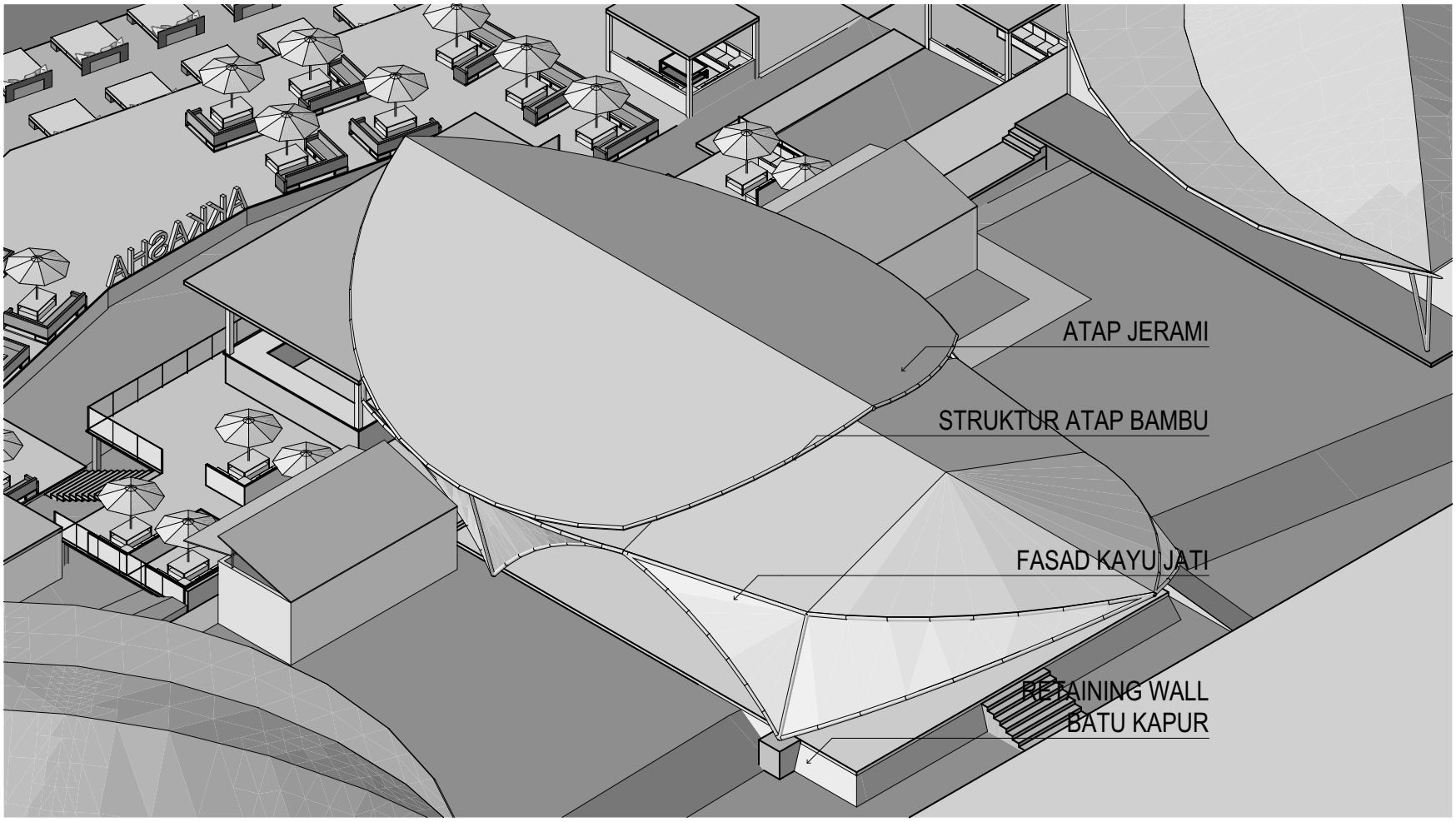


potongan melintang dari timur ke barat memperlihatkan struktur utama atap dari bambu dan juga struktur panggung beton dan kayu juga kolam renang

4.1.1 Potongan B-B

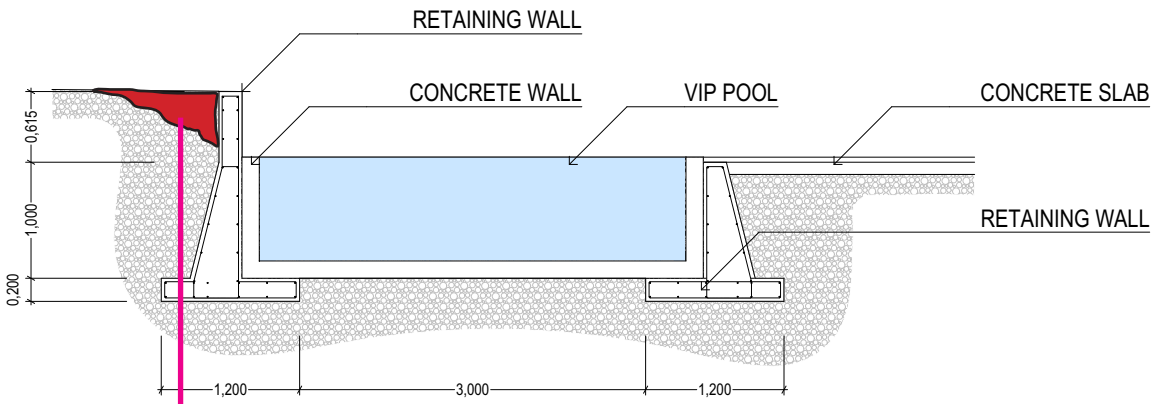


4.1.1 Material



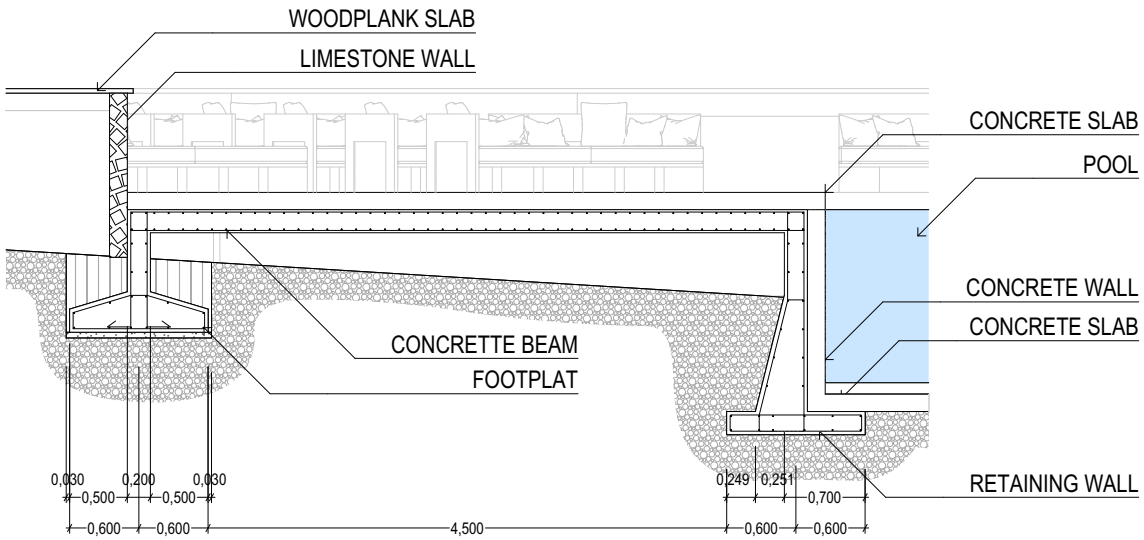
Material bangunan berkonsep dari arsitektur ekologis mengenai material ramah lingkungan dimana material pada selubung merupakan material yang sustainable seperti atap jerami, rangka bambu, retaining wall batu kapur, fasad kayu jati dan lainya

4.1.1 Detail kolam vip



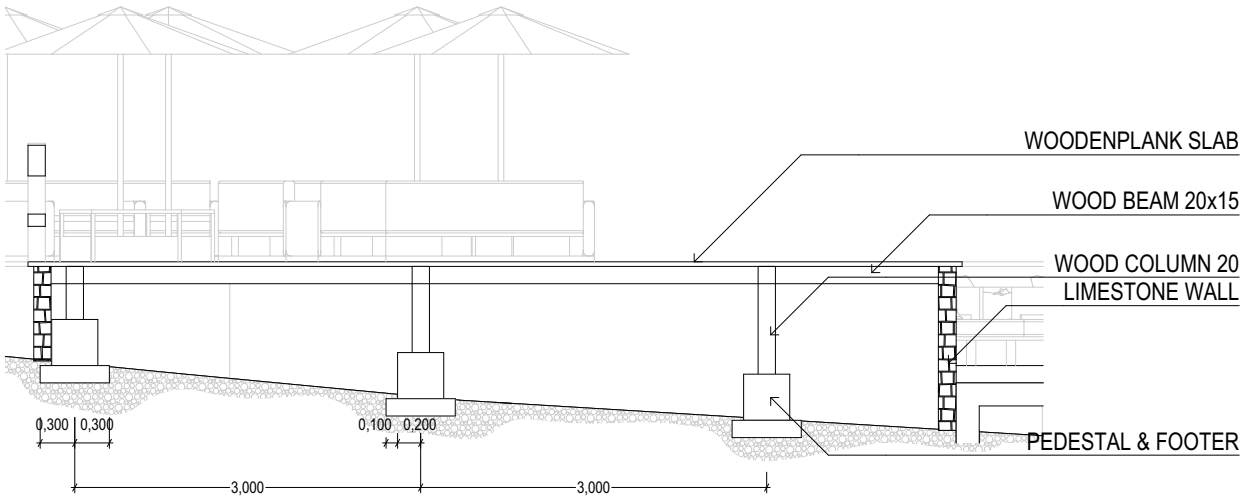
Retaining wall dirancang untuk menahan pergeseran tanah

4.1.1 Panggung beton



Penggunaan panggung menyelesaikan permasalaahn untuk tidak merusak kawasan karst, dan panggung beton ditempatkan bersebelahan dengan kolam renang utama

4.1.1 Panggung kayu



Penggunaan panggung menyelesaikan permasalaahn untuk tidak merusak kawasan karst, panggung kayu dinilai lebih ramah lingkungan pada produksinya, juga terdapat dinding batu kapur untuk menutup bagian bawah panggung demi faktor keselamatan bangunan

4.1.1 Skematik selubung



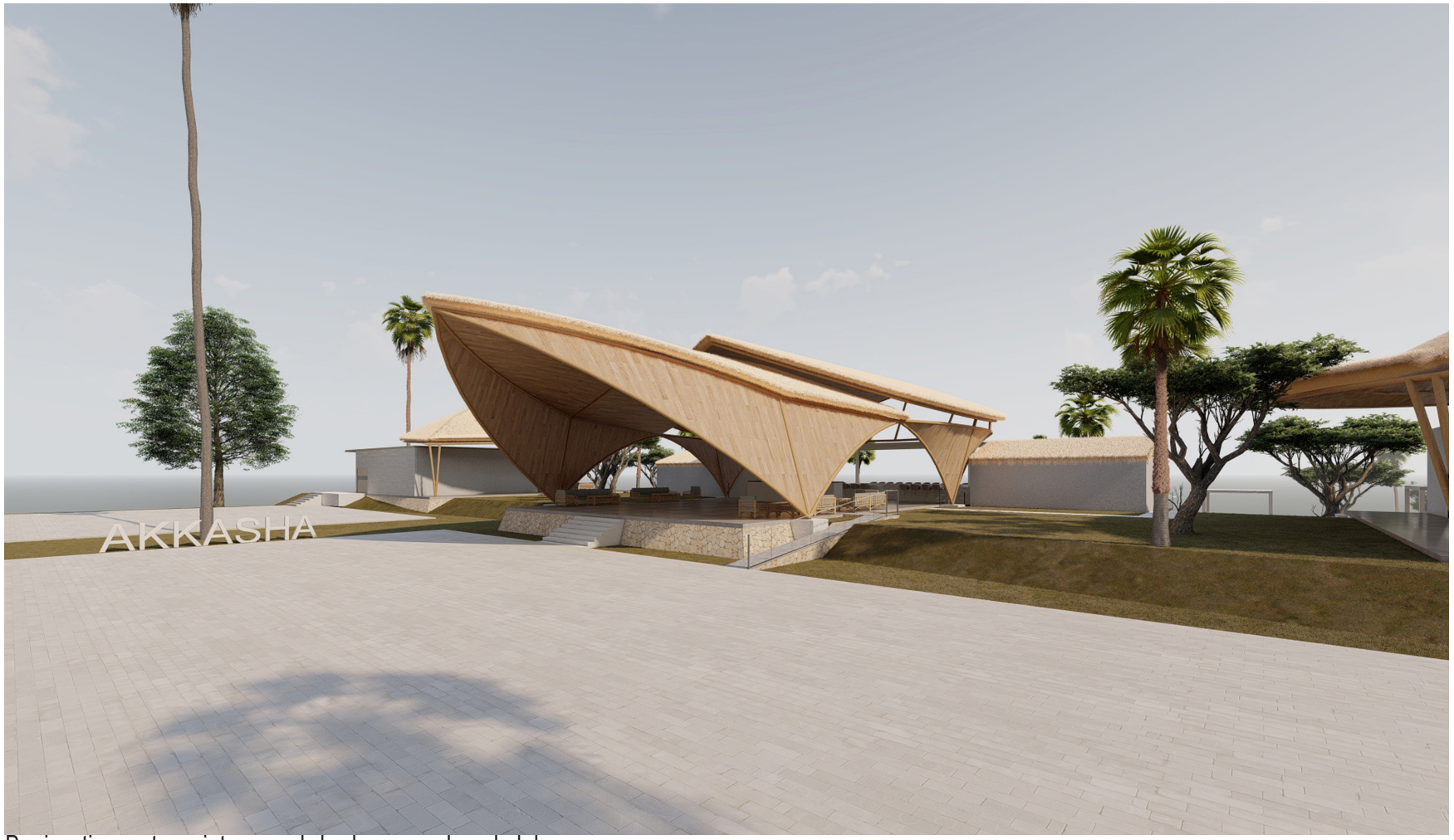
Selubung bangunan berkonsep dari arsitektur ekologis mengenai material ramah lingkungan dimana material pada selubung merupakan material yang sustainable seperti atap jerami, rangka bambu, retaining wall batu kapur, fasad kayu jati dan lainya

4.1.1 Skematik exterior



axonometri kawasan dari akkasha beachclub memperlihatkan pengolahan tapak pada lahan berkontur

4.1.1 Skematik exterior



Bagian timur atau pintu masuk ke kawasan beachclub dengan parkir menggunakan perkerasan paving block

4.1.1 Skematik exterior



suasana kolam renang

4.1.1 Skematik interior



lobby dan resepsionis menghasilkan kesan dengan atap yang ekologis

4.1.1 Skematik interior



lounge di massa yang terpisah

4.1.1 Skematik sistem struktur

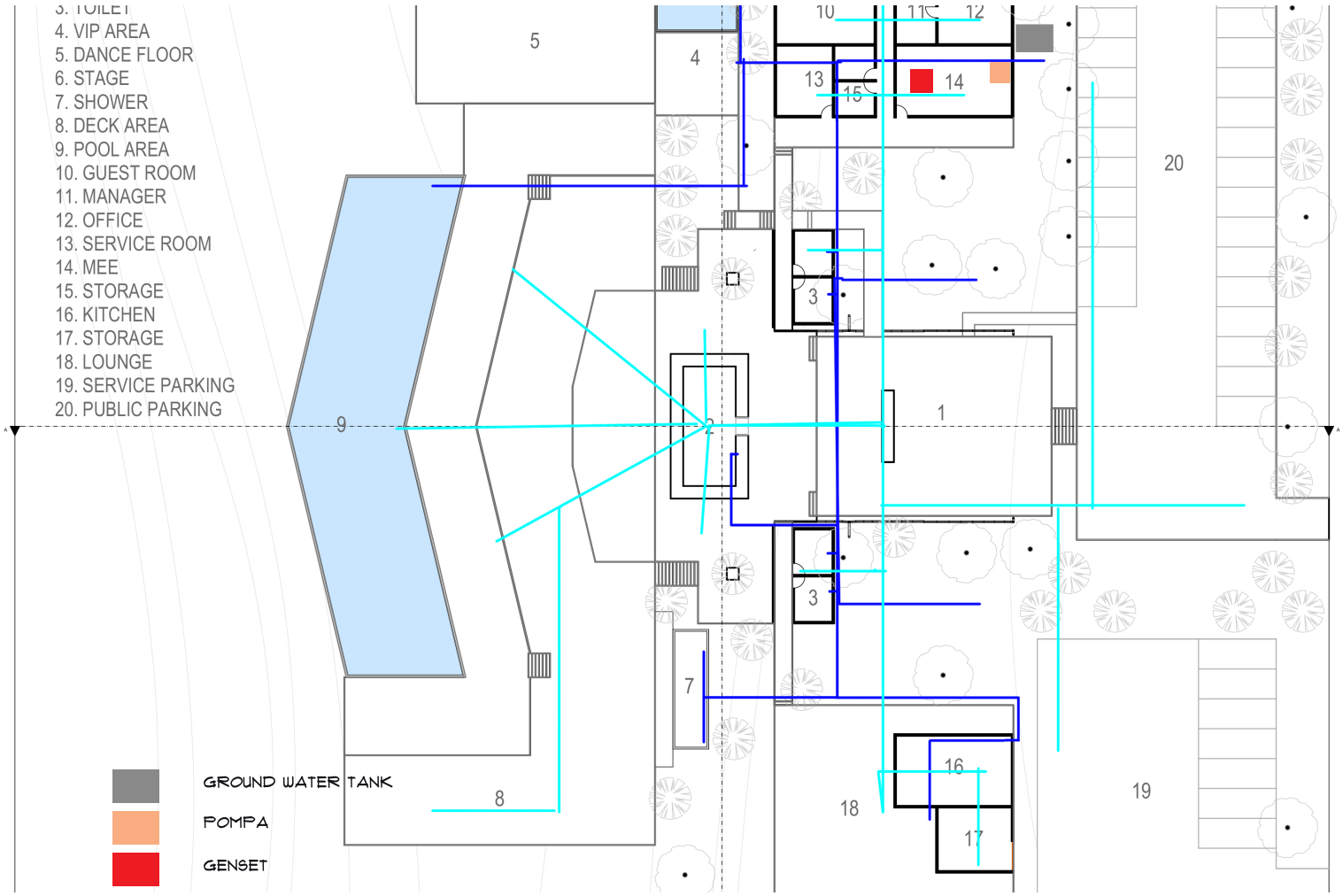


terdapat dua rangka beton dan kayu yang menahan beban lantai yang berbeda

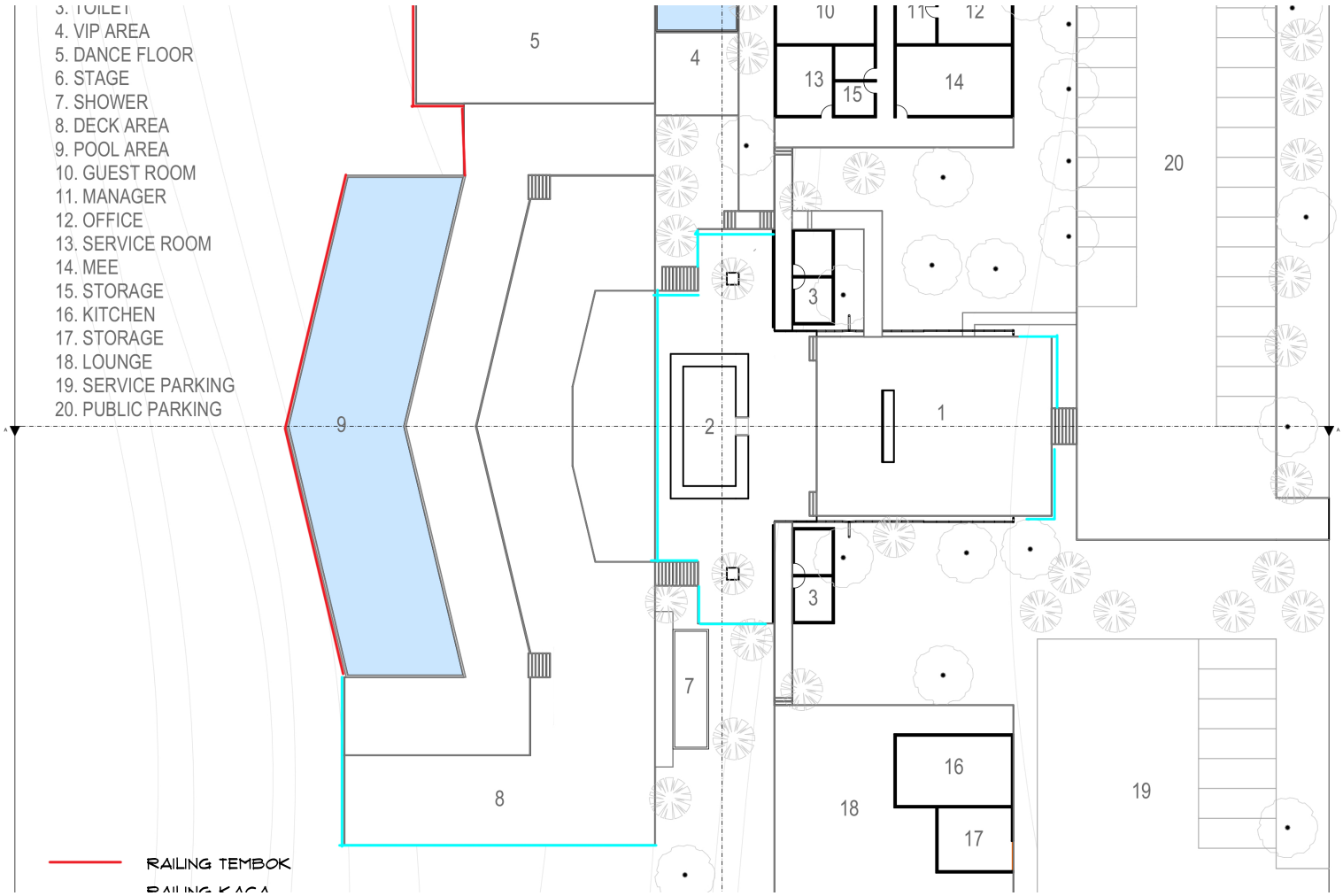


terdapat dua rangka beton dan kayu yang menahan beban lantai yang berbeda

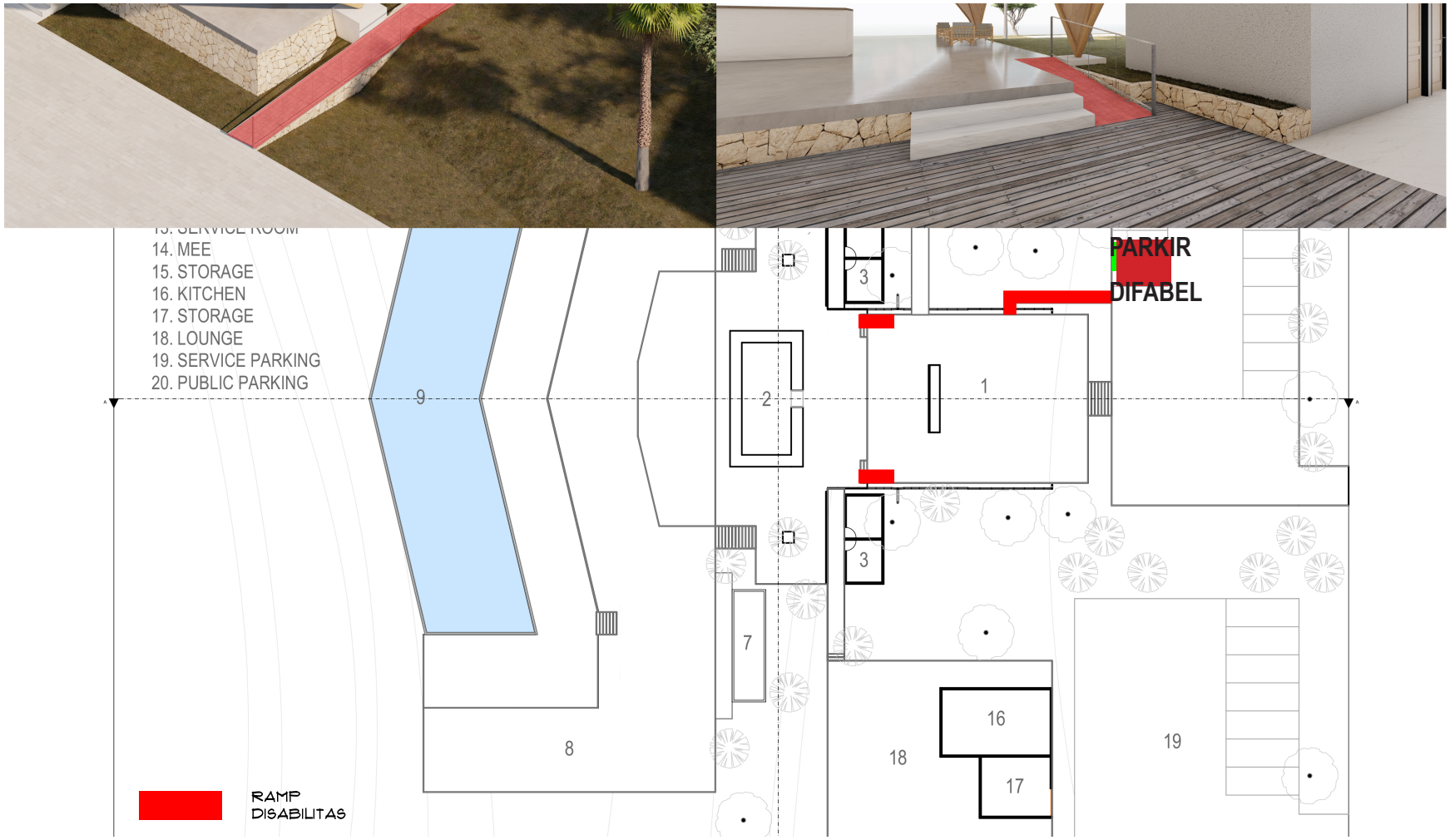
4.1.1 Skematik utilitas



4.1.1 Skematik safety



4.1.1 Skematik utilitas



NO	PEKERJAAAN	VOLUME		HARGA SATUAN		HARGA JUMLAH
A	**PEKERJAAN PERSIAPAN & BONGKAR**					
1	Akusisi Lahan (Beli)	9.900,0 m2	Rp	1.500.000	Rp	14.850.000.000,0
2	Pekerjaan Persiapan	9.900,0 m2	Rp	100.000	Rp	990.000.000,0
			Sub Jumlah		Rp	15.840.000.000,0
B	**BIAYA KONSTRUKSI BANGUNAN**					
1	Pekerjaan Arsitektur	4.863,0 m2	Rp	5.000.000	Rp	24.315.000.000
2	Pekerjaan Atap	1.556,0 m2	Rp	6.000.000	Rp	9.336.000.000
3	Pekerjaan Landscape	3.372,0 m2	Rp	600.000	Rp	2.023.200.000
			Sub Jumlah		Rp	35.674.200.000
C	**BIAYA INFRASTRUKTUR & UTILITAS**					
1	Pekerjaan MEP	80 m2	Rp	1.500.000	Rp	120.000.000
2	Instalasi Utilitas	3 unit	Rp	1.500.000	Rp	4.500.000
			Sub Jumlah		Rp	124.500.000
D	**BIAYA PERIZINAN**					
1	Perizinan Lahan & Lingkungan	9.900,0 m2	Rp	50.000	Rp	495.000.000
2	Perizinan Membangun Bangunan	9.900,0 m2	Rp	100.000	Rp	990.000.000
			Sub Jumlah		Rp	1.485.000.000
E	**BIAYA PEMASARAN**					
1	Manajemen Pemasaran	1,50 %	Rp	35.674.200.000,0	Rp	535.113.000
					Rp	535.113.000
					Rp	53.658.813.000
	Biaya Per Meter 2 (RP/M2)	9.900,0 m2	Rp	53.658.813.000	Rp	5.420.082

	Kapasitas	Perbulan		Pertahun		sub jumlah
Pendapatan Sewa Ruang						
Sofa 6 orang	14 6 orang	Rp	302.400.000	Rp	3.628.800.000	Rp 3.628.800.000,00
sofa 5 orang	8 5 orang	Rp	144.000.000	Rp	1.728.000.000	Rp 1.728.000.000,00
Daybed/ Sunbathing	32 2-4 orang	Rp	921.600.000	Rp	11.059.200.000	Rp 11.059.200.000,00
VIP	1 12 orang	Rp	57.600.000	Rp	691.200.000	Rp 691.200.000,00
cabana 12	5 12 orang	Rp	288.000.000	Rp	3.456.000.000	Rp 3.456.000.000,00
Table	8	Rp	48.000.000	Rp	576.000.000	Rp 576.000.000,00
Table Lounge	15	Rp	90.000.000	Rp	1.080.000.000	Rp 1.080.000.000,00
Bar	35	Rp	21.000.000	Rp	252.000.000	Rp 252.000.000,00
Total Pendapatan per tahun						Rp 22.471.200.000,00
Biaya Pengelolaan Properti	118 unit	Rp	1.000.000	Rp	12.000.000	Rp 1.416.000.000,00
Pendapatan kotor penyewaan						Rp 21.055.200.000,00
Biaya manajemen						
biaya energi dan air	5%					Rp 1.052.760.000,00
pengelola	5%					Rp 1.052.760.000,00
Keuntungan kotor						Rp 18.949.680.000,00
asuransi	0,10%			Rp	18.949.680,00	Rp 23.565.600,00
pajak	0,50%			Rp	112.356.000	Rp 112.356.000,00
keuntungan setelah pajak						Rp 18.813.758.400,00
Total Investasi						Rp 53.658.813.000,00
Waktu return						Rp 3

Nilai bangunan yang dihasilkan pada perancangan ini sebesar Rp. 53.658.813.000 dengan biaya/m2 5.420.082 kedua nilai ini berperan dalam menentukan besarnya investasi dalam bangunan. Berdasarkan perhitungan payback period diatas, maka dapat diketahui bahwa tahun pengembalian berada pada tahun ke 3 yang berarti pada tahun berikutnya penghasilan yang masuk bukan merupakan payback period.

Referensi

http://eprints.itenas.ac.id/710/5/05.pdf

https://text-id.123dok.com/document/6zk3l24yx-pengertian-tema-arsitektur-ekologis.html

https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jmm/article/view/311

https://jurnal.untan.ac.id/index.php/lb/article/view/34791

http://e-journal.uajy.ac.id/11941/4/TA142293.pdf

https://arsitektur.uma.ac.id/2020/11/01/sejarah-dan-perkembangan-arsitektur-ekologi/

https://www.ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/undagi/article/view/3731/2536

http://repository.unika.ac.id/20512/8/15.A1.0048%20YOVITA%20AMELIA%20UTOMO%20%287.63%29..pdf%20BAB%20VII.pdf

https://ayodiamahardika.wordpress.com/2013/11/09/prinsip-prinsip-ilmu-ekologi-dalam-arsitektur/

https://repository.its.ac.id/82226/1/3410100142-Undergraduate_Thesis.pdf

https://www.walhi.or.id/selamatkan-kawasan-bentang-alam-karst-dan-ruang-penghidupan-warga-dari-ancaman-investasi-pembangunan-berisiko-di-kabupaten-gunungkidul

https://www.researchgate.net/publication/333515846_Klasifikasi_Karst_Untuk_kawasan_lindung_dan_kawasan_budi_daya

https://spada.uns.ac.id/pluginfile.php/653376/mod_resource/content/1/15.%20Pen%20El%20Ars-Eko%20Pd%20Bang-compressed.pdf

https://www.arsimedia.com/2021/03/pengertian-arsitektur-ekologis-dan.html

http://repository.unika.ac.id/20074/6/15.A1.0023%20RADEN%20CHRISTIAN%20HARYANTO%20%288.58%29%20..pdf%20BAB%20V.pdf

https://e-journal.uajy.ac.id/6267/4/TA313359.pdf